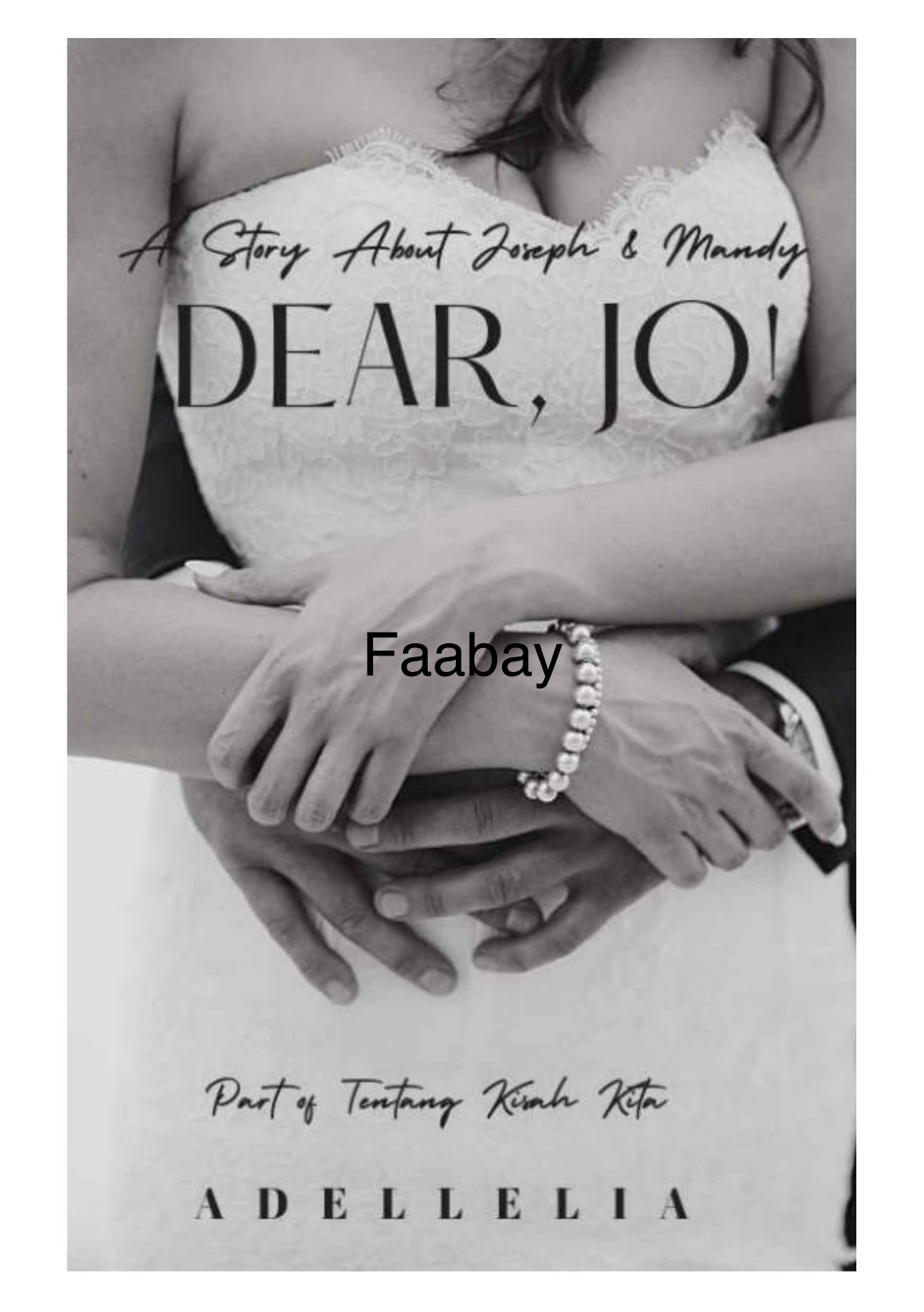




A Story About Joseph & Mandy

DEAR, JO!

Faabay

Part of Tentang Kisah Kita

A D E L L E L I A

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-Undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100 juta.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak

ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4

tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.

Dear, Jo! – Adellelia, 2023

Dear, Jo!

Part 1 - 20 (Tamat)

Extra Part 1-2

(JOSEPH - MANDY)

PART OF “TENTANG KISAH KITA”

BY ADELLELIA

Copyright©, Adellelia 2023

January 2023

378 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Adellelia

*Hak cipta dilindungi Undang-
Undang*

© All Right Reserved

v | Adellelia

faabay
PART 1

His Turquoise Eyes

Sebuah mobil van hitam berhenti tepat di depan pintu utama rumah keluarga Arthur. *Well*, tak perlu aku jelaskan lagi siapakah keluarga Arthur ini, bukan? Kalian yang membaca cerita ini. Sudah pasti mengenal mereka begitu dekat. Hmm, khususnya Amandha dan Daniel Arthur. Anak laki-laki dan menantu pertama di keluarga ini.

Di antara barisan para pelayan, aku berdiri di sana. Memerhatikan dia yang harus dibantu dan dipapah ayahku juga pamanku untuk keluar dari

dalam van hitam tersebut. Setelah sekian lama ... setelah sekian lama, akhirnya laki-laki itu kembali ke rumah ini. Mata kami bertemu tepat setelah dirinya duduk dikursi roda yang memang sudah dipersiapkan untuknya. Aku menunduk, dan sedikit membungkukkan tubuhku sebagai bentuk penghormatanku kepadanya—Joseph Arthur—Tuan muda di rumah ini.

Victoria dan William Arthur menyambut kedatangan putra kedua mereka dengan penuh haru. Bahkan, perempuan yang tetap terlihat cantik dan awet muda di umur yang sudah melebihi setengah abad itu menunduk dan memeluk anak laki-laknya itu dengan linangan air mata yang tak mampu dia bendung.

Ya, tentu saja. Orang tua mana yang tak bersedih melihat anak kebanggaan mereka harus menggunakan kursi roda untuk sementara waktu akibat kecelakaan mobil yang menyimpannya beberapa waktu lalu. Walau media massa memberitakan bahwa

kecelakaan yang menimpa salah satu Fotografer berbakat milik kerajaan Britania Raya ini diakibatkan karena *human error*. Namun, sesungguhnya ada seseorang yang ingin mencelakai dirinya. Bisa dikatakan, walau saat ini kaki Joseph cidera dan tak boleh digerakkan terlebih dahulu. Tapi, lebih baik dibanding dirinya harus kehilangan nyawa karena kecelakaan konyol tersebut.

“Kamar Tuan Joseph sudah kamu bereskan, Mandy?” pertanyaan yang terlontar dari Ibuku yang berada di sebelahku sontak membuatku tersontak.

Aku menoleh, dan mengangguk.

“Sudah, Bu,” jawabku.

“Bagus. Tuan Joseph sedang sakit, kita harus melayaninya sebaik mungkin. Jangan sampai dia merasa tidak nyaman berada di rumah ini karena pelayanan kita yang kurang maksimal, Mandy,” ucap Ibu panjang lebar.

Sekali lagi aku mengganggu.

“Baik, Bu.”

Aku yang tidak nyaman karena keberadaannya, Bu.

Kembali aku menundukkan wajah dan sedikit membungkukkan tubuh saat keluarga majikan kami tersebut melewati posisiku berdiri saat ini. Sebisa mungkin, aku mengalihkan tatapan. Tak mau memandang kedua bola mata berwarna Tosca yang sempat membuatku jatuh cinta.

Ya, aku pernah jatuh cinta. Jatuh ke dalam pesona dan bujuk rayunya.

Laki-laki itu pernah membawaku memasuki pintu surga, sebelum akhirnya dia mengusirku dan kembali menjatuhkanku kembali ke dunia nyata. Bumi. Tempat di mana kasta dan status kami diperlihatkan dengan begitu jelas. Joseph Arthur adalah keturunan keluarga terpandang kaya raya.

Seorang fotografer terkenal yang sudah menyabet berbagai penghargaan di dunia fotografi. Sedangkan aku—Mandy Allen, hanyalah seorang anak dari keluarga pelayan yang sudah turun menurun mendedikasikan hidup kamu kepada keluarga Arthur. Pendidikan terbaik, gelar sarjana yang kumiliki tak akan mengubah posisiku berada. Karena tetap, keluarga besar Allen hanyalah pelayan di keluarga besar Arthur.

~***~

“Bawakan minuman ini untuk Tuan Joseph di kamarnya, Mandy,” perintah ibu kepadaku.

Aku menoleh. Dengan wajah merengut menatap nampan berisi teko dan cangkir keramik putih bercorak di atas meja *pantry* yang ibu minta aku untuk membawanya.

“Kenapa harus aku, Bu?” tanyaku memberanikan diri.

Dahi ibu berkerut. Terlihat tak suka dengan bantahan yang kuberikan.

“Lalu, maksudmu kamu meminta ibu yang sudah tua ini untuk naik ke lantai dua dan membawakannya kepada Tuan Joseph?”

“Jangan berlebihan, Bu. Kenapa harus menggunakan tangga jika ada lift untuk naik ke lantai dua,” balasku.

“Mandy, Sayang.” Aku memutar bola mata mendengar sebutan sayang yang keluar dari bibir Ibuku. Jika orang tua lain akan memanggil mereka *Sayang* karena memang ingin memberitahukan kasih sayang mereka, tapi tidak dengan Ibuku. Jika kata *Sayang* sudah keluar dari mulutnya, berarti aku melakukan kesalahan dimatanya. Dan, ibu akan memberikanku nasihat, *well* atau mungkin sindiran. Seperti saat ini.

“Apa diumurmu yang masih muda belia ini kamu sudah kehilangan semangat hidupmu untuk

bekerja, Mandy Sayang?” Sorot matanya begitu mengintimidasi. “Apa karena gelar sarjana yang kamu miliki saat ini membuatmu enggan untuk membawa nampan pelayan ini untuk melayani keluarga yang sudah menafkahi kita selama ini?” sendirinya begitu berlebihan.

Aku menghela nafas, sekali lagi memutar kedua bola mataku. Malas mendengar kalimat demi kalimat sindiran yang ibu ucapkan. Intinya Ibu tidak ingin dibantah dan aku memang tak pantas untuk membantah, atau pun menolak perintah apa pun yang diberikan di keluarga ini.

“Iya. Iya ... akan aku bawakan teh ini kepada Tuan Joseph.” Mau tak mau, akhirnya aku menyerah.

Raut wajah ibu berseri seketika mendengar jawaban yang aku berikan.

“Hati-hati! Yang kamu sedang bawa itu adalah set teko dan cangkir pemberian Ratu Inggris.

Jangan sampai kamu merusaknya, Mandy.” Ibu mengingatkan.

Aku berdecak kesal dalam hati.

Ck! Sudah tahu kalau set peralatan teh ini berharga, kenapa bukan disimpan dengan baik dan malah menggunakannya?!

Kakiku mulai melangkah menaiki anak tangga. Kubawa kedua kakiku melangkah begitu pelan, selangkah demi selangkah seraya mempersiapkan hatiku yang ternyata masih saja berdentum dua kali lebih cepat kala kedua mata kami bertemu siang tadi saat kedatangannya kembali ke rumah ini.

Hingga akhirnya, aku menghentikan langkahku tepat di depan pintu kayu besar di hadapanku. Di balik pintu ini, ada dirinya—Joseph Arthur. Laki-laki yang mengenalkanku akan rasa cinta. Dia, cinta pertamaku. Laki-laki yang mengambil ciuman pertamaku. Laki-laki yang

hampir saja membuatku menyerahkan segalanya untuknya.

Namun, sepertinya Tuhan dan para malaikat di angkasa masih begitu menyayangiku. Tepat satu tahun lalu, Tuhan memperlihatkan kepadaku wajah asli dari laki-laki ini. Laki-laki berwajah malaikat, dengan perilaku seorang kesatria terhormat yang begitu sempurna yang begitu sempurna dia tampilkan. Wajahnya begitu tampan, senyumnya begitu manis. Sikapnya begitu *gentleman* memperlakukan lawan jenis. Laki-laki yang pernah membuatku berharap hubungan kami akan melaju ke depan. Nyatanya, hubungan kami kandas, bahkan sebelum kami melangkah bersama. Karena, tepat satu tahun lalu, wajah iblis yang selama ini dia sembunyikan pun terungkap.

~***~

Satu tahun lalu di kediaman keluarga Arthur.

Dengan membawa sebuah nampan berisi teh, aku melaksanakan tugasku sebagai seorang pelayan di kediaman keluarga Arthur. Sore ini, sudah memasuki waktu tea time di London, dan tentu saja ibu memintaku untuk membawakan minuman kebanggaan negara kami ini untuk Tuan Muda keluarga Arthur beserta teman-temannya yang sedang berkunjung ke rumah mereka. Sedangkan untuk camilannya, Ibuku yang akan membawakannya nanti.

Adam Wilson, Gerald Smith dan Edward Martinez, sama seperti Joseph Arthur, mereka adalah Tuan Muda kaya raya yang telah mengenakan stelan mahal dan menggunakan sendok emas sedari bayi. Mereka bersantai di teras belakang kastil seraya berbincang. Sepertinya perbincangan mereka begitu serius, sehingga tak menyadari keberadaanku di sana.

“Jadi, kamu mempunyai hubungan khusus dengan anak pelayan di rumah ini, Jo?” Suara Adam Wilson terdengar di telingaku.

“Siapa? Mandy maksudmu?” Itu suara Joseph.

Sontak langkah kakiku berhenti karenanya. Ditekan rasa penasaran mendalam ingin mengetahui jawaban yang Joseph berikan kepada para teman laki-lakinya tersebut, aku pun memutuskan untuk bersembunyi di balik pintu kaca dengan gorden besar yang menutupi kehadiranku di sana.

“Ya, siapa lagi wanita cantik yang dapat kamu goda di sini selain Mandy?” sahut Adam.

Terdengar kekehan dari Joseph dan dua orang lainnya. Kekehan yang entah mengapa terdengar kurang mengenakan ditelingaku.

“Well, kalau ada pelayan wanita seperti Mandy di kediaman keluargaku pun, tentu saja tidak

akan kusia-siakan begitu saja.” Adam sekali lagi memberikan pendapatnya.

“Jika Mandy bekerja di rumah keluarga Wilson, sudah pasti wanita itu sudah menjadi penghangat ranjangmu hampir setiap malam, Adam,” seloroh Joseph disertai kekehan.

Bukannya tersinggung. Adam pun ikut terkekeh, bahkan tertawa.

“Memangnya selama Mandy di sini, kamu tidak menggunakan kesempatan itu? Menggunakan wanita yang tak mungkin menolak perintahmu untuk menghangatkan ranjangmu?” ledek Adam. “Ayolah, Jo! Aku tahu pasti kamu sudah membawa Mandy ke atas ranjangmu!” tuduhnya begitu sok tahu.

Aku tersentak mendengar percakapan menjijikkan para Tuan Muda kaya raya yang kupikir terhormat itu. Apakah, kelakuan mereka memang seperti ini sebenarnya? Membicarakan kaum

perempuan dengan nada mencemooh dan merendahkan?

“Sialan kamu, Wilson!” seru Joseph. “I’m not like you, Wilson!” tukasnya.

“Bullshit! We are same, Mate!” balas Adam. “Kita sama-sama pemuja wanita cantik dan seksi. Aku pikir, gosip bahwa seorang Joseph Arthur meniduri hampir semua model yang bekerja sama dengannya bukan lagi rahasia umum,” ledeknya sekali lagi.

“Mereka yang dengan suka rela membuka kedua kaki mereka untukku, bukan aku yang mengajak mereka naik ke atas ranjangku,” balas Joseph. “And well, akan membuat harga diri mereka terluka jika aku menolaknya, bukan?”

“Bajingan!” seru Adam.

Terdengar suara Joseph dan yang lainnya tertawa.

Sekali lagi aku tersentak. Cengkeraman jari-jariku pada sisi-sisi nampan mengerat. Aku tahu, bukan hakku untuk marah dan tersulut emosi. Bagaimana berengsek kelakuan Tuan Muda di keluarga ini di luar sana bukan urusanku. Namun, tetap saja mengetahui fakta itu dari mulut Joseph Arthur sendiri membuat hatiku perih mendengarnya.

Pasalnya, sudah beberapa bulan ini kami begitu dekat. Aku bukan perempuan bodoh, perhatiannya beberapa bulan ini bukanlah perhatian seorang anak majikan kepada anak pelayannya.

Menjelang hari kelulusanku sebagai seorang mahasiswa, Joseph selalu menyempatkan untuk mengantar dan menjemputku untuk berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing. Padahal, seharusnya dia dapat membiarkan aku menggunakan kendaraan umum, bukan?

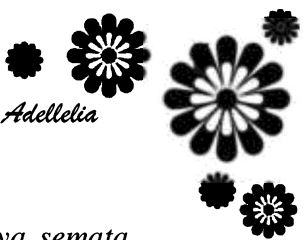
Di beberapa kesempatan, Joseph pun mengajakku makan malam romantis di restoran

mewah tanpa sepengetahuan kedua orang tua kami. Dia memberikanku buket mawar merah, coklat dan kalung dengan liontin berbentuk hati di hari Valentine.

Yang paling membuatku tersentuh, saat dirinya mendatangi upacara wisuda kelulusanku. Memberikanku buket bunga mawar berwarna warni dan coklat sebagai hadiah. Oh ya, dia juga memberikanku buah tangan sebuah dream catcher yang dia bawa dari Amerika.

Ya, Joseph baru saja kembali dari Negara Paman Sam untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dan, tanpa kembali terlebih dahulu ke kediamannya, dia malah langsung mendatangi upacara kelulusanku langsung dari Bandara. Sekarang, katakan kepadaku, bagaimana aku tidak jatuh cinta?

Mirisnya, di saat perasaanku melambung tinggi, nyatanya kenyataan pahit harus ku telan bulat-bulat. Siapa sangka, perhatian dan perlakuan



Joseph - Mandy - Adellelia

*manisnya selama ini hanya akal-akalannya semata
untuk menarikku ke atas ranjangnya?! Bajingan kau
Joseph Arthur!*

~***~

Part 2

The Pain You Gave Me

Kediaman Arthur satu tahun lalu.

Aku masih berdiri dengan menahan gemuruh amarah di dalam dadaku saat suara Adam kembali mengudara. Kedua telingaku kembali fokus mendengarkan perbincangan para Tuan muda kaya raya itu.

“Lalu, apakah kamu sekarang bosan dengan para model cantik itu dan akhirnya merendahkan seleramu kepada seorang pelayan seperti Mandy?” tanya Adam.

“Aku bukannya merendahkan seleraku, Wilson.” Joseph membela diri. “Hanya ingin merasakan sensasi baru dengan wanita menggemaskan seperti Mandy.”

“Menggemaskan? Lugu maksudmu?” Suara Gerald kini terdengar.

“Ya, seperti itu lah.”

“Bajingan memang kamu Arthur!”

Sekali lagi, suara tawa terdengar dari para laki-laki itu.

“Jadi, sudah sampai tahap mana kamu dengan si Lugu Mandy?” Kembali suara Adam kali ini.

“Mungkin, sedikit lagi hingga dia akan membuka kedua kakinya dengan sukarela di atas ranjangku,” jawab Joseph.

“Dan, setelah itu kamu akan meninggalkannya? Seperti partner-partner kencan satu malam, begitu?”

“Of course not, Wilson! Para wanita kencan satu malam itu barang bekas dan bahkan sudah banyak bagian-bagian palsu yang membuat tak nyaman. Tapi, Mandy ... well, sepertinya satu malam belum cukup untukku menikmatinya.”

“Bedebah memang kamu Joseph Arthur!” Edward menimpali. “Aku ingat, saat kita masih kuliah dulu, aku berusaha mendekati Mandy dan kamu mati-matian menjaganya dari aku yang memang ingin merayunya naik ke atas ranjangku. Saat itu, aku pikir kamu menjaganya karena benar menyukainya atau ... well, menganggapnya sebagai adik perempuanmu. Oh, Man! Ternyata, kamu hanya ingin menikmatinya untuk dirimu sendiri!”

Tak ada jawaban atau pembelaan dari Joseph. Hanya suara kekehan yang berubah menjadi

tawa yang terdengar. Dan kali ini, hatiku benar-benar sakit karenanya. Jadi benar, selama ini Joseph Arthur hanya mempermainkan perasaanku? Dasar sialan!

“Mandy!” Terdengar namaku dipanggil.

Aku menoleh, dan melihat Ibuku yang sedang mendorong troli berisi camilan untuk Joseph dan teman-temannya.

“Sedang apa kamu di sana, Nak?” tanyanya.

Aku menggeleng. Berusaha menampilkan senyum manisku.

“Tidak apa-apa, Bu. Aku hanya menunggu kedatanganmu agar kita dapat menyajikan minuman dan sajian ini bersama.” Aku beralasan.

“Oh, Ya Tuhan, Mandy! Seharusnya kamu menyajikan minuman itu terlebih dahulu,” protes Ibu. “Ayo, cepat! Jangan sampai teh yang kamu

bawa menjadi dingin dan tak enak lagi untuk disajikan,” perintahnya.

Tentu saja aku menurut. Tanpa banyak bicara lagi, aku berjalan mengikuti di belakangnya.

“Good afternoon, Gentleman,” sapa Ibuku saat kami memasuki area teras belakang.

“Good afternoon, Aunt Anne,” balas Joseph.

“Good afternoon, Aunt Anne,” balas ketiga orang lainnya.

Ibu tersenyum menanggapi sapaan mereka. Sedangkan aku, berusaha menahan semua perasaan tak keruan yang bercampur aduk menjadi satu di dalam hatiku sekuat yang aku mampu. Bahkan, aku masih mampu menampilkan wajah ramah dan senyum saat para Tuan Muda terhormat itu menyapa dan menyempilkan kalimat menggoda untukku.

“Terima kasih, Cantik,” ucap Joseph ketika aku selesai menuangkan teh yang aku bawa ke dalam cangkirknya.

Aku mengangguk dan tersenyum dengan begitu profesional. Walau, hueekk! Rasanya begitu mual diriku mendengar suara dan melihat senyum palsu itu.

“Ada lagi yang kalian butuhkan, Gentleman?” tanya Ibuku setelah kami selesai menghidangkan makanan dan minuman untuk mereka.

“Sepertinya sudah cukup, Aunty Anne,” sahut Adam.

“Ya, sepertinya sudah cukup.” Gerald menimpali.

“Baiklah. Jika begitu, saya dan Mandy pamit undur diri. Permisi,” pamit Ibu.

Aku pun pamit undur diri. Aku menunduk lalu sedikit membungkukkan tubuhku sebelum akhirnya kedua kakiku benar meninggalkan mereka.

“Mandy!” Sebuah seruan membuatku berhenti melangkah. Ibu yang berjalan di depanku pun sontak menghentikan langkahnya.

Aku menoleh ke arah sumber suara yang menyerukan namaku, ternyata pelakunya adalah Joseph Arthur. Laki-laki berperawakan tinggi besar itu melangkah menghampiriku. Tubuh Joseph terlihat gagah saat melangkah. Otot-ototnya menonjol dengan begitu angkuh, bagai perisai perang yang siap melindungi tiap aliran darah yang mengalir dalam venanya.

Dia menghentikan langkahnya, tepat satu langkah di hadapanku. Membuatku sempat terpana dengan kegagahan dan ketampanan wajahnya. Tanpa sadar, aku mendongak menatap langsung kedua matanya. Namun, dengan cepat aku kembali

menunduk, menyadari sikap lancangku. Well, aku hanya pelayan. Tak pantas memandang wajah atasan kami terlalu lama. Bukankah begitu aturannya?

“Ada yang bisa saya bantu, Sir?” tanyaku padanya.

“Ya, ada yang bisa kami bantu, Tuan Joseph?” Ibu menimpali.

Joseph menggeleng.

“Kamu bisa pergi, Aunt Anne.” Dia memerintahkan ibuku untuk meninggalkanku. “Ada yang perlu aku bicarakan dengan Mandy, berdua,” ujarnya menekankan kata berdua kepada Ibu.

Ibu yang mengerti dan sama sekali tidak menaruh curiga tentu saja melaksanakan perintahnya. Begitu saja, dia meninggalkanku bersama Joseph. Laki-laki paling berbahaya yang harus dihadapi oleh anaknya seorang diri saat ini.

*“Ada apa, Sir? Ada yang bisa saya bantu?”
tanyaku lagi.*

*“Hey, Cantik! Kenapa memanggilku seperti
itu? Panggil namaku seperti biasa,” pintanya.*

*Dengan begitu ramah jemari panjangnya
bermaksud menyentuh wajahku. Namun, tentu saja
aku menghindari belaian jemari iblis yang sedang
berusaha merayuku itu. Sekilas, kulihat tatapan tak
suka dia layangkan, tapi tentu saja aku tak peduli.*

*Cih! Jangan harap lagi dirimu dapat
menyentuhku, Bajingan!*

*“Maaf, tapi ini masih di dalam rumah anda,
Sir. Tidak enak jika keluarga anda atau keluarga
saya melihatnya.” Aku beralasan.*

Satu helaan nafas terdengar dari dirinya.

*“Baiklah,” jawabnya pasrah. “Aku hanya
ingin mengatakan jika besok, aku berencana untuk
pergi ke Lake Distric untuk mengambil gambar dan*

kemungkinan akan bermalam karena aku juga membutuhkan beberapa gambar langit malam di sana.”

Suara Joseph semakin terdengar lembut dan merayu. Aku berdecih dalam hati. Mulai menyadari kemana arah pembicaraan ini. Sepertinya, sebentar lagi si Tuan Muda akan merayuku untuk membuka kedua kakiku untuknya secara sukarela seraya melihat bintang.

“Apakah, kamu mau untuk menemaniku melihat langit malam yang dihiasi taburan bintang di sana, Mandy?” tanyanya.

BINGO! Tebakanku ternyata benar.

Senyum samar terbit di sudut bibirku. Untungnya, Tuhan sudah memperlihatkan wajah asli laki-laki di hadapanku ini dan niatan buruknya kepadaku. Bayangkan, jika aku belum mengetahuinya. Pastinya saat ini hatiku sedang berbunga-bunga dan tentu saja mengiakan ajakan

serigala berbulu domba yang sedang merayuku untuk masuk ke dalam perangkapnya secara suka rela.

Tapi, sayang sungguh sayang Tuan Arthur. Sepertinya, sekarang anda dan ego anda harus kecewa, karena gadis polos berpakaian maid ini tak mau masuk ke dalam jebakan anda.

“Maaf, Sir. Tapi sepertinya besok saya tidak bisa ikut dengan anda ke Lake Distric,” jawabku.

“Kenapa?”

“Besok ada jadwal interview pekerjaan yang harus saya datangi, Sir,” jujurku.

“Interview pekerjaan?”

Terselip nada keterkejutan Joseph dipertanyaan yang dia lontarkan.

Aku mengangguk.

“Iya, Sir.”

“Kenapa? Apa kamu tidak puas dengan pekerjaanmu di sini? Apa gaji yang diberikan oleh keluargaku kurang untuk mencukupi kebutuhanmu sehingga kamu harus mencari pekerjaan baru? C’mon, just tell me! Berapa jumlah yang kamu butuhkan dan aku akan memberikannya kepadamu.”

Sungguh, kali ini aku benar merasa tersinggung dengan kalimat yang Joseph tujukan untukku. Kuberanikan diri untuk mengangkat wajah, kedua mata kami kini bertatapan.

“Anda tak berpikiran jika saya ingin terus menjadi seorang pelayan di rumah ini, bukan, Sir?” tatapku sinis. “Saya rasa, saya pantas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain menjadi seorang pelayan seumur hidup.” Tatapanku tajam.

“Ah, maaf Mandy! Bukan maksudku untuk membuatmu tersinggung.” Joseph beralasan. “Tentu saja. Tentu saja kamu berhak mendapatkan

pekerjaan yang lebih baik dari menjadi seorang pelayan. Tapi, apakah kedua orang tuamu sudah mengetahui mengenai rencanamu ini? Apakah Uncle Allen setuju?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Kedua orang tuaku sudah mengetahui mengenai niatanku ini dan mereka setuju.”

“Lalu, bagaimana dengan posisi kepala pelayan setelah Uncle Allen pensiun. Siapa yang akan menggantikan? Bukankah, seharusnya keturunanya langsung yang mendapatkan posisi itu? Dan, setahuku keturunan Uncle Allen hanya dirimu.” Joseph masih belum menyerah.

Aku menggelengkan kepala. Tersenyum sinis mendengar penuturannya. Bahkan, pergantian mengenai posisi kepala pelayan di rumahnya sendiri saja dia tak mengetahuinya.

“Tak harus keturunan langsung dari kedua orang tuaku, Sir,” jawabku. “Semua keputusan tergantung kedua orang tua anda. Kami, hanya menuruti dan mengemban amanah yang sudah diberikan,” jelasku. “Lagipula, kepala pelayan di rumah keluarga Arthur selalu dipegang oleh seorang laki-laki. Jika memang keluarga Allen yang harus menerimanya, saya rasa Nick—Paman saya yang lebih pantas menerimanya dibanding saya.”

“Begini ya?”

Wajah Joseph terlihat ragu.

Aku mengangguk.

“Lagipula, bukankah jika saya menikah nanti, saya rasa suami saya pun akan membawa saya keluar dari rumah ini, Sir? Jadi, kenapa tidak saya percepat saja.”

“Percepat keluar dari rumah ini?”

*“Percepat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari menjadi seorang pelayan, dan mungkin ... calon suami untuk membawa saya keluar dari rumah ini dan memiliki rumah kami sendiri.”
Kutatap kedua matanya menantang.*

Raut wajah Joseph kembali tegang. Rahangnya terlihat mengetat setelah mendengar ucapanku. Tapi, sekali lagi aku tak peduli. Emosi, benar telah melingkupi hatiku.

“Jadi, yang benar kamu mencari pekerjaan atau mencari suami?” sindirnya.

*“Kalau bisa keduanya kenapa tidak, Sir?”
balasku masa bodoh.*

“Ck!” Joseph berdecak tak suka. Begitu cepat dan tak dapat mengelak, jemarinya meraih jemariku. Aku berontak. Berusaha melepaskan genggamannya, tapi genggamannya semakin kuat.

“What’s wrong with you, Mandy?” tanyanya dengan wajah sedikit kesal.

Aku menggeleng.

“Saya kenapa?” Aku balas bertanya. Sedang, tanganku tetap berusaha melepaskan genggaman tangannya. “Lepaskan tangan saya, Sir!” pintaku seraya memberontak.

Sialnya, tenaga perempuan mungil sepertiku tak sebanding dengan laki-laki seperti seorang Joseph Arthur dengan tubuh kekarnya. Tentu saja aku kalah. Joseph malah menarikku ke sudut ruangan di bawah tangga. Lalu menyudutkanku di antara tembok di belakang tubuhku dan tubuh kekarnya tepat di depanku.

“Mandy, apa apa denganmu? Apa aku mempunyai salah sehingga kamu marah?” Suaranya terdengar frustrasi.

Aku mendengkus pelan lalu menggelengkan kepala.

“Kenapa saya harus marah, Sir?” tanyaku. Tetap menjalankan peranku sebagai seorang pelayan di hadapannya.

“Stop it, Mandy!” serunya dengan nada tertahan. “Just call me Jo seperti yang biasa kamu katakan. Jangan memanggilku dengan sebutan seperti itu. Hubungan kita lebih dari hanya sekedar seorang atasan dan pelayannya.”

“Oh ya?” sindirku. “Lalu hubungan apa yang sedang kita jalani, Jo?” tantangku.

“Apa perlu aku jelaskan?” Dia balik bertanya.

Sekali lagi membuatku mendengkus pelan.

“Ya! Perjelas kepadaku sekarang. Jika memang hubungan kita lebih dari hanya sekedar

seorang atasan dan pelayan, lalu hubungan apa yang sedang kita jalani saat ini?”

“Mandy, aku pikir kita mempunyai hubungan spesial beberapa bulan ke belakang ini. Kita—”

“Ya, awalnya aku pun berpikir seperti itu, Jo.” Aku memotong ucapannya. “Aku begitu naif dan berpikir mampu menjadi seorang Cinderella,” ucapku disertai senyum tipis.

Netra mata kami bertemu. Terlihat jelas, bayangan wajahku yang terlihat begitu mengesankan di bola mata Tosca itu.

“Aku pikir telah menemukan pangeran yang akan menjadikanku sebagai pasangan hidupnya,” imbuhku. “Ternyata, semua itu hanya dongeng belaka. Karena, nyatanya seorang pangeran tak akan memilih seorang pelayan untuk bersanding dengannya.”

*~***~*

Part 3

We Are Enemies

Kediaman Arthur satu tahun lalu.

Aku menatap Joseph sendu. Masih sakit terasa di dalam hati kala mengetahui semua yang laki-laki lakukan untukku hanya sandiwara semata. Bodohnya seorang anak pelayan sepertiku yang percaya jika seorang anak keturunan bangsawan mau menjalin hubungan dengannku. Ya Tuhan, Mandy! Ayo, bangun dari tidurmu!

“Mandy—”

“Aku mendengarnya!” Sekali lagi kusela ucapan Joseph. “Aku mendengar apa yang anda dan teman-teman anda bicarakan mengenai saya, Sir,” kataku.

Seketika wajah Joseph memucat. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Dan, terlihat dirinya menahan nafas karena terkejut mendengar penuturanku.

“Mandy, aku bisa jelaskan.”

Joseph masih berusaha meraih jemariku, tapi aku mengelak. Sekuat tenaga kudorong tubuh kekarnya hingga akhirnya tubuh besar itu terdorong satu langkah menjauh dari depan tubuhku. Kesempatan itu pun aku gunakan untuk melepaskan kalung emas berliontin berlian yang dirinya berikan kepadaku sebagai hadiah kelulusan beberapa saat lalu.

“Ini,” kataku seraya memberikan kalung tersebut langsung ke telapak tangannya. “Terima kasih. Tapi, saya tidak mau menerima hadiah apa pun dari anda, Sir.”

Kutatap kedua matanya tajam. Kedua mata itu mengerjap tak percaya. Namun seketika, tatapan itu berubah disertai dengkusasan kasar

“Apa kamu menghinaku saat ini?”

Joseph menatapku emosi. Sorot matanya kini terlihat diliputi amarah. Dia mencengkeram kalung yang kukembalikan erat seperti hendak menghancurkannya.

“Keturunan Arthur tidak pernah menerima kembali barang pemberian mereka. Ambil kembali ini!” Dia kembali menyodorkan kalung tersebut kepadaku. Namun, aku tetap menggelengkan kepala. Tak mau menerima kalung itu kembali.

Lalu, dalam satu kedipan mata Joseph kembali merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Membuatku bahkan tak mampu memekik kala begitu saja dia membungkam bibirku dengan bibirnya. Satu tangannya berada di tengkukku dan memaksa

wajahku untuk tetap menghadapnya hingga dia mampu melumat bibirku tanpa ampun.

Joseph membuatku kewalahan. Dia mendesak dan mengukung tubuhku hingga benar aku tak dapat berkutik dan hanya mampu pasrah menerima segala perlakuan kasarnya kepadaku. Detik demi detik penyiksaan bercampur nikmat itu harus kuterima. Harga diriku terluka.

Laki-laki yang awalnya memperlakukanku begitu manis kini melecehkan. Laki-laki yang awalnya kupikir menjadi ksatria pelindungku kini melukaiku.

Joseph menyudahi ciumannya saat tarikan nafas kami mulai melemah. Kami bertatapan. Embusan nafasnya yang terasa panas menerpa kulit wajahku.

Tatapannya mengolok. Sedang, mati-matian aku menahan turunnya air mata yang mengumpul di pelupuk kedua mataku. Dia menatapku

merendahkan. Semakin membuat sakit yang melanda hatiku merajalela.

“Thank you for the kiss,” ucapnya seiring dengan air mata yang jatuh dari kedua mataku. “Dan ini adalah bayaranmu.” Dia memaksaku menerima kalung berlian itu kembali. “Harga kalung itu sepadan dengan ciuman yang baru saja kita lakukan.” Sekali lagi dia mencemooh, sebelum akhirnya benar melepaskan tubuhku.

“Good luck with the interview tomorrow,” ucapnya sinis. Lalu, tanpa merasa bersalah melangkah begitu saja meninggalkanku yang masih terdiam di sudut ruangan. Aku menangis tergugu, tapi tetap menahan isaknya. Tubuhku merosot ke bawah. Kedua kakiku begitu lemas terasa. Kugenggam erat kalung berlian itu ditanganku. Melihat dengan tatapan buram, harga dari pelepasan yang Joseph lakukan kepadaku.

Begini kah para Tuan Muda kaya raya itu memperlakukan seorang wanita? Menghargainya dengan benda dan menilai segala hal melalui materi? Sungguh, aku sakit hati.

Sejak saat itu aku berjanji, tak akan sudi lagi berurusan dengan para laki-laki kaya raya. Para Tuan Muda angkuh yang bahkan tak dapat menghargai perempuan dengan selayaknya. Khususnya, Joseph Arthur. Walau dunia kiamat pun, aku berjanji, tak akan lagi jatuh dalam pesona dan bujuk rayunya.

~***~

“Masuk!” Suara Joseph yang mengijinkan diriku untuk memasuki ruangnya pun terdengar.

Setelah mengambil nafas panjang dan mempersiapkan hati, akhirnya aku pun memasuki ruangan yang berisi manusia paling kubenci itu di dalamnya.

Joseph Arthur duduk di atas ranjang. Dia bersandar pada kepala ranjang dengan sebuah *tablet* pintar di pangkuannya. Satu detik tatapan mata kami bertemu. Dan, sekali lagi kenangan yang sempat membuatku terlena dengan pesonanya pun berputar di dalam pikiranku.

Wajah tampan itu masih sama. Malah semakin rupawan. Rambut panjang hitam dengan surai-surai perak itu dikuncir *head bun* sebagian, tapi bagian belakangnya tetap dibiarkan tergerai. Brewok andalan yang menghiasi wajahnya semakin membuatnya terlihat *manly*. Daya tarik berbahaya milik seorang Joseph Arthur yang mampu membuat para wanita terpesona. Tak terkecuali aku, dulu.

Kini, aku membencinya. Membencinya dengan seluruh nafas yang terhembus dari tubuhku. Saat ini, kami berdua adalah musuh sejati.

“Selamat sore, *Sir*,” sapaku seraya sedikit membungkukkan tubuhku. Sebisa mungkin

menghindari kontak mata dengannya lebih dari satu detik. “Saya membawakan teh hangat yang anda minta,” ucapku kepadanya.

“Letakkan saja di sana, Mandy!” Dia menunjuk ke arah meja nakas di sebelah ranjang.

Aku mengangguk.

“Baik, *Sir*,” jawabku. Lalu melangkah menuju meja nakas yang diperintahkan.

“Tuangkan juga untukku,” perintahnya.

Aku kembali mengangguk.

“Baik, *Sir*,”

Tanpa banyak bicara aku melaksanakan perintahnya.

“Ada lagi yang dibutuhkan, *Sir*?” tanyaku setelah memberikan cangkir berisi teh hangat untuknya.

“Setengah jam lagi aku ingin membersihkan diri,” ujarinya. “Tolong beritahu *Uncle Allen* untuk datang kesini dan membantuku,” perintahnya.

“Baik, *Sir*,” anggukku. “Saya akan beritahu ayah saya untuk datang membantu anda setengah jam lagi,” ucapku. “Ada lagi yang anda butuhkan, *Sir*?” Kembali aku berbasa basi. Walau, sesungguhnya aku ingin segera angkat kaki dari dalam ruangan ini. Berada berdua di dalam ruang sempit bersama Joseph, membuat dadaku sesak.

Joseph menggeleng.

“Tidak. Kamu boleh pergi, Mandy,” jawabnya, dan aku kembali mengangguk.

“Baik, *Sir*. Saya pamit undur diri kalau begitu,” pamitku.

Aku mulai melangkah. Terasa sedikit lega karena akhirnya dapat keluar dari ruangan ini, dan segera meninggalkan Joseph Arthur tanpa perlu

berdrama. Hingga, kalimat yang terlontar dari bibir laki-laki itu, membuatku harus menghentikan langkah dan kembali menatapnya.

“Well, Mandy ... ternyata, satu tahun ini kita tak bertemu, takdirmu tak kunjung berubah,” katanya.

Kedua mataku memicing.

“Maksud anda, *Sir*?”

Joseph memperlihatkan seringainya yang terlihat begitu menyebalkan.

“Aku masih ingat perkataanmu saat terakhir kita bertemu, Mandy.” Tatapannya seakan mengolok. “Saat itu kamu katakan ingin melakukan *interview* kerja, mengubah nasibmu yang hanya seorang pelayan menjadi karyawan kantor. Saat itu, kamu juga katakan akan mencari laki-laki yang akan membawamu keluar dari rumah ini. Tapi, sepertinya hingga hari ini Dewi Fortuna belum berpihak

kepadamu, *Sweetheart*.” Suaranya semakin terdengar mencemooh. *“Look at you now. After all this time, you’re still a Maid and I’m your Master,”* ujarnya dengan begitu angkuh.

Aku mendengkus kasar, secara terang-terangan menanggapi ucapan Joseph. Kuberanikan diri dan menatap langsung kedua matanya yang masih menatapku dengan tatapan merendahkan. Dia mengolok ketidakberhasilanku tanpa menyadari jika aku sudah mengetahui segala kepicikannya.

“Dewi Fortuna bukannya tidak mau menghampiriku, *Sir*,” sahutku. “Hanya saja, jalannya terganggu karena Hades selalu saja menjegal langkahnya.” Aku menatapnya tajam. “Sepertinya ada seorang keturunan Arthur yang bekerja sama dengan Dewa Neraka itu untuk selalu menghalangi usahaku demi dapat keluar dari rumah ini.”

“Kamu menuduhku?” tanyanya tak suka.

Aku menggeleng.

“Tentu saja saya tidak berani, *Sir*,” jawabku.
“Tetapi jika anda merasa tersinggung, maka saya minta maaf, kutatap dirinya tak gentar.

Joseph mendengkus geli.

“Tuduhanmu menggelikan dan tidak masuk akal, Mandy,” ujarinya.

“Maaf, *Sir*! Tapi perlu anda tahu jika saya tidak pernah menuduh anda. Walau begitu, semua yang saya katakan mempunyai bukti kuat.” Aku bersikukuh.

“Oh ya?” tantangnya.

Aku mengangguk.

“Salah seorang sahabat anda sendiri yang mengatakannya saat dia merayu saya untuk naik ke atas ranjangnya, *Sir*,” ucapku tanpa takut.

Terlihat wajah Joseph terkejut mendengar fakta yang baru saja kuungkap. Tapi, aku tak peduli.

Memang itu kenyataan yang terjadi. Para Tuan Muda kaya raya tak tahu malu itu bergantian secara terang-terangan merayuku. Panggilan *interview* berkali-kali yang kudatangi dan kulakukan sebaik mungkin tetaplah sia-sia kala orang-orang picik dan tak mempunyai hati seperti mereka menggunakan kekuasaan untuk bertindak semena-mena menindas orang miskin seperti diriku.

Mereka mendesak, melakukan segala cara agar dapat membawaku naik ke atas ranjang mereka. Membuatku lelah dan putus asa. Hingga, akhirnya aku memutuskan untuk kembali bekerja di kediaman keluarga Arthur. Mempergunakan perlindungan yang mereka tawarkan kepada diriku seraya menunggu pangeran berkuda putihku datang.

Ya, anak seorang pelayan ini masih begitu naif. Berharap seorang pangeran akan datang dan membawaku keluar dari tempat ini. Menjadikanku puteri di kerajaanya, bukan menjadi seorang pelayan.

“Siapa? Wilson?” tanyanya dengan suara yang terdengar diliputi emosi.

Aku mengedikkan kedua bahu aku.

“Tak penting anda tahu, *Sir*,” balasku.

Joseph mendengus kasar. Terlihat mengatur nafas untuk menenangkan diri. Sedangkan aku, tetap menatapnya sinis.

Aking apalagi yang sedang dia tampilkan saat ini? Marah setelah mendengar penuturanku? Untuk apa dia harus marah? Bukankah, dirinya dan para sahabatnya itu sama saja. Mereka tak ada beda. Sama-sama brengsek dan semena-mena.

“Jika sudah tidak ada lagi yang anda butuhkan, saya pamit undur diri, *Sir*,” ucapku. “Saya juga akan segera memanggilkan ayah saya untuk membantu anda membersihkan diri. Permisi saya—”

“Aku berubah pikiran!” Tiba-tiba saja Joseph menyela ucapanku.

“Ya, *Sir*?” tanyaku bingung.

“Tidak perlu memanggil *Uncle Allen* untuk membantuku, Mandy. Aku berubah pikiran,” katanya.

“Apa anda tidak jadi membersihkan diri, *Sir*?” tanyaku sungguh-sungguh.

Namun, jawaban yang keluar dari mulut Joseph malah membuatku menyesal menanyakannya. Karena seraya memperlihatkan senyum liciknya kepadaku, dia berkata.

“Tentu saja aku jadi membersihkan diri, Mandy. Tapi, bukan *Uncle Allen* yang aku inginkan untuk membantuku. Setelah aku pikir-pikir, aku butuh sentuhan seorang wanita. Dan tentu saja ... wanita itu kamu, *Sweetheart*,” ucapnya dengan tatapan menggoda yang sungguh membuatku ingin menyiram wajah menyebalkannya dengan air dingin. Super super dingin hingga wajahnya membeku.

“Maaf, tapi hal itu tidak sopan, *Sir!* Dan saya tidak mau melakukannya,” balasku masa bodoh.

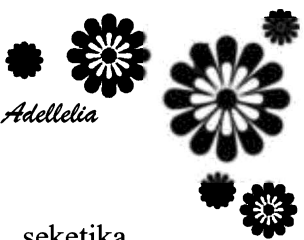
“Kenapa?” tanyanya pantang menyerah. “Apakah, kamu takut akan terjadi sesuatu di antara kita berdua di dalam kamar mandi nanti?”

Aku menggeleng penuh percaya diri.

“Tidak, *Sir*. Selama saya tidak mabuk dan dapat berpikir dengan jernih, saya dapat pastikan tidak akan terjadi sesuatu apa pun di antara kita saat di dalam kamar mandi nanti,” jawabku.

Joseph tersenyum mengolok.

“Kalau memang dirimu begitu yakin dengan hal itu, berarti tidak ada salahnya jika kita membuktikannya, bukan?” Satu alis Joseph naik. Alis itu melengkung sempurna ke atas. Tatapannya seakan meledek. “Bantu aku membersihkan diri, dan kita akan buktikan apakah seorang Mandy Allen



Joseph - Mandy - Adellelia

kebal terhadapku?” tantangnya yang seketika
membuat diriku mengumpat dalam hati.

~***~

Part 4

William & Victoria Arthur

“Sudah selesai membantu Tuan Joseph untuk membersihkan diri, Allen?” tanya ibuku kepada Ayah yang baru saja melangkah masuk ke dalam ruang keluarga kami.

Ya, walau pun kami memang pelayan tapi kami juga mempunyai ruangan dan tempat tinggal kami sendiri. paviliun terpisah yang berada di belakang kastil besar kediaman Arthur. Paviliun ini sederhana, tidak besar, tapi amat layak untuk ditinggali bagi keluarga pelayan seperti kami.

Ayah mengangguk.

“Tentu saja sudah,” jawabnya. “Elle dan Nick sekarang berada di ruang utama membantu Tuan dan Madam sementara aku beristirahat sejenak di sini,” kata Ayah, menyebut nama pamanku dan istrinya—Nick dan Elle Allen yang juga bekerja di kediaman Arthur.

“Apa pinggangmu sakit lagi?” tanya Ibu kepada Ayah. Wajahnya terlihat khawatir.

Ayah mengangguk.

“Sedikit. Tapi tak masalah.” Dia berusaha menenangkan. “Aku hanya perlu beristirahat sedikit,” imbuhnya.

“Syukurlah.” Ibu bernafas lega. Sebelum akhirnya kembali merengut kala melihat lipatan di dahi Ayah tak kunjung berkurang.

“Kenapa? Apa terjadi masalah dengan Tuan Joseph?” tanyanya ingin tahu.

Tubuhku menegang saat melihat anggukan dari Ayah. Lama bekerja bersama keluarga Arthur, pasti membuatnya sadar bahwa ada yang tak beres dengan anak dari majikannya itu.

Well, perlu aku akui kali ini Dewi Fortuna benar menunjukkan performanya untukku. Sebelum aku masuk ke dalam perangkap Buaya bernama Joseph Arthur untuk membantunya membersihkan diri, ternyata ayahku terlebih dahulu datang dan memang berniat untuk membantu Joseph membersihkan diri. Kesempatan itu pun tak kusia-siakan. Aku pamit undur diri dan melangkah keluar dari dalam kamar Joseph.

“Tuan Jo terlihat tak suka dengan kehadiranku di sana untuk membantunya,” jelas Ayah.

“Hmm, mungkin dia ingin Nick yang membantunya,” sahut Ibu.

“Mungkin.”

Kepala Ayah mengangguk-angguk.

“Apa Tuan Joseph berkata sesuatu kepadamu sebelum Ayah datang, Mandy?” Ayah bertanya kepadaku.

Cepat-cepat aku menggeleng. Berpura-pura tak mengetahui apa-apa.

“Aku baru saja hendak keluar dari kamar setelah menyajikan teh hangat untuknya. Lalu, Ayah datang,” jawabku dengan ekspresi yang kubuat sebegitu meyakinkan.

“Mungkin hanya perasaanmu saja, Allen. Tuan Joseph tidak mungkin tak menyukai kehadiranmu di sana. Bisa jadi *mood* Tuan Jo memang masih naik turun karena kecelakaan yang baru saja menyimpannya,” ucap ibu bijaksana.

Ayah terdiam, lalu menghela nafasnya pelan.

“Ya, kamu benar Anne,” sahut Ayah.
“Seharusnya aku memahami mental Tuan Jo yang mungkin masih terguncang saat ini.”

Aku memutar kedua mataku malas. *Mental terguncang dari mana? Mood belum stabil dari mana? Sekalian saja masukkan orang itu ke rumah sakit jiwa jika memang mentalnya terganggu agar tak terus mengganggu diriku, kesalku dalam hati.*

~***~

“*Thank you, Mandy,*” ucap William Arthur setelah aku menuangkan wine ke dalam gelasny saat keluarga Arthur menikmati sajian makan malam mereka.

Aku mengangguk seraya menampilkan senyum manisku.

“*My pleasure, Sir,*” jawabku.

“Bagaimana perkembangan hubunganmu dengan Bruce, Mandy?” tanya Victoria saat aku menuangkan wine untuknya kini.

Nafasku sempat tertahan satu detik. Gerakan tanganku yang sedang menuangkan wine ke dalam gelas kristal hampir saja terhenti saat mendapat pertanyaan dari nyonya di keluarga ini. Jika boleh jujur, aku tak suka kehidupan pribadiku dibahas. Terlebih, saat semua mata di dalam ruang makan besar ini menatap diriku penasaran. Namun, tentu saja aku harus menjawabnya, bukan? Memangnya apa lagi yang dapat aku lakukan?

“Sedikit ada kemajuan, Madam,” jawabku sopan.

“Siapa, Bruce?” Suara Joseph terdengar.

Aku menoleh, menatapnya dengan tatapan sinis yang coba kutahan sebisa mungkin.

“Bruce adalah calon suami Mandy, Jo.”

Bukan aku, itu adalah suara William Arthur yang menjawab pertanyaannya.

Dahi Joseph mengernyit. Kedua matanya memicing menatapku dengan begitu intens.

“Calon suami?” tanyanya seakan memastikan.

Aku mengangguk. Memberanikan diri untuk menatap kedua mata dan menjawab pertanyaannya.

“Iya, *Sir*,” jawabku singkat.

“Bruce adalah anak dari keluarga Baxter—sahabat Allen. Mereka mempunyai sebuah toko roti yang cukup terkenal di *Borough Market*,” imbuh William. Dengan sukarela menjelaskan mengenai asal usul *calon suamiku* kepada Joseph—anaknya.

“Jadi, kemungkinan kamu akan menikah tahun ini, Mandy?” Suara Victoria terdengar begitu bersemangat saat menanyakan hal tersebut.

Senyumku sedikit terulas kala melihat binar di kedua matanya. *Well*, Madam di kediaman ini memang begitu bersemangat jika berkaitan dengan urusan pesta.

“Sabar dulu, Victoria. Mandy baru satu bulan mengenal Bruce,” ujar William.

Victoria terkekeh malu-malu.

“Aku begitu bersemangat, Will. Sudah lama kita tidak menghadiri pesta pernikahan. Apalagi, ini pesta pernikahan Mandy. Anak dari Anne dan Allen yang sudah kita anggap seperti keluarga kita sendiri,” sahutnya.

“Kami merasa begitu tersanjung mendengarnya, Madam,” ucap Ayahku. Senyum haru jelas terpatri diwajahnya.

“Anak pelayan dan anak tukang roti. *Well*, sepertinya cukup sepadan,” celetuk Joseph.

Sontak tak hanya membuatku mengerutkan kening menatapnya. Tapi, semua yang berada di dalam ruangan tersebut menatapnya dengan tatapan tak percaya. Walau begitu, si Sang Tersangka Utama malah tetap asyik menyantap makanannya tanpa merasa ada yang salah dengan ucapannya.

“Apa maksudmu mengatakan hal tersebut, Joseph Arthur!” hardik William Arthur tak suka. “Minta maaf kepada Allen dan Mandy sekarang. Kami tidak pernah mengajarimu untuk berkata tak sopan kepada orang lain,” serunya.

“Kenapa aku harus minta maaf?” Joseph balik menatap sang ayah menantang. “Apakah ada yang salah dengan perkataanku? Bukankah semua yang aku katakan adalah fakta dan benar adanya?” sanggahnya membela diri.

“Joseph Arthur!” William berseru murka. Tangan kirinya sampai menggebrak meja. Membuat

tak hanya diriku tapi Victoria sang istri dan juga ayahku terkejut bukan main.

“Sudah. Sudah, Sayang,” ucap Victoria. Perempuan paruh baya itu berusaha menenangkan sang suami yang terlihat begitu emosi terhadap kelakuan anak laki-laki mereka.

“Keterlaluhan kamu, Joseph! Bahkan dengan kondisimu yang sudah seperti ini kamu masih tak tahu malu menghina orang yang sudah mengabdikan di keluarga kita bahkan sedari kamu belum dilahirkan. *Look at yourself now, Son!* Bahkan untuk berjalan saja kamu butuh dipapah, bukan?” William Arthur berdecih.

“Jangan terlalu angkuh hanya karena dirimu adalah salah satu dari keturunanku.” Tatapannya tajam. “Seharusnya kamu merenungkan kembali musibah yang telah menimpamu saat ini. Mungkin, orang yang ingin membuatmu celaka hanyalah perantara Tuhan yang ingin memberimu pelajaran

atas apa yang sudah kamu lakukan selama ini,”
tembaknya tepat sasaran.

Aku bersorak sorai dalam hati melihat bagaimana seorang William Arthur memarahi sang anak angkuhnya. Sungguh, aku begitu terharu karena seorang terhormat seperti beliau bersusah payah untuk membela martabat keluarga kami walau kami hanyalah keluarga pelayan.

“Ck! Sebegitunya *Daddy* membela Mandy. Sebenarnya anakmu aku atau Mandy?” sendirinya tak tahu diri. Lalu begitu saja meninggalkan ruang makan menggunakan kursi roda canggihnya.

“Joseph!”

“Sudah, Tuan,” pinta ayahku berusaha menengahi pertikaian antara Tuan Besar dan Tuan Muda di rumah ini. Wajah Ayah terlihat begitu panik. “Apa yang dikatakan Tuan Joseph memang benar adanya. Saya hanyalah seorang pelayan.”

“Allen,” desah William. Raut wajahnya terlihat kecewa. “Atas nama Joseph aku meminta maaf terkait perkataannya yang begitu tak sopan terhadapmu dan Mandy,” ucapnya.

“Tidak apa, Tuan.” Kali ini aku bersuara. “Sebelumnya, terima kasih karena Tuan membela martabat keluarga kami. Membela ayah saya dan menganggap keluarga kami sebagai saudara Tuan sendiri. Terima kasih sekali lagi, Tuan.” Aku membungkukkan tubuhku untuk menghormatinya.

“Tapi, apa yang dikatakan Tuan Joseph memang benar adanya. Keluarga Allen hanyalah keluarga pelayan di kediaman keluarga Arthur. Bagaimana pun kedekatan yang sudah terjalin selama ini, tetap ada tembok kasat mata yang memisahkan strata kami dan anda. Tuan tidak perlu merasa marah dan kecewa dengan apa yang dikatakan Tuan Joseph. Kami sudah terbiasa menerima perkataan atau perlakuan mencemooh atau merendahkan keluarga kami seperti itu. Mental kami sudah terlatih dan

dibuat untuk tahan banting menerima semua itu. Jadi, Tuan tenang saja.” Senyum manis terpatrit diwajahku.

“Oh, Mandy, Sayang.” Victoria Arthur berdiri dari posisinya saat ini lalu menghampiriku. Dia memeluk diriku penuh kasih. “Jangan berkata seperti itu, Mandy. Perkataanmu malah semakin membuat hatiku dan William terluka,” desahnya. “Maafkan kami jika kami pernah membuatmu dan kedua orang tuamu terluka dengan perkataan dan perlakuan kami.”

“Madam, kenapa berkata seperti itu?” Kutatap perempuan ini, yang begitu kuhormati setelah Ibuku sendiri. Perempuan yang begitu baik, dan tulus juga memperlakukan kami sebagai seorang manusia pada umumnya. “Madam dan Tuan tidak pernah mempunyai salah kepada saya dan keluarga kami. Madam dan Tuan begitu baik, bahkan begitu baik kepada keluarga kami.”

“Tapi, perkataan Joseph sudah keterlaluan, Mandy Sayang.”

Aku menggeleng. Walau hatiku memang perih mendengar olokan yang keluar dari mulutnya. Tapi, tentu saja aku harus menahan semua sakit hati itu demi kedua orang tuanya yang sudah begitu baik memperlakukan diriku dan keluargaku.

“Mungkin Tuan Joseph hanya melimpahkan amarahnya atas kekecewaan yang sedang dia alami karena kecelakaan yang menimpanya, Madam. Mentalnya masih belum stabil. Kami dapat mengerti. Bukankah begitu, Ayah?” kutatap ayahku yang masih berdiri dengan raut wajah sendu. Walau begitu, Ayah tetap mengangguk. Senyumnya terlihat begitu bijaksana.

“Ah, Mandy, Sayang.” Sekali lagi Victoria memeluk diriku. “Semoga dirimu mendapat jodoh yang tepat, yang mampu menghargai dan

mencintaimu sepenuh hati. Aku doakan semoga kamu bahagia, Mandy Sayang.”

“Terima kasih doanya, Madam,” balasku. “Mari, Madam dan Tuan dilanjutkan kembali makan malamnya, bahkan *Chef* Oliver belum menyajikan *dessert* malam ini.” Aku mencoba kembali mencairkan suasana. Victoria dan William tersenyum menatapku.

“Baik, Mandy,” ujar Victoria. “*Dessert* adalah bagian yang paling menyenangkan dari sajian makan malam ini. Tentu saja *dessert* buatan Oliver tak akan pernah kulewatkan. *He’s the best cold kitchen chef that I’ve ever know*,” pujinya begitu tulus kepada *chef* senior yang sudah mengabdikan hidupnya kepada keluarga Arthur sejak lima tahun lalu.

Kedua mata Victoria kini beralih kepada ayahku. “Allen, perintahkan Oliver untuk menghidangkan sajian bintang kita malam ini.

Katakan padanya untuk menyiapkan delapan porsi. Aku ingin menyantap hidangan penutupnya bersama-sama kalian semua,” ucapnya.

“Delapan porsi, Madam?” ulang Ayah tak percaya.

Victoria mengangguk.

“Kami, para pelayan akan makan bersama dalam satu meja bersama Madan dan Tuan?” tanyanya sekali lagi.

Sekali lagi Victoria mengangguk, tetap dengan senyum ramah yang merekah di wajah cantiknya.

“Tapi, Madam—”

“Aku tidak terima penolakan, Allen!” Kini dia memotong perkataan ayahnya. Wajahnya terlihat lucu saat pura-pura merengut marah.

“Cepat laksanakan saja perintah Victoria, Allen,” timpal William Arthur. “Panggil Nick dan Elle juga. Sudah lama kita tidak makan bersama seperti sebuah keluarga besar,” ujarnya.

“Tapi ... Madam, maafkan saya. Sepertinya saya tidak bisa ikut makan malam bersama malam ini,” ringisku tak enak hati.

“Kenapa, Sayang?” Victoria Arthur membelai kepalaku.

“Mandy mempunyai janji makan malam bersama Bruce, Madam,” jawab Ayah mewakiliku.

“Oh, Ya Tuhan! Benarkah itu?” Kedua mata Victoria berbinar.

Aku mengangguk.

“Benar, Madam. Maafkan saya. Saya—”

“Buat apa kamu meminta maaf, Mandy?” potongnya. “Kalian memang seharusnya lebih sering

menghabiskan waktu bersama untuk saling mengenal lebih dekat lagi. Apalagi, ya Tuhan ternyata malam ini adalah malam minggu. Apa Bruce sudah datang menjemputmu?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Dia sudah datang sejak sepuluh menit yang lalu, Madam,” jawabku jujur.

“Ya Tuhan! Cepat kamu bersiap, jangan biarkan Bruce menunggumu terlalu lama, Sayang.” Victoria mendorongku untuk meninggalkan ruang makan. Sedangkan Ibu, Paman dan Bibiku memasuki ruang makan seraya membawa sajian yang akan mereka nikmati bersama.

“Kalau begitu saya pamit undur diri, Madam, Tuan,” pamitku lalu benar angkat kaki dari ruang makan mewah keluarga Arthur.

Wajahku berseri, hatiku terasa begitu hangat atas perlakuan ramah dan tulus Tuan dan Nyonya di

keluarga ini. Tak seperti sang anak yang kelakumannya begitu menyebalkan.

Aku pun mengganti pakaian pelayan yang kukenakan dan bersiap untuk menemui Bruce—yang katanya—adalah laki-laki calon pendampingku nanti. *Well*, walau hatiku belum sepenuhnya terbuka untuk Bruce. Namun, menghabiskan malam minggu menikmati indahnya gemerlap malam kota London, lebih baik dibanding harus satu atap bersama Joseph Arthur yang menyebalkan, bukan?

~***~

Part 5

Bruce Baxter

“Maaf membuatmu menunggu, Bruce,” ucapku pada laki-laki yang sedang menungguku di pintu belakang kediaman Arthur seraya bersandar di motor besarnya.

Bruce menggelengkan kepala.

“Well, sepadan dengan kecantikan Tuan Puteri yang sedang kutunggu untuk keluar dari kastilnya malam ini,” sahutnya seraya menampilkan senyum miring yang semakin membuat wajahnya terlihat rupawan.

“Omong kosong!” semburku seraya tertawa. “Jangan menyebutku sebagai seorang Tuan Puteri, Bruce. Aku ini hanya anak seorang Pelayan,” imbuhku.

Bruce kembali terkekeh. Menampilkan lesung pipit di pipi sebelah kanan yang membuat wajahnya semakin menggemaskan.

Ngomong-ngomong, sudahkah aku beritahu kalian bahwa Bruce adalah pembuat roti paling tampan yang pernah aku temui?

Wajah Bruce tak kalah tampan dari Joseph Arthur. Jika bola mata keturunan Arthur berwarna Tosca dengan sorot tajam yang mengintimidasi. Para keturunan Baxter mempunyai bola mata Kecoklatan dengan sorot mata teduh yang membuatmu merasa nyaman sejak pertama menatapnya. Garis wajah Bruce dan Joseph sama-sama tegas, rahang kokoh, hidung mancung dengan kelopak bibir tebal yang membuat otak para perempuan akan berkelana dan mencari cara untuk merasakan bibir menggoda itu. Postur tubuh mereka sama-sama tinggi menjulang, hanya saja kulit Joseph lebih berwarna tembaga mengilat dibanding dengan kulit Bruce yang terlihat pucat.

Ah, shit! Kenapa aku jadi membandingkan antara Bruce Baxter dengan Joseph Arthur?

Aku tersenyum saat dengan begitu *gentleman* Bruce memakaikan helm berwarna hitamnya ke kepalaku. Wajah seriusnya terlihat lucu saat berusaha merapikan rambut yang menutupi keningku di balik helm yang kini kukenakan. Dengan begitu telaten, Bruce juga menyembunyikan rambut panjangku ke dalam jaket yang sedang kukenakan. Dia tahu, jika aku tak suka rambut panjangku kusut karena terkena angin saat kami berkendara menggunakan motor.

Bruce pun menarik ritsleting jaket yang sedang kukenakan saat ini hingga tepat berhenti di bawah daguku. *Well*, tubuhku memang sedikit ringkih dan tak bisa terlalu banyak terkena angin malam. Tak lupa, dia memakaikan sarung tangan di kedua telapak tanganku. Ah, manisnya laki-laki ini. Beberapa kali kami bertemu dan Bruce tak sekali pun menunjukkan kekurangannya kepadaku.

Walau begitu, entah kenapa segala perlakuannya belum dapat membuat hatiku bergetar. Debaran menggila itu, sialnya malah kurasakan kala melihat sosok Joseph Arthur seharian ini. Padahal, jelas bahwa aku membencinya sepenuh hati dan begitu pula dengan laki-laki itu. Mandy Allen dan Joseph Arthur, kami adalah kubu-kubu magnet yang bertentangan. Tak mungkin dapat disatukan.

Ah, Ya Tuhan! Lagi-lagi aku memikirkan mengenai si Berengsek itu! Padahal, saat ini aku seharusnya memfokuskan pikiranku kepada Bruce. Fokus, Mandy! Fokus! Tinggalkan Joseph Arthur di belakang. Fokuslah pada Bruce yang ada di depanmu. Joseph Arthur adalah masa lalu, Bruce adalah masa depanmu. Fokus, Mandy!

Bruce menarik kedua lenganku untuk melingkar di pinggangnya saat kami berdua sudah berada di atas motor besarnya.

“Pegang yang erat. Aku tak mau kamu jatuh di jalan nanti, Mandy,” katanya lembut.

Sial! Wajahku bersemu merah mendengarnya. Walau begitu, aku mengikuti ucapannya. Malu-malu melingkarkan kedua lenganku dan memeluk tubuhnya erat.

“Ready?” tanyanya sekali lagi dan aku mengangguk.

Bruce pun menjalankan motor besarnya. Kami menembus jalanan malam kota London menuju tempat kencana kami malam ini, The London Eye.

Mungkin terdengar lucu, tapi selama 23 tahun diriku menjadi penduduk kota London, ini adalah kali kedua aku menaiki *Ferris Wheel* besar yang merupakan salah satu ikon kebanggaan negara Britania Raya ini. Alasannya sederhana, aku takut ketinggian. Namun, malam ini entah bagaimana tapi Bruce membuatku yakin bahwa diriku aman bersamanya. Dan ya, di sinilah aku dan Bruce

sekarang berada. Di dalam *tube* besar yang mampu berisi hingga 25 orang dewasa. *Tube* ini dapat melambung hingga 443 kaki di udara dengan pemandangan kota London yang begitu indah pada malam hari.

“Tidak terlalu menakutkan, bukan?” tanyanya saat *tube* mulai bergerak perlahan.

Aku mengangguk ragu.

“Asalkan kamu tetap disampingku dan menjagaku,” ucapku seraya tetap menggenggam jemarinya erat.

Bruce tertawa pelan.

“*Of course, Princess,*” balasnya, dan aku memicingkan kedua mataku.

“Bukankah sudah kubilang jangan memanggilku *Princess*? Aku benci sekali panggilan itu,” tukasku kesal.

Bruce kembali terkekeh.

“Baiklah. Aku tak akan lagi memanggilmu *Princess*, Mandy,” ujarnya.

“*Good!*” balasku singkat lalu kembali fokus menatap pemandangan kota London dari atas *Ferris Wheel* yang memukau.

Gosh! Kemana saja aku selama ini? Ternyata London begitu indah saat malam hari.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam saat kami selesai menaiki *The London Eye*. Bruce mengajakku bergegas untuk menuju *café* tempat kami akan makan malam karena waktu reservasi yang dia dapatkan adalah pukul delapan lewat lima belas menit. Dan, *last order* diterima paling lambat pukul delapan lewat tiga puluh menit sebelum *café* akan tutup pukul sepuluh malam nanti. Katanya, dia sudah memesan tempat di *café* tersebut satu bulan yang lalu dan tak ingin melewatkannya atau kami harus menunggu satu atau bahkan dua

bulan lagi kemudian untuk dapat datang ke *café* tersebut.

Sungguh merepotkan!

Padahal, sudah kukatakan kepada Bruce tak perlu mengajakku makan malam di restoran *fancy* saat kengan kami ini. Toh, aku malah merindukan hidangan *street food* yang sudah lama tak kucicipi seperti *Taco* atau *Fish and Chips*. Tapi, Bruce bersikukuh kengan kali ini ingin membawaku ke restoran mewah. Dan, tentu saja aku tak dapat menolak lagi.

“Untunglah kita tidak telat,” ucap Bruce saat kami baru saja tiba di dalam restoran yang ternyata berada persis di sepanjang sungai Thames. Seorang pelayan mengantarkan kami ke sebuah meja yang sudah di persiapkan untuk kami di area *terrace* yang bersisian dengan beberapa *bubble glass* seperti rumah Iglo di area *outdoor café* tersebut.

“Aku dengar, Tuan Muda Arthur sudah kembali ke London?” tanya Bruce kepadaku setelah kami selesai memilih menu.

Aku mengangguk.

“Ya, dia baru saja kembali sore tadi.”

“Kabarnya dia kecelakaan?”

Aku kembali mengangguk walau enggan.

Kenapa jadi membicarakan Joseph Arthur?

“Jadi, benar jika Joseph Arthur kecelakaan dan kini dia mengalami lumpuh sehingga mengharuskannya menggunakan kursi roda selamanya?”

Wajahku merengut mendengar pertanyaan sekaligus pernyataan yang Bruce simpulkan sendiri. Dari mana dia mendengar berita seperti itu?

“Tuan Joseph memang mengalami kecelakaan, dan menggunakan kursi roda. Tapi, dia

tidak lumpuh, Bruce. Ada sedikit cedera di kedua kakinya dan dokter menyuruhnya untuk tidak terlalu banyak bergerak terlebih dahulu,” jelasku.

“Aaah, seperti itu rupanya.” Bruce mengangguk-anggukkan kepala mendengar penjelasanku.

Perhatian kami teralihkan sejenak saat seorang pelayan membawakan air mineral dan roti juga biskuit selama menunggu pesanan kami datang. Karena memang kelaparan, tanpa sungkan aku pun mengambil satu potong roti dan mengoleskannya dengan mentega yang disediakan.

“Ngomong-ngomong, apa kamu mengikuti akun media sosial Joseph Arthur, Mandy?” tanyanya.

Seraya mengunyah roti di dalam mulutku, aku menggeleng.

“Benarkah kamu tidak mengikutinya? Dia atasanmu, Mandy!” Ekspresi Bruce terlihat terkejut.

“Apakah ada keharusan untuk seorang bawahan mengikuti akun sosial media atasannya?” tanyaku balik.

Bruce menggaruk kepalanya yang kutahu pasti tak gatal. Seraya tersenyum kikuk dia menjawab.

“Ya, memang tidak harus sih! Tapi aneh saja kamu tidak mengikuti akun sosial media seorang Joseph Arthur. Padahal, foto-foto yang dia pameran di halaman sosial mediana begitu menarik dan bernilai seni tinggi.”

Bruce mulai kembali memuji Joseph dan aku hanya mengedikkan kedua bahu malas menanggapi perkataannya. Selama makan malam berlangsung tak henti-henti dirinya membicarakan mengenai kekagumannya terhadap karya dari Joseph Arthur. Bahkan, Bruce tak sungkan memintaku bertanya kepada Joseph, siapa gerangan sosok perempuan yang terakhir diunggahnya.

Cih!

Jangan harap aku sudi bertanya kepada Joseph Arthur. Bisa-bisa, laki-laki itu mengira aku cemburu dan belum bisa *move on* darinya. Untung saja aku benar lapar dan makanan yang disajikan memang lezat. Sedikit mengobati rasa kesalku saat ini kepada Bruce yang terus saja membicarakan mengenai sosok laki-laki yang kubenci setengah mati itu. Setelah beberapa kali kami bertemu, akhirnya laki-laki ini menunjukkan nilai minusnya. Sialnya, nilai itu berkaitan dengan seorang Joseph Arthur.

“Ini adalah *dessert* spesial dari restoran kami, Nona,” ucap sang pelayan perempuan kepadaku saat menyajikan sebuah *Classic Mille Crepes* yang terlihat begitu menggoda dengan saus karamel di atasnya. Tak lupa, pelayan tersebut pun menaburkan gula bubuk di atasnya.

“Terima kasih,” balasku ramah.

“Ayo, dimakan!” Bruce terlihat antusias menungguku untuk menyantap *dessert* milikku.

“Punyamu mana?” tanyaku saat melihat tak ada sajian *dessert* untuknya.

Bruce menggeleng.

“Paket makanan yang aku pesan hanya menyajikan satu *dessert*,” jawabnya.

“Kalau begitu kita makan berdua saja,” tawarku seraya mendorong piring *dessert* berisi *cake* milikku ke tengah meja, tapi Bruce menahannya.

“Untukmu saja, Mandy. Aku kurang suka makanan manis.”

“Benarkah?” Kedua mataku memicing curiga.

Bruce mengangguk.

“Tapi, kamu mempunyai toko roti?”

Bruce kembali mengganggu seraya terkekeh.

“*Well*, pasti kamu tahu jika toko roti tersebut adalah turun menurun milik keluarga Baxter, Mandy,” ucapnya.

Aku mengangguk.

Bruce melanjutkan ucapannya.

“Jujur, sebenarnya aku kurang suka makanan manis. Tapi, tak mungkin juga aku menolak meneruskan usaha yang sudah berjalan turun menurun ini. Bagaimana pun *Baxter Bakery* adalah hidup keluarga Baxter.”

Tatapannya terlihat menerawang kala menceritakan hal itu.

“Tapi, tentu saja aku mampu beradaptasi. Dan akhirnya, kini banyak varian roti asin dan gurih yang kumunculkan di toko roti kami. *Well*, untungnya para pelanggan kami pun menyambut baik hal tersebut.

“*Good for you then, Bruce,*” ucapku tulus kepadanya. “Kamu berhasil mengubah kelemahanmu untuk membuat *Baxter Bakery* lebih berkembang lagi.”

“*Thank you, Mandy,*” balasnya. “Bagaimana pun, orang-orang seperti kita memang harus mampu bertahan di dalam segala kondisi dan situasi. Dalam hidup ini hanya ada dua pilihan untuk bertahan hidup, bukan?! Terus melangkah dan beradaptasi, atau jalan di tempat dan menerima keterpurukan,” ujarnya dengan begitu bijaksana.

Aku mengangguk. Setuju dengan kalimat demi kalimat yang Bruce ucapkan. Ada alasan kenapa Tuhan menciptakan manusia dengan akal di atas rata-rata dari semua makhluk hidup di dunia ini, bukan? Agar manusia mampu bertahan hidup.

“Kalau begitu, *crepes* ini bisa aku makan sendiri?”

Bibirku melengkung sempurna menampilkan senyum manisku. Bruce mengangguk, juga tersenyum.

“Tentu saja,” jawabnya. “Tapi, hati-hati saat memakannya, Mandy. Siapa tahu ada kejutan untukmu di dalamnya.”

Aku hanya tertawa pelan mendengar ucapan Bruce. Lalu, begitu saja mengambil satu potongan besar *Mille Crepes* dan memasukkannya ke dalam mulut. Hingga, saat sesuatu aneh terasa berada di dalam mulutku saat mengunyahnya, spontan aku mengeluarkannya dari dalam sana. Seketika kedua mataku membulat menatap benda mungil di jemariku yang ternyata adalah sebuah cincin. Di sana lah aku baru sadar apa yang sebenarnya terjadi.

Oh, crab! Bruce melamarku.

~***~

Part 6

Kiss You Again

“*Happy?*” Sebuah suara mengagetkanku. Hampir saja gelas yang berada ditanganku jatuh ke lantai. Aku menoleh, dan ternyata Joseph Arthur berada di ruang yang sama denganku, dia dan kursi rodanya, tepat berada di ambang pintu dapur.

“Astaga! Anda mengagetkan saya, *Sir*,” seruku dengan kedua mata menatapnya tajam.

“*Why?*” tanyanya. “Apa pikiranmu masih dipenuhi oleh si Bajingan Bruce itu hingga tak sadar jika majikanmu ini juga berada di dalam ruangan yang sama denganmu?” sindirnya. Tatapannya tak kalah tajam.

Aku mendengkus pelan. Menertawai kondisi kami berdua, sungguh terlihat bagai kubu-kubu magnet yang memang tak ingin saling bersinggungan.

“Namanya Bruce Baxter bukan si Bajingan Bruce!” balasku tajam. “Dan, maaf, *Sir!* Tapi apakah pantas seorang majikan mengurus kehidupan pribadi bawahannya? Saya rasa, bukan urusan anda dengan siapa saya pergi berkenan, bukan?”

“Kata siapa bukan urusanku?” balasnya seraya menekan tombol jalan pada kursi roda yang dia duduki. Roda-roda pada kursi itu pun berputar, bergerak maju menghampiriku.

“Tentu saja sebagai seorang majikan, aku harus tahu siapa-siapa saja orang yang dekat denganmu. Jangan terlalu polos, *Sweetheart*. Bisa jadi mereka yang mendekatimu hanya ingin mencari celah untuk bisa masuk ke dalam kediaman Arthur dan menunggu kesempatan untuk mencuri—”

“Tuan Joseph, anda keterlaluan!” Aku berseru marah. “Tuduhan anda tidak berdasar! Anda tak punya hak untuk—”

“Aku punya hak, *Sweetheart!*” potong Joseph. “Aku punya hak untuk melindungi segala aset berhargaku dan juga keselamatanku dan kedua orang tuaku dari tikus-tikus pasar yang ingin menggerogoti harta kami. Dan, laki-laki yang sedang berkencan denganmu adalah salah satunya!” tuduhnya dengan begitu tega.

Aku terkesiap mendengar tuduhan demi tuduhan yang Joseph tujukan kepada Burce. Kepalaku menggeleng beberapa kali seraya menatapnya tak percaya.

“Anda menggelikan, *Sir!* Sepertinya kecelakaan yang menimpa anda membuat ada yang tidak beres dengan kepala anda.” Ucapku sinis. “Oh ya! Jangan pernah panggil saya dengan sebutan *Sweetheart*, kita bukan sepasang kekasih. Anda

bukan seseorang yang berhak memanggil saya dengan sebutan *manis* seperti itu. Ingat, apa yang anda katakan tempo hari? Hubungan kita hanya seorang *maid* dan majikannya. Bukan begitu, Tuan Joseph Arthur yang terhormat?!” sindirku telak

Wajah Joseph berubah masam.

“Ambilkan aku air minum dengan es batu!” perintahnya ketus.

Dia mengalihkan pembicaraan.

“Berdebat denganmu membuatku haus,” katanya seraya memutar balik kursi rodanya.

“Memangnya salah siapa kita jadi berdebat?” gumamku yang ternyata masih dapat didengar olehnya.

“Iya, salahku!” balasnya cepat. “Cepat ambilkan aku air dingin!” perintahnya lagi tak sabar.

Walau kesal, tapi apa daya seorang pelayan sepertiku yang harus selalu menuruti perintah tuannya?! Akhirnya, gelas yang berisi air putih dan beberapa buah es batu berbentuk dadu kuberikan kepadanya. Tanpa banyak bicara, Joseph mengambil gelas tersebut dari tanganku dan meminumnya.

Kedua mataku terpaku kala melihat bagaimana leher kokoh itu bergerak kala cairan berwarna bening itu meluncur turun untuk memuaskan dahaganya. Tatapan kami pun bertemu kala Joseph memergokiku sedang memandang bibirnya yang sedang menyesap air dingin itu. Semakin membuat bibirnya terlihat segar menggairahkan.

Sudut-sudut bibir Joseph tertarik ke atas saat menangkap basah diriku yang sedang memandangnya. Seperti orang bodoh, cepat-cepat aku membuang tatapan ke samping dan berpura-pura tak melakukan salah apa pun. Walau, jelas aku ketahuan diam-diam mengagumi sosok yang kupikir

aku benci setengah mati ini. Nyatanya, rasa ketertarikan itu masih ada.

“Terima kasih,” katanya seraya memberikanku gelas kaca yang kini terlihat kosong.

Aku mengangguk.

“Antar aku ke kamarku,” pintanya dengan suara rendah yang seketika membuat bulu kudukku meremang mendengarnya.

Alarm tanda bahaya di dalam tubuhku entah mengapa berbunyi kencang.

“Anda membutuhkan sesuatu, *Sir*?” tanyaku penasaran dengan jantung berdebar.

Joseph mengangguk.

“Aku kesulitan untuk mengangkat tubuhku ke atas ranjang. Aku membutuhkan bantuanmu, *Sweetie*,” jawabnya.

Satu alisnya naik menantang. Seakan menungguku untuk berteriak emosi karena kali ini dengan sengaja dia malah memanggilku dengan sebutan *sweety*.

Cih! Dia pikir aku apa? Permen loli yang dapat dia nikmati?

“Kenapa? Kamu keberatan membantuku?” tanya Joseph setelah beberapa detik kami berdua hanya terdiam. “Apa perlu aku bangunkan *Uncle Allen* untuk membantuku?” imbuhnya. Ekspresi wajahnya seakan tahu jika diriku tak mungkin tega membangunkan ayahku hampir tengah malam dan mengganggu waktu istirahatnya.

“Tentu saja saya tidak keberatan, *Sir*,” jawabku pelan. “Saya akan membantu anda. Mari, *Sir*,” ucapku. Lalu, tanpa banyak bicara lagi kudorong kursi roda yang Joseph gunakan menuju kamarnya yang berada di lantai dua menggunakan lift.

Hening mencekam. Hanya suara langkah kakiku, gesekan rantai dan roda yang berputar terdengar saat aku dan Joseph menuju kamarnya. Suasana semakin hening kala tak ada satu pun dari kami bersuara saat di dalam lift. Hingga akhirnya kami tiba di dalam kamarnya.

“Hati-hati,” ucapku kala Joseph mulai mengangkat tubuhnya dari kursi roda.

“Bantu aku! Kenapa kamu hanya berdiri saja, Mandy!” serunya.

Aku mendengkus menahan kesal. Bukannya aku tidak mau membantu. Hanya saja, aku tak ingin berdekatan dengannya. Terlalu berisiko jika tubuh kami berdekatan, bukan?

Aku baru saja hendak membantunya saat tanpa kuduga Joseph mendorongku hingga tubuhku terjatuh di atas ranjangnya. Sontak membuatku begitu terkejut, jantungku bergemuruh hebat kala

tiba-tiba saja tubuhku sudah berada dalam kungkungan tubuh besarnya.

Kesadaranku kembali kala tatapan Joseph berkilat diliputi gairah. Bibirnya pun mengulas senyum miring kemenangan. Persis terlihat seperti seorang predator yang sudah mendapatkan buruannya dan hanya tinggal menghabisinya.

“Kakimu?” Suara marahku tertahan. Aku melirik ke bawah. Ke arah kedua lututnya yang kini dia gunakan untuk menumpu beban tubuhnya di atas tubuhku. Tatapanku diliputi amarah, aku merasa dibohongi kala menyadari bahwa kedua kaki Joseph ternyata cukup kuat untuk berdiri apalagi hanya memindahkan tubuhnya dari kursi roda menuju ranjang.

“Jadi, selama ini kamu berbohong?”

Joseph terkekeh pelan. Tatapannya seakan mengolok, dan sungguh aku begitu membencinya saat ini. *Kenapa dia terus saja mengganguku?*

“Minggir!” desakku seraya mendorong dada bidangnya yang terasa begitu panas di atas tubuhku.

Sialnya, Joseph malah semakin menghimpit tubuhku. Membuatku benar terjebak di atas ranjangnya. Kedua tangannya yang bertumpu pada siku berada di kedua sisi wajahku.

“Kamu lihat sendiri, *Sweetheart!*” bisiknya tepat di depan daun telinga. Memberikan sensasi menggelitik sekaligus membuat sekujur tubuhku merinding mendengar suaranya yang terdengar begitu seksi. Rendah dan berat, perpaduan sempurna untuk membuat para wanita jatuh dalam pesona seorang Joseph Arthur hanya karena mendengar suaranya yang semerdu lonceng gereja di hari minggu.

Ya Tuhan, laki-laki ini berbahaya. Alarm bahaya di dalam otakku kembali mendengung kencang.

“Kamu begitu lemah dan naif, Mandy!”
Kembali Joseph berbisik di telingaku. “Dirimu bagai seorang kelinci menggemaskan yang tak sadar bahwa seorang serigala sedang memerdayaimu. Seperti saat ini—saat akhirnya aku mampu membawamu masuk ke dalam kamarku dengan *sukarela*,” ejeknya.

“Berengsek!” seruku tertahan.

Joseph mendengkus di sana. Mengembuskan udara panas dari hidungnya. Sialnya, kembali mengalirkan sensasi menggelitik hingga ke dalam aliran vena tubuhku. Tanpa sadar, aku memiringkan kepala kala wajah Joseph semakin dekat dengan area perpotongan leherku. Bahkan, dia menyusuri kulitku dengan ujung hidungnya kini.

“Lepas!” Aku memekik. “Jadi selama ini kamu membohongi kami semua mengenai kedua kakimu yang lumpuh! Semoga saja kamu lumpuh sungguhan nanti!” semburku dilingkupi emosi.

Sekali lagi aku mencoba mendorong tubuh Joseph dari atas tubuhku. Tapi, rasanya seperti mendorong sebuah batu. Tubuh Joseph begitu kokoh, tangan mungilku tak mampu menandingi tenaganya. Apalagi, ternyata selama ini dia berpura-pura lumpuh, dan kami semua percaya dengan aktingnya. Menyedihkan!

“Lepas atau aku akan berteriak, Berengsek!”

“Teriak saja!” tantang Joseph. “Kita lihat bagaimana kecewa dan terlukanya wajah kedua orang tuamu nanti saat melihat kita bergumul di atas ranjang, *berdua*.”

“Kita tidak bergumul. Kamu yang memaksaku. Lepas, Jo—ah!”

Seruan amarahku terhenti karena bibir Joseph memagut bibirku cepat. Begitu liar dan serakah. Menyesap semua sari seakan tak ada lagi esok hari untuk menikmati semuanya. Tubuhku gemetar dilanda *euphoria* ketakutan sekaligus memabukkan.

Kedua mataku terpejam, merasakan bibir laki-laki yang sudah satu tahun ini kurindukan.

Ya, aku merindukan Joseph Arthur. Laki-laki yang sudah melukaiku begitu dalam tapi sialnya tetap mempunyai tempat di hatiku terdalam.

Rasa saat bibir kami saling terpagut masih sama. Seakan cinta dan benci menjadi satu. Saling mengelak tapi juga tak mampu menahan gairah yang begitu meletup-letup. Satu tahun ini, setelah hubungan kami merenggang dan Joseph pergi berkelana, entah sudah berapa perempuan yang merasai bibir dengan janggut-janggut halus dan kumisnya yang terasa menggelitik setiap bibir kami saling bersentuhan.

Dengan *track record*-nya yang cukup terkenal, pasti sudah puluhan perempuan yang berhasil dia ajak naik ke atas ranjangnya. Sedangkan aku, seperti orang bodoh malah menutup diri, juga

menutup pintu hatiku dari para laki-laki yang mencoba mendekatiku.

“Mandyhh” Joseph menggeram.

Suara berat nan lembutnya terdengar begitu seksi. Bagai hembusan angin malam kelam yang semakin menghipnotisku dalam kubang gairah tercela. Membuat tubuhku malah kian merapat dengan tubuhnya. Setiap jengkal dalam tubuhku mendambakan sentuhannya.

Aku tahu hal ini salah. Aku tahu tak sepatutnya aku terlena dan pasrah. Namun, apalah dayaku yang hanya perempuan biasa. Terlalu lemah menolak godaan surgawi yang laki-laki ini tawarkan kepadaku.

Tanpa sadar, kedua lenganku merengkuh bahu dan leher kokoh Joseph. Menarik tubuhnya semakin merapat. Merasakan panas gairah yang terpancar dari tubuh kami berdua kala Joseph semakin memelukku erat, sedang bibirnya

mencumbu bibirku tanpa ampun. Kewarasanku semakin jauh pergi. Diriku semakin terbuai kala tangan Joseph membelai dan menyentuh bagian-bagian sensitif tubuhku. Meninggalkan jejak-jejak panas yang terasa membara menggelora.

Hingga akhirnya, kala jemari Joseph berada pada hak kaitan celana bahan yang kugunakan, kesadaranku pun kembali. Aku menggelengkan kepala. Mengerahkan segenap tenaga, aku melepas cumbuan Joseph pada bibirku. Kedua lenganku yang sempat melingkar di lehernya pun kini kugunakan untuk menghentikan niatannya membuka celana yang masih bertengger di pinggangku.

“Jangan,” desahku tertahan.

Joseph memiringkan kepala. Dia menatapku dengan gairah yang berkobar jelas di kedua matanya. Kedua mata Joseph jelas memancarkan sensualitas yang sanggup membuat semua kaum Hawa basah hanya karena menerima tatapan mengundang itu.

“Kenapa?” tanyanya. Suaranya serak.

“Kita tidak bisa melanjutkan ini—”

Aku memalingkan wajah ke samping saat Joseph berniat kembali menyerang bibirku. Sialnya, bibirnya kini malah menyerang bagian terlemah di area leherku. Tepat berada di bawah daun telinga. Aku mengerang, dan lidah basah Joseph semakin menari di sana.

“Mandy, Sayang,” bisik Joseph tepat di depan telingaku. Suaranya terdengar begitu lembut merayu. *“I want you, Mandy. I miss you, Sweetheart,”* desahnya.

Tubuhku kembali bergetar. Melemah pasrah merasakan gelenyar panas yang begitu menggila pada inti tubuhku di bawah sana. Dua buah dadaku terasa kencang. Pucuk merah mudanya mengencang. Desahanku tak tertahankan kala kedua tangan Joseph meremasnya gemas seraya menggeram.

Punggunku melenting hebat saat entah bagaimana jari-jari panjangnya menyentuh kulitku secara langsung. Menangkap kedua buah dadaku tanpa penghalang dan mulai menekan pusat gairahnya yang berada di puncak.

Joseph benar-benar membuatku tenggelam dalam pusara kenikmatan terlarang yang selama ini kuhindari mati-matian. Nyatanya, hanya lewat satu sentuhan dan kecupan, seorang Mandy Allen sudah terbaring pasrah dan mendesah di bawah tubuh kekar Joseph Arthur—majikannya. Jika sudah begini, haruskah aku terus melawan perasaan cinta ini, atau mengaku kalah dan membiarkan Joseph berkuasa atas tubuh dan juga hatiku?

~***~

Part 7

The Promise

Kedua mata Joseph menatapku begitu lembut. Bibirnya tampak basah akibat ciuman yang kami lakukan. Kepuasan, jelas terlihat di raut wajahnya kala menatapku yang sudah terbaring pasrah di atas ranjangnya. Kancing-kancing pada *blouse* yang kukenakan sudah terbuka seluruhnya. Kaitan braku lepas. Buah dadaku terpampang bebas di hadapannya. Pucuknya mengacung tegak dan keras. Terlihat begitu menantang dengan lelehan basah saliva Joseph yang mengisapnya kuat tadi.

“*Why, Joseph?*” tanyaku pelan.

“Kenapa? Maksudmu?” Joseph balik bertanya, kebingungan.

“Kenapa melakukan ini kepadaku? Kenapa melecehkanmu sejauh ini?” Ada nada getir pada suaraku yang terdengar bergetar pelan.

“Aku melecehkanmu?” Kening Joseph berkerut mendengarnya. “*Sweetheart*, tidak ada pelecehan di sini.” Ibu jarinya membelai wajahnya lembut. Dia mengatur tumpuan tubuhnya lalu kembali merunduk dan mengimpit tubuhku dengan tubuh kekarnya. “Aku menciummu, dan kamu membalas,” bisiknya serak. “Aku menyentuhmu dan tubuhmu merespon dengan begitu responsif. Kita—” Kedua matanya semakin menatapku dan bibirku secara bergantian lekat, “tubuh kita saling membutuhkan, Mandy Sayang,” ucapnya.

Seketika membuatku tertampar oleh kenyataan pahit yang dia utarkan.

Tubuh kami saling membutuhkan, katanya. Hanya tubuh. Memang hanya tubuhku yang laki-laki ini inginkan sedari dulu.

Kedua mataku terasa panas, genangan air mata mengumpul dibola mataku. Tatapanku berkabut, bulir air mata hampir saja mengalir turun kala kelopak mataku mengerjap. Sesak. Dadaku terasa begitu sesak mendengarnya.

“Kenapa menangis?” tanyanya seperti orang bodoh.

Ya! Joseph Arthur memang bodoh!

Setelah mengatakan hal begitu keji kini dia bertanya, *kenapa?*

“Sir, bisa tolong lepaskan saya? Saya ingin kembali ke kamar saya,” pintaku, menatapnya sendu. Kembali menggunakan kalimat formal menghadapinya.

Lipatan pada kening Joseph semakin bertambah. Kedua matanya memicing, dia mendengkus kasar lalu berkata.

“Jadi, kita kembali pada posisi *maid* dan majikan?” sinisnya.

“Bukankah untuk anda, posisi saya memang selalu hanya seorang *maid*, *Sir*?” balasku tak kalah sinis.

“Mandy, Sayang,” desah Joseph.

Dia menghela nafas lemah. Ibu jarinya kembali membelai wajahku lembut. Sedangkan hatiku kini seakan mati rasa. Kedua mataku kini hanya mampu menatapnya nanar. Lurus menembus kedua bola matanya.

“*Sir, please ...*,” pintaku sekali lagi.

“*Just, why, Mandy?*” protes Joseph seperti anak kecil. “Sedikit lagi, kita dapat saling memuaskan. Aku tahu kamu menginginkanku, begitu pun dengan diriku,” katanya begitu percaya diri. “Mulutmu dapat berbohong tapi tubuhmu jelas

menerimaiku. Tubuh kita saling membutuhkan,”
ujarnya lagi.

Kali ini, diriku yang menghela nafas lemah.
Tak tahu lagi bagaimana menjelaskan sakit hatiku
kepada si Kepala Batu ini.

“Ternyata pendidikan dan gelar seseorang tak
serta merta membuat seseorang menjadi pintar,”
kataku.

“Maksudmu?”

“*Sir*, sepertinya anda harus memeriksakan
kepala anda ke dokter esok hari. Sepertinya anda
terkena amnesia,” ucapku masa bodoh. “Apa anda
lupa peristiwa satu tahun lalu? Sebelum akhirnya,
dengan begitu pengecut anda meninggalkan saya
tanpa kepastian?” sindirku.

Tubuh Joseph terasa menegang. Rahangnya
mengeras sedang kedua matanya semakin menatapku
tajam.

“Mungkin, saya bisa persingkat untuk membuat anda ingat, *Sir!*” Aku malah semakin berani. “Bukankah, satu tahun lalu saat anda mendekati saya hanya demi mendapatkan *tubuh* saya, saya menolaknya mati-matian? Lalu, tiba-tiba saja anda kembali datang. Menghina saya tapi malah membawa saya naik ke atas ranjang. Jika anda menjadi saya, kira-kira bagaimana perasaan anda, *Sir?*” Tatapanku penuh benci.

Joseph belum memberikan jawaban, dan aku tertawa. Tawa sumbang yang terdengar begitu memilukan.

“Sekarang, bagaimana anda dapat berpikir jika kali ini saya akan menyerahkan tubuh saya dengan sukarela kepada anda hanya karena sebuah ciuman? Saya tidak semudah itu, *Sir!*” semburku emosi.

Joseph masih terdiam. Namun begitu cengkeraman tangannya di kedua tanganku

mengendur. Kesempatan itu pun kugunakan untuk mendorong tubuhnya dari atas tubuhku sekuat tenaga. Beruntung, tubuh sekeras batu itu terdorong hingga akhirnya aku dapat lepas dan bangkit dari atas ranjangnya. Ranjang yang sialnya esok hari akan aku benahi. Miris sekali nasib seorang pelayan sepertiku.

“Permisi, *Sir!* Semoga tidur anda nyenyak malam ini,” sindirku, setelah membenahi pakaianku yang acak-acakan karena ulahnya. Aku pun segera angkat kaki dari kamar terkutuk itu.

Setengah berlari aku keluar dari kamar Joseph dan meninggalkan bangunan kastil keluarga Arthur. Dadaku begitu sesak menahan rasa sedih, amarah dan emosi yang bertumpuk menjadi satu di sana. Air mataku tumpah mengingat bagaimana rendah harga diriku yang begitu saja menyerah kala disentuh oleh Joseph Arthur.

Yang paling membuatku terpuruk, adalah rasa cintaku yang ternyata tak pernah pudar

untuknya. Dia—Joseph Arthur—laki-laki yang sedari dulu selalu kukagumi. Laki-laki yang sempat berjanji akan terus melindungi dan menikahiku jika kami sudah dewasa nanti. Nyatanya, janji bocah ingusan lima belas tahun yang lalu hanyalah angan semu semata.

Wake up, Mandy! Bangun dari tidurmu. Joseph Arthur bukanlah laki-laki yang dikirimkan Tuhan untukmu.

~***~

Halaman belakang kediaman Arthur lima belas tahun lalu.

“Kamu sedang apa, Mandy?” tanya Joseph muda berumur 15 tahun. Sedang aku, baru berumur 8 tahun.

“Oh, hai Jo,” balasku seraya menatapnya sekilas lalu kembali fokus dengan tumpukan salju yang ada di hadapanku. Bermodalkan sarung tangan

yang sudah mulai basah terkena rembesan salju yang meleleh, tangan kecilku mengorek-ngorek tumpukan salju di halaman belakang kediaman keluarga Arthur “Aku sedang mencari satu antingku yang hilang,” jawabku.

Joseph maju selangkah mendekatiku. Langkahnya sedikit berat karena tumpukan salju yang begitu tebal menutupi jalan kami.

“Anting? Anting yang mana? Seperti apa bentuknya?” tanyanya penasaran.

Aku kembali menoleh ke arahnya, lalu berdiri. Kami saling berhadapan.

“Seperti ini,” jawabku seraya sedikit membuka earmuff yang masih kukenakan dan memperlihatkan satu anting yang masih terpasang di daun telinga sebelah kanan.

“Pffttt!” Terdengar kekehan dari mulutnya.

Dahiku mengernyit menatapnya.

“Kenapa? Ada yang salah dengan anting yang kukenakan?” tanyaku.

“Antingmu kekanakan sekali Mandy,” ujarnya. “Kenapa mengenakan anting berbentuk tikus yang mengenakan pita dikepala seperti itu?” ledaknya.

Aku memutar kedua bola mata malas.

“Oh, please, Jo! Aku memang masih anak-anak. Umurku baru delapan tahun satu minggu yang lalu,” dengkusku kesal. “Karakter tikus ini namanya Minnie Mouse. Anting dengan karakter ini sedang ngetrend saat ini. Dan, harganya mahal,” imbuhku lagi pongah.

“Oh ya?” Joseph menyembunyikan senyum gelinya.

Tak ambil pusing dengan olokannya, aku pun mengangguk.

“Apa kamu tahu jika aku sudah meminta anting ini dari tahun lalu, dan ibu baru bisa membelikannya tahun ini sebagai hadiah ulang tahunku? Sial, aku baru saja memakainya beberapa hari, tahu-tahu anting itu sudah tak ada di telingaku,” jelasku. “Bagaimana ini? Ibu pasti marah kepadaku” imbuhku seraya menunduk lesu.

“Hei, jangan bersedih,” ucap Joseph lembut.

Dia membungkuk lalu menangkap wajahku menggunakan kedua tangannya yang dilapisi sarung tangan berbahan woll yang terasa begitu lembut dan hangat saat menyentuh kulit wajahku. Kedua mata kami kini bertatapan.

“Hei, jangan menangis, Mandy,” bujuknya lagi.

Ibu jarinya mengusap bulir air mata yang mulai menggenang di pelupuk mataku.

“Tapi ... tapi antingku hilang, Jo.” Aku mulai terisak. “Aku sudah mencari kesini kesana tapi tetap tidak ada,” aduku padanya.

Joseph tersenyum dengan begitu manis menanggapi aduan cengengku.

“Jangan menangis lagi! Aku akan belikan anting yang sama persis dengan yang Aunt Anne berikan untukmu. Percaya padaku, Aunt Anne tak akan pernah tahu jika anting milikmu hilang,” katanya.

“Benarkah?” Kedua bola mataku membulat. Berbinar tak percaya.

Joseph mengangguk pasti.

“Benarkah Ibu tak akan tahu mengenai hal ini?” Sekali lagi aku memastikan. Terlalu takut ibu akan kecewa saat mengetahui aku begitu ceroboh tak mampu menjaga hadiah darinya.

Kembali, Joseph mengangguk pasti.

“Percaya kepadaku, Mandy. Aunt Anne tak akan pernah tahu jika anting yang nanti kamu kenakan adalah anting dariku, dan bukan anting pemberiannya.” Dia memastikan.

Belum sempat aku menjawab, Joseph sudah terlebih dahulu menarik lengan kecilku.

“Ayo, ikut aku. Kita minta Uncle Nick untuk mengantar kita ke toko perhiasan,” ucapnya dan aku menurut. Namun, baru dua langkah kami berjalan, aku menghentikan langkahku dan menarik lengan besarnya yang menggenggam jemari mungilku.

Joseph menoleh.

“Kenapa?” tanyanya kebingungan.

“Mmm, Jo ... Ibu bilang anting milikku mahal.” Aku mengangkat wajah dan menatapnya takut-takut. “Memangnya, kamu punya uang untuk membeli anting itu? Kita masih anak kecil, Jo,” ujarku khawatir.

Tak kusangka, Joseph malah menghadiahiku sebuah sentilan di kening. Membuatku memekik kesakitan.

“Auw! Sakit Joseph!” seruku kesal.

“Biar saja!” dengkus Joseph. “Sepertinya otakmu harus aku ingatkan lagi kalau aku ini keturunan Arthur—salah satu orang terpandang dan kaya di kota London. Hanya membeli sepasang anting kecil seperti itu, tak masalah untukku,” imbuhnya pongah.

“Dasar sombong!” dengkuku seraya memicingkan kedua mata.

“Memang aku sombong! Semua orang di kota London sepertinya tahu jika keturunan Arthur sombong setengah mati. Apalagi kakakku—Daniel Arthur. Percaya kepadaku, Mandy bahkan aku yakin tak ada orang yang kadar kesombongannya melebihi Daniel,” selorohnya malah begitu bangga.

Aku memutar kedua mataku malas.

“Jadi, bagaimana? Kita jadi beli anting atau tidak?” tanyanya.

Sebelum Joseph mengubah pikiran, cepat-cepat aku mengangguk seraya berseru.

“Jadi! Jadi! Ayo, kita beli anting Minnie Mouse untukku,” jawabku begitu bersemangat.

Lalu, kami berlari memasuki kastil seraya tertawa bersama. Bermain saling mengejar hingga akhirnya kami masuk ke dalam sebuah mobil yang sudah Uncle Nick sediakan untuk Joseph. Tanpa banyak bicara Uncle Nick membawa kami ke arah tujuan yang sudah diberitahu Joseph sebelumnya. Hingga akhirnya, dia menurunkan kami pada lobi sebuah mall yang cukup terkenal di kota London.

“Tunggulah sebentar tak jauh dari sini, Uncle,” ucap Joseph. “Aku dan Mandy tak akan lama,” katanya.

Uncle Nick mengangguk patuh. Tak terlihat kecurigaan sedikit pun pada tatapannya karena sedari dulu aku memang cukup dekat dengan Joseph. Bocah laki-laki ini sering mengajakku ke tempat-tempat yang memang sering dirinya kunjungi. Bahkan, kadang dia membawakanku oleh-oleh jepit rambut atau scrunchie lucu setelah Tuan dan Madam mengajaknya berbelanja. Bagi keluargaku dan keluarga Arthur, Joseph adalah sosok kakak laki-laki yang tak pernah kumiliki. Dan aku bersyukur dengan hal tersebut ... kala itu.

“Terima kasih, Jo,” ucapku tulus saat Joseph benar memenuhi janjinya. Dia membelikan sepasang anting yang sama dengan anting yang kupakai sebelumnya.

“It’s ok, Mandy! Anggap saja hadiah ulang tahunmu dariku yang sedikit telat,” katanya.

Aku tersenyum.

“Lalu ini untuk siapa?” Aku menunjuk sebuah cincin di dalam sebuah kotak yang juga dipilih Joseph tadi. Sebuah cincin dengan hiasan Minine Mouse bertabur berlian yang seharusnya memang dijual satu set bersama dengan anting yang sedang kukenakan.

Joseph membuka kotak cincin tersebut di hadapanku. Dia menarik jari manisku lalu berkata.

“Ini hadiah natalku untuk kamu, Mandy.” Dia memakaikan cincin tersebut ke jari manisku. “Sekaligus sebagai penanda bahwa kamu adalah pasanganku, kita akan menikah saat kita sudah dewasa nanti,” janjinya.

Dan dengan begitu polos aku mengganggu.

“Iya, Jo! Ayo kita menikah saat dewasa nanti.”

*~***~*

Part 8

Pelayan di Keluarga Arthur

“Bagaimana kencanmu semalam dengan Bruce, Mandy?” tanya ibunya di dapur keluarga Arthur kala kami membantu *chef* Oliver bertugas untuk menyiapkan sarapan pagi ini. “Apa ada masalah? Apa dia menyakitimu?” tanyanya beruntun.

Tetap menunduk, aku menggelengkan kepala lesu.

“Tidak, Bu,” jawabku. “Semua baik-baik saja. Bruce tidak menyakitiku,” imbuisku.

“Lalu, kenapa pagi ini matamu terlihat bengkok?” Kali ini ayahku ikut bersuara. “Penampilanmu pagi ini bahkan terlihat seperti orang yang sedang patah hati. Jujur kepada Ayah, apa Bruce menyakitimu?” tanyanya begitu penasaran.

Aku mengangkat wajah setelah menarik nafas dalam-dalam. Kutatap kedua orang tua di hadapanku yang kini menatapku penuh minat. Raut wajah mereka terlihat khawatir. Sudut bibirku terangkat. Tersenyum kecut menertawai keadaanku saat ini. Kira-kira, bagaimana mengatakan kejujurannya kepada mereka. Bahwa, bukan Bruce yang membuatku seperti ini. Namun, Tuan Muda di rumah ini pelakunya. Apa mereka akan percaya?

“Tidak, Ayah. Sungguh!” Aku menggeleng. “Bruce tidak menyakitiku. Bahkan ... dia melamarku semalam,” jujurku seraya mengangkat jemariku yang kini terpasang cincin pemberian dari Bruce.

Tak hanya kedua pasang mata di hadapanku yang terbeliak, tapi juga *chef* Oliver yang tentu saja mendengar percakapan kami. Suara terkesiap dari mereka terdengar. Wajah- wajah para orang tua itu terlihat begitu terkejut dengan fakta yang baru saja kukatakan.

“Ya Tuhan! Benarkah itu, Mandy?” seru Ibu. Dia bahkan bangkit dari tempat duduknya menghampiriku untuk memastikan benda mengilat yang kini melingkar di jari manis anak perempuan semata wayangnya.

“Aku tidak bohong, Bu. Ibu dapat lihat sendiri kan?”

Ibu mengangguk.

“Cantik sekali cincin ini, Mandy,” pujiunya.

“Tunggu! Tunggu, Mandy!” seru Ayah.

Sontak membuat aku dan Ibu menoleh ke arahnya.

“Kalau Bruce benar melamarmu kemarin malam, lalu kenapa wajahmu murung seperti ini? Katakan kejujurannya kepada Ayah, Mandy. Apa yang sebenarnya terjadi,” desak Ayah.

Sekali lagi aku menggeleng.

Toh, tak mungkin juga aku memberitahukan kenyataan yang sebenarnya, bukan?

“Aku ... aku hanya masih bingung dengan perasaanku kepada Bruce, Ayah,” jawabku berbohong. “Semalaman, aku tidak dapat tidur memikirkan jawaban apa yang harus kuberikan kepada Bruce.” Aku beralasan.

“Jadi, maksudmu kamu belum menjawab lamaran Bruce?” tanya Ibu penasaran.

Aku mengangguk.

“Lalu, kenapa kamu memakai cincin darinya, Nak?” tanyanya lagi.

“Karena ... karena Bruce memaksa, Bu,” jawabku tak mengada-ada. Kenyataannya, memang Bruce memaksaku untuk mengenakan cincin pemberiannya walau belum ada jawaban yang kuberikan untuknya.

“Lalu, jawaban apa yang kiranya akan kamu berikan kepada Bruce, Mandy?” tanya Ayah.

Aku menghela nafasku pelan.

“Entahlah, Yah!” jawabku seraya mengedikkan kedua bahu.

“Apa kamu mencintainya?”

“Aku ... aku tidak tahu, Yah!”

No, I don't love him, Dad! Aku terlalu mencintai laki-laki berengsek yang sialnya hanya mempermainkan perasaanku.

“Mandy—” Ayah menggenggam jemariku. Kedua matanya menatap diriku lembut, “apa dirimu

mempunyai kekasih—oh bukan, bukan! Maksud Ayah, apakah kamu mempunyai laki-laki yang kamu sukai selain Bruce?” tanyanya.

Aku terdiam.

“Apakah, laki-laki itu adalah orang yang pernah memberikan cincin untukmu, Mandy?” tanya Ibu kali ini.

Aku terkesiap. Tak menyangka jika kedua orang tuaku akan mengetahui barang-barang pemberian dari Joseph yang kusimpan rapat di laci meja riasku.

“Ibu memeriksa barang-barangku?!” protesku tak suka. Jemariku yang sedang digenggam Ayah kulepas.

Ibu mengangguk.

“Iya. Maaf jika Ibu lancang, Nak! Tapi, Ibu begitu penasaran dengan sosok laki-laki misterius yang tak pernah kamu kenalkan kepada kami. Kami

hanya orang tua yang was-was terjadi sesuatu dengan anak kami. Ibu ... Ibu tak tega melihat seringnya dirimu melamun dan terlihat sedih, Mandy.” Suara Ibu mulai bergetar. Tak kuasa lagi air mata pun mengalir dari kedua mataku.

“Ah, Mandy *Darling* kenapa kamu menangis,” ucap *Chef* Oliver. Laki-laki hampir paruh baya itu memberikan selembar tisu kepadaku. “Hapus air matamu, *Darling*. Laki-laki pengecut yang bahkan tak pernah menunjukkan batang hidungnya di hadapan kedua orang tuamu tak pantas kamu tangisi,” serunya kesal.

Aku mengangguk seraya tertawa. Tawa yang terdengar begitu menyedihkan. Namun, ucapan *Chef* Oliver memang benar adanya. Laki-laki seperti Joseph tak pantas untuk ditangisi. Laki-laki pengecut yang hanya ingin mengambil keuntungan dariku. Laki-laki yang entah mengapa selalu saja menggangguku. Kenapa dia tak pergi saja menikah dengan perempuan misterius yang dia unggah di akun

sosial medianya itu? Kenapa harus kembali ke rumah ini dan menorehkan kembali luka dihatiku?

“Laki-laki itu mempermainkanku.” Akhirnya aku mengeluarkan isi hatiku. “Walau begitu, aku masih mencintainya dan Bruce belum dapat menggantikan posisinya dihatiku. Aku tahu, mungkin aku terdengar bodoh, tapi—”

“*Darling!*” Chef Oliver memotong ucapanku. “Tak ada yang menyebutmu bodoh, Sayang. Kamu hanya seorang perempuan biasa yang sedang jatuh cinta,” ucapnya lembut. “Tak ada yang boleh menghakimi seseorang yang sedang jatuh cinta. Perasaan itu mengalir dengan sendirinya dan memang tak ada logika. Kita tak punya kuasa untuk mengendalikan perasaan yang timbul begitu saja. Itu semua diluar kendali kita sebagai manusia,” ujarnya lagi.

“Mandy, semua orang pernah melakukan hal bodoh saat jatuh cinta.” Ayahku kembali berkata.

“Termasuk Ibu dan juga Ayahmu,” timpal Ibu. “Jadi, jangan merasa malu dengan tindakan bodoh yang pernah kita lakukan, Nak. Ambil hikmahnya. Jadikan pelajaran hidup.”

Air mata kembali mengenang di kedua mataku. Aku tak menyangka jika kedua orang tuaku dan juga *Chef* Oliver ternyata begitu menyayangi. Aku pikir, aku akan dihakimi dan dimarahi. Tapi lihat, mereka malah menyemangatiku yang sedang patah hati. Walau, kenyataannya aku belum memberitahu mereka sosok laki-laki yang sedang kami bicarakan saat ini.

“Ayah, apa dirimu tidak kecewa denganku? Bagaimana pun, aku menggantungkan perasaan anak dari sahabatmu. Aku—aku belum dapat memberikan jawaban dari lamaran Bruce,” kataku.

Ayah menggelengkan kepala, tatapannya begitu hangat menatapku.

“Mandy, Sayang.” Ayah kembali menggenggam jemariiku. “Aku memang ingin menjadi keluarga dengan keluarga Baxter,” katanya. “Tapi, pernikahan adalah hal yang tak dapat dipaksakan. Jika dirimu memang belum dapat membuka hati untuk Bruce, maka kami pun tak dapat memaksakan sebuah pernikahan,” ucapnya dengan begitu bijak.

“Terima kasih, Ayah,” ucapku. Tak tahan, aku pun memeluknya. Rasanya, begitu menenangkan dapat menceritakan perasaanku yang sebenarnya kepada mereka. Selama ini, aku merasa begitu takut jika Ibu dan Ayah akan kecewa kepadaku karena belum dapat membuka hatiku untuk Bruce. Tapi, sekarang ... sepertinya aku masih dapat bernafas lega jika nantinya pun aku menolak lamaran Bruce.

“Ada apa ini?” Suara Victoria tiba-tiba menginterupsi momen yang terjadi di antara aku dan Ayah. Sontak kami semua menoleh ke arah majikan

kami tersebut yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu dapur.

“Ah, maaf, Madam,” ujar Ibu.

Serentak kami semua sedikit membungkukkan tubuh kami untuk menyambutnya.

“Kamu kenapa, Mandy? Kenapa matamu merah?” Dia berjalan ke arahku. “Apa kamu baru saja menangis?” tanyanya dengan raut wajah begitu khawatir.

Aku mengangguk. Percuma menyembunyikan kebohongan di hadapan Madam. Karena dia pasti akan terus mencecar pertanyaan hingga akhirnya aku mengaku.

“Iya, Madam. Saya menangis sedikit tadi,” jawabku.

“Kenapa? Ada apa, Mandy?” tanyanya seraya mengusap punggungku lembut. “Apa ini karena

Bruce? Semalam kamu pergi keluar bersamanya, bukan? Apa dia menyakitimu, Sayang?” tanyanya.

“Tidak, Madam. Bruce tidak menyakiti saya.”
Aku menggeleng

Anak anda yang menyakiti saya, Madam.

“Hanya ada sedikit salah paham saja, Madam.” Ayah berusaha memberikan penjelasan kepada Victoria. “Maklum saja, mereka masih muda dan masih dalam masa penajakan. Mungkin, Mandy perlu waktu untuk memastikan kembali perasaannya terhadap Bruce,” ujarnya.

Victoria sedikit mengerutkan kening. Walau begitu, dia tetap mengangguk dan tak banyak bertanya lagi kepadaku.

“Madam, apa sarapannya harus dikeluarkan sekarang hingga Madam sampai datang ke area dapur?” tanya *Chef* Oliver berusaha mengalihkan perhatian Victoria.

Victoria mengangguk.

“William ada rapat penting setengah jam lagi, dan dia ingin memakan sarapannya sekarang. Jadi, bisa kalian siapkan sarapan untuk kami secepatnya?” tanyanya.

“Tentu saja, Madam,” jawab kami semua serempak.

“Good.” Seulas senyum terbit di wajah cantiknya. “Maaf, jika kami merepotkan kalian pagi ini,” ucapnya sopan. Terlalu sopan untuk seseorang yang merupakan atasan kami dan setara dengan keturunan bangsawan di negara ini.

“Tidak, Madam,” ucap Ayah. “Hal ini memanglah pekerjaan kami dan sudah kewajiban kami.”

“Baiklah. Saya tunggu di ruang makan,” balasnya sebelum akhirnya keluar dari ruangan dapur.

Kami pun bergegas menyiapkan sarapan dan membawakan ke ruang makan segera. Tak ada waktu untuk bersedih bagi para pelayan sepertiku. Bagaimana pun berantakan perasaanku sekarang, dan walau begitu enggan aku untuk bertemu dengan Joseph saat ini. Namun, tetap aku hanyalah seorang pelayan di rumah ini. Seorang pelayan yang harus melaksanakan pekerjaan dengan profesional. Tepat seperti apa yang Joseph katakan beberapa hari yang lalu kepadaku, bagaimana pun aku berusaha untuk keluar dari rumah ini dan menanggalkan statusku sebagai seorang pelayan, nyatanya tetap saja aku masih menjadi seorang pelayan hingga saat ini. Sepertinya, Tuhan memang mentakdirkan seorang Mandy Allen untuk terus menjadi pelayan di kediaman Arthur, dan mencintai salah seorang keturunan majikannya diam-diam, seorang diri tanpa ada yang mengetahui, selamanya.

~***~

Part 9

Trapped With You

“Apa?” seruku. Begitu terkejut dengan perintah yang baru saja kudengar dari Nyonya besar di rumah ini.

“Kenapa begitu terkejut, Mandy?” tanya Victoria setelah menyesap teh hangatnya. “Apa, kamu keberatan menemani Joseph selama dia beristirahat di *cabin wood* miliknya?” tanyanya sekali lagi.

“Ah, bukan seperti itu, Madam,” jawabku. “Hanya saja—” kalimatku terhenti saat melihat

seluruh mata di ruangan tersebut menatap ke arahku. Bukankah, aku akan terlihat seperti seorang pembangkang jika menolak perintah Victoria? Kutarik nafasku pelan. “Baiklah, aku bersedia, Madam,” jawabku akhirnya.

“Ah, syukur—”

“Aku rasa, tidak perlu, Mom!”

Ucapan Victoria terpotong kala Joseph menyelanya.

“Apa maksudmu tidak perlu, Joseph?!” protes Victoria. “Keadaanmu sedang kurang sehat dan aku rasa Mandy adalah orang yang tepat untuk membantu kebutuhanmu di sana. Dia dapat memasak dan membantu menyiapkan pakaianmu,” katanya.

“*Oh, c’mon!* Jangan berlebihan, *Mom*. Kakiku sudah lebih baik dari sebelumnya. Dan, bukankah aku terbiasa mengunjungi New Forest seorang diri,” ujar Joseph.

Tatapannya lalu beralih kepadaku.
Membuatku sontak siaga.

“Lagipula, sepertinya Mandy keberatan untuk menemaniku di sana,” katanya dengan senyum miring yang sungguh terlihat begitu licik di kedua mataku.

Sudah kuduga laki-laki ini akan melempar bola apinya kepadaku. Kedua mataku memicing, menatapnya kesal.

“Omong kosong!” ujar Victoria. “Mandy akan dengan senang hati membantumu di sana. Bukan begitu, Mandy?” Dia menoleh kepadaku dengan senyum yang merekah di wajahnya.

Sekali lagi ... memangnya apa yang dapat seorang pelayan seperti diriku lakukan selain mengangguk, dan tak membuat sang majikan kecewa. “Tentu saja, Madam. Saya akan dengan senang hati membantu tuan Joseph menikmati liburannya di sana,” jawabku.

Suaraku terdengar begitu palsu. Tapi, sepertinya Victoria cukup puas mendengarnya. Yang membuatku kesal, adalah sosok laki-laki menyebalkan yang sedang tersenyum penuh kemenangan di tempat duduknya saat ini.

Joseph Arthur sialan!

~***~

Setelah 90 menit perjalanan dari London, akhirnya aku dan Joseph tiba kabin peristirahatan milik keluarga Arthur di New Forest. Mataku mengagumi bangunan rumah yang terbuat dari kayu dan batu bata yang terlihat begitu nyaman dan hangat di hadapanku ini. Jujur saja, aku menyukai New Forest. Aku menyukai suasana hijau dan ketenangan serta bagaimana begitu segar udara di area ini. Satu-satunya hal yang membuatku tak nyaman saat ini adalah sosok yang sedang bersama denganku—Joseph Arthur.

“Kita sudah sampai,” ucapku kepada sosok *laki-laki sejati*, yang sedang duduk bak tuan muda seraya memejamkan kedua matanya di kursi penumpang di belakang. *Ah, Ya Tuhan! Aku lupa, dia kan memang Tuan Muda*, gerutuku dalam hati.

Dari kaca spion tengah, aku melihat kedua mata Joseph terbuka dan sialnya tatapan kami bertemu. Cepat-cepat aku membuang tatapan ke samping dan terdengar suara dengkusan kasar darinya.

“Kalau begitu, ayo cepat kita turun! Dan, jangan lupa turunkan juga barang-barangku dari bagasi, segera! Sepertinya hujan deras akan turun sebentar lagi, dan aku tak mau barang-barangku basah terkena air hujan,” perintahnya angkuh.

“Baik, Tuan!” jawabku mau tak mau.

Joseph berdecak tak suka.

“Jangan panggil aku dengan sebutan *tuan* di sini,” katanya. “Tidak ada siapa-siapa di sini, Mandy. Kamu bisa melepas topeng yang selama ini kamu gunakan selama kita berada di kastil,” imbuhnya lalu melenggang turun dari mobil dan segera memasuki kabin.

Aku menganga. Menatap tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar dan kusaksikan sendiri. Laki-laki ini bilang apa? Jangan menyebutnya *tuan*? Tapi lihat kelakuannya saat ini, setelah membuatku merangkap menjadi supir pribadinya kini aku pun harus menurunkan barang-barangnya dan membawakannya ke dalam kabin. *Ya Tuhan! Sebenarnya di sini yang perempuan dia atau aku?*

Aku tak tahu apa yang sebenarnya direncanakan oleh laki-laki berengsek ini. Tapi, kenapa aku harus terjebak bersamanya, di dalam bangunan yang sama dan hanya berdua dengannya? Benar-benar hanya berdua dengannya, karena dia pun tak membawa supir keluarga dan malah memintaku

untuk mengendarai mobilnya dengan alasan keadaan kakinya yang masih belum sembuh sempurna.

Alasan.

“Kenapa penghangat ruangnya tidak menyala?” tanya Joseph saat baru saja aku memasuki kabin.

Aku menoleh ke arahnya. Mengernyitkan kening karena setahuku penghangat ruangan di ruang tengah baik-baik saja kala terakhir aku dan ayah mengeceknya beberapa bulan lalu.

“Benarkah?” tanyaku seraya berjalan ke arah penghangat ruangan yang menempel di tembok dan didekor layaknya seperti perapian asli. Aku mencoba menekan tombol manual tapi nyatanya lampu indikator infra merah yang membuat alat penghangat ini bekerja tak juga menyala.

“Sepertinya penghangat ini rusak,” kataku.
“Apa kita harus memanggil teknisi kesini untuk memperbaikinya?” tanyaku.

“Tentu saja,” jawab Joseph cepat. “Sepertinya hujan deras akan turun sebentar lagi dan aku tidak mau tersiksa kedinginan di kabin ini,” katanya.

“Begitu pun denganku,” sahutku pelan.

“*Well*, kalau begitu bagaimana jika kita saling menghangatkan? Sepertinya hal itu ide bagus,” katanya dengan kilat jahil di kedua matanya.

“Jangan mimpi,” balasku cepat.

“*Well, I don't!*” sahutnya. “Aku sedang tidak bermimpi, *Sweetheart*. Aku sedang mengajukan penawaran menarik kepadamu.”

“Sayangnya, aku tidak tertarik.”

“Sayang sekali,” katanya pura-pura sedih.

Aku berdecih jijik menatapnya, dan Joseph pun tertawa.

Daripada menanggapi candaan menggelikan darinya, aku pun berinisiatif untuk lebih cepat menghubungi teknisi di daerah sini yang aku tahu, tapi sialnya teleponnya tidak aktif.

“Kenapa?” tanyanya setelah melihat wajah gusarku.

“Teknisinya tidak menjawab telepon dariku. Nomor teleponnya tidak aktif,” jawabku.

“Apa ada nomor lain?”

Aku menggeleng.

“Aku hanya punya nomor ini, dan dia satu-satunya teknisi yang aku tahu di sini,” jujurku.

“Sial! Jadi, kita akan kedinginan di sini?”

“Lebih baik kita kembali saja ke London,” ajakku tanpa basa-basi.

“Kita baru saja sampai, Mandy. Apa kamu tidak lelah menyetir kembali ke London?”

Aku menggeleng.

“Aku lelah tapi aku dapat menahannya.”

Setidaknya aku tak harus berada berdua denganmu malam ini disini.

Joseph menggeleng.

“No. No. No.” Kepala Joseph menggeleng beberapa kali. “Kita baru saja sampai. Jika kita kembali ke London sekarang, aku malah ngeri kita akan mengalami kecelakaan karena kamu kelelahan. Lagipula, sebentar lagi malam. Langit sudah gelap dan sepertinya sebentar lagi hujan deras, aku tidak mau ambil risiko yang akan membahayakan keadaan kita berdua,” ucapnya panjang lebar.

“Tapi, penghangat ruangnya tidak menyala,” keluhku.

“Ini hanya penghangat ruangan di ruang tengah, Mandy. Masih ada penghangat ruangan di kamar kita. Kita tak akan benar-benar kedinginan malam ini,” sahutnya.

“Dasar bodoh!” Makiku tanpa sadar. “Penghangat ruangan di kabin ini semuanya terkoneksi. Jika yang ini rusak, berarti semua penghangatnya rusak,” jelasku.

“*Watch your mouth, Sweetie,*” balas Joseph karena aku kelepasan mengatainya bodoh.

“Maaf!” balasku.

Ya, mau bagaimana? Laki-laki ini memang bodoh.

“Kita kembali saja ke London.” Aku merajuk.

Sialnya Joseph tetap menggelengkan kepala.

“Seingatku, bukankah kita mempunyai beberapa penghangat cadangan di gudang belakang?” tanyanya.

Aku mengerutkan kening. Berpikir sejenak seraya mengingat-mengingat stok penghangat *portable* di kabin ini. Dan, ya! Aku ingat. Ayah mengatakan jika ada satu atau mungkin dua penghangat *portable* di dalam gudang. Aku mengangguk akhirnya.

“Sepertinya ada. Seingatku ada satu atau dua penghangat *portable* di dalam gudang,” jawabku.

Joseph mengangguk dengan binar lega terpancar di sorot kedua matanya.

“Good! Ayo kita cari di gudang,” ajaknya. “Aku tidak mau harus tersiksa karena hipotermia malam ini,” ucapnya lalu melangkah ke arah gudang.

“Aku juga tidak mau,” ucapku pelan seraya berjalan mengikutinya.

Aku tahu ... aku tahu semua yang digariskan oleh Tuhan adalah yang terbaik untuk umatnya. Tapi, kenapa Tuhan? Kenapa hanya ada satu penghangat *portable* di dalam gudang, kesalku. Tentu saja si Egois Joseph akan mengklaim penghangat ini untuknya. Lalu, bagaimana denganku, Tuhan?

“Sepertinya, malam ini kita akan tidur bersama, *Sweetheart*,” katanya seraya memamerkan penghangat *portable* yang berada di tangannya. Senyum miringnya terlihat menyebalkan.

“Bagaimana jika kita kita letakkan saja penghangat *portable*-nya di ruang tengah dan kita bisa tidur di ruang tengah,” tawarku.

Satu alis Joseph naik menatapku. Sepertinya dia tertarik dengan penawaran yang kubuat.

“Tidur di atas karpet maksudmu?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“No, thank you. Badanku bisa sakit-sakit saat bangun esok hari.”

Aku memutar kedua mataku malas.

“Oh, please, Joseph! Kalau kamu lupa, tapi kamu terbiasa mendaki gunung dan berkemah. Kamu tidur beralaskan kasur lipat atau bahkan kantung tidur. Jangan beralasan tubuhmu akan sakit-sakit esok pagi karena kita berdua tahu karpet di ruang tengah bahkan lebih empuk dan nyaman untuk ditiduri dibanding kasur lipat dan kantung tidur yang biasa kamu bawa untuk berkemah,” ucapku sinis.

Bukannya tersinggung. Joseph malah tertawa setelah mendengar sindiranku. Dia meletakkan penghangat *portable* tersebut di lantai, lalu melangkah mendekat ke arahku. Tiba-tiba saja jarak kami begitu dekat. Spontan, aku pun melangkah mundur karena begitu terkejut dengan pergerakannya. Sialnya, baru satu langkah aku melangkah mundur, punggungku sudah menabrak

dinding gudang yang terasa begitu dingin. Hawa dinginnya bahkan menembus kulitku walau aku masih berpakaian lengkap.

“Apa yang sedang kamu lakukan, Joseph?”
Suaraku tercekot bahkan nyaris berbisik. Tubuhku terhimpit di antara tubuh besarnya dan dinding.

Telapak kedua tanganku terlihat begitu mungil berada di dadanya yang terlihat bidang saat aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh dari tubuhku. Walau percuma, tenagaku tak sebanding dengan tenaga seorang laki-laki seperti Joseph.

“*I’m wondering.*” Suaranya terdengar serak dan berat. “Kenapa kita selalu saja berdebat dan bertengkar setiap kali kita berbicara, Mandy?” tanyanya.

“Karena kamu menyebalkan,” jawabku tanpa berpikir.

Sesungguhnya, aku tak dapat berpikir lagi saat ini. Akal sehatku seakan menguap kala harum tubuh Joseph menyapa indera penciumanku. Akal sehatku seakan melayang pergi kala tubuh besarnya mendominasi tubuh mungilku. Jantungku, berdetak begitu keras saat ini. Aliran darah dalam tubuhku berdesir hebat. Aku panik. Aku takut jika posisi kami terus seperti ini maka aku benar akan berakhir di atas ranjangnya malam ini.

“Tapi, kamu menyukai laki-laki menyebalkan ini,” balasnya begitu percaya diri.

“*In your dream,*” tukasku ketus. “Minggir!” Sekali lagi aku berusaha mendorongnya. Sialnya, Joseph malah semakin menghimpit tubuhku. “Jo” Aku mulai merengek.

“Aku dengar, laki-laki itu melamarmu?” tanyanya.

Ekspresi wajahnya terlihat serius kali ini.

“Dari mana kamu tahu berita itu?” Aku penasaran.

“Tidak penting aku tahu dari mana,” jawabnya. “Jawab saja pertanyaanku, Mandy. Jadi, kemarin malam, laki-laki itu melamarmu?” desaknya tak sabar.

“Kenapa aku harus menjawabnya?”

“Karena aku tak mau milikku diganggu orang lain,” jawabnya yang seketika membuat nafasku tercekat.

~***~

Part 10

Between Love and Hate

Joseph mendesak. Wajahnya terlihat gusar. Tangannya yang berada di kedua sisi tubuhku kini berpindah memeluk tubuhku. Tangan kirinya memeluk pinggangku. Membuat tubuhku semakin rapat dengannya. Sedang, tangan kanannya menangkap wajahku, membelai pipiku lembut.

“Aku bukan milik siapa-siapa,” ucapku.

Kutepis jemarinya yang sedang membelai wajahku. Namun, jemari Joseph tetap berada di sana. Kutatap kedua matanya tak suka.

“Lepas!” pintaku ketus.

“Kamu tak akan menikah dengan Bruce,”
katanya.

Aku mendengkus. Menatapnya kesal.

“Bukan urusanmu, dan bukan hakmu mengatur dengan siapa aku akan menikah. Toh, nyatanya bukan kamu yang nantinya akan menikah denganku, Joseph!” sindirku telak.

“Kamu pikir kamu cenayang yang dapat melihat masa depan?” balas Joseph tak kalah sinis.
“Urusanku dengan siapa kamu menikah, *Sweetheart*. Bisa saja aku yang akan menikahimu nanti,” tukasnya dengan begitu arogan.

“Jangan berbicara omong kosong karena kata-kata yang selalu keluar dari mulutmu hanya kebohongan semata, Joseph!” semburku emosi. “Aku bukan Mandy kecil yang pernah kamu beri janji manis. Aku bukan lagi sosok gadis naif yang ingin

bersanding dengan seorang pangeran dan bermimpi menjadi seorang tuan puteri. Aku hanya anak seorang pelayan. Bukankah kamu katakan, anak seorang pelayan ini cocok dengan anak tukang roti?” sindirku lagi. “Ya, aku hanya cocok dengan seorang anak tukang roti atau anak-anak lainnya yang berada di kasta sama dengan keluargaku. Jadi anda—Joseph Arthur yang terhormat, carilah perempuan dari kasta yang setara dengan keluarga Arthur. Dekati, goda dia semau anda, dan tolong ... berhenti mengangguku.”

Rahang Joseph mengetat. Wajahnya terlihat kesal. Mungkin dirinya tak menyangka jika aku akan mengatakan fakta pahit yang ada. Tapi ya, itulah kenyataannya, bukan? Kisah Cinderella tak cocok diaplikasikan ke dunia nyata. Lihat saja kisah *Lady Diana*, atau ... lihat *Prince Harry* dan istrinya yang akhirnya memilih mundur dari tahta istana. Aku, Mandy Allen, cukup tahu diri walau dalam memilih mimpi sekali pun.

“Sekarang katakan kepadaku,” kutatap kedua mata Joseph lekat. “Kenapa kita harus terjebak berdua di dalam kabin ini? Kenapa memintaku untuk menemanimu? Sebenarnya, apa rencanamu, Jo—aahh!” pekikku kala lampu gudang tiba-tiba mati bertepatan dengan suara petir yang menggelegar kencang.

“Hey, tenang, Mandy!” bisik Joseph kala tanpa sadar, kini aku malah memeluk tubuhnya. Kedua mataku terpejam erat, dan tubuhku gemetar. Ah, sial! Kenapa harus hujan? Aku benci petir.

“Aku ... aku takut petir,” suaraku terbata.

“Iya, aku tahu,” balasnya lembut.

“Aku takut gelap,” suaraku tercekat.

“Iya, aku juga tahu,” sahutnya, tetap dengan suara selembut beludru.

Tangannya membelai kepalaku, seakan berusaha menenangkan diriku yang memang

ketakutan setengah mati. Aku sangat membenci suara petir, dan aku mempunyai rasa takut berlebihan dengan ruangan gelap dan sempit. Sepertinya hari ini adalah hari tersial dalam hidupku karena sekarang aku malah terjebak dengan semua hal yang kubenci, termasuk Joseph. Yang paling menyedihkan, kini aku malah berlindung kepadanya.

Joseph menangkup wajahku. Membuatku mendongak dan memaksaku untuk menatap wajahnya. Dalam remang cahaya yang berasal dari cahaya yang masuk lewat jendela gudang, aku dapat melihat sorot kedua matanya yang menatapku khawatir.

“Bernafas, Mandy. Bernafas,” pandunya. Aku mengikutinya. Berusaha mengatur deru nafasku kembali normal.

“Ayo, kita keluar dari sini, Jo. Aku takut,” bisikku.

Joseph mengangguk. Begitu hati-hati dia menuntunku keluar dari gudang. Aku memeluk tangannya erat. Menggunakan tangan miliknya menjadi sebuah tameng yang mampu melindungi tubuhku dari bahaya. Kami tiba di ruang tengah, dan Joseph mendudukan tubuhku di atas sofa panjang di sana. Dia berjongkok di hadapanku setelah menyelimuti tubuhku menggunakan selimut. Telapak tangan besarnya mengusap kepalaku penuh sayang.

“Tunggu sebentar, aku akan melihat apakah dayanya turun atau memang listrik di daerah ini mati,” katanya.

Aku mengangguk.

Tanpa banyak bicara lagi Joseph berdiri dan pergi meninggalkanku sendiri di ruang tengah. Tapi tak mengapa. Ruangan ini besar, walau suara petir menggelegar di luar sana tapi langit masih sedikit memberikan cahaya dan menerangi ruangan kabin ini lewat jendela kaca.

Aku menoleh saat mendengar suara langkah kaki Joseph. Benar saja, laki-laki itu memasuki ruang tengah seraya membawa dua buah lampu darurat.

“Sepertinya kita harus menggunakan ini sementara,” ujarnya seraya mengangkat lampu darurat yang dia genggam. “Ternyata, listrik di daerah ini mati, dan entah kapan akan menyala kembali.” Dia menjelaskan.

Aku mengangguk.

“Semoga listriknya cepat menyala,” ucapku yang diamini oleh Joseph.

Tiba-tiba saja notifikasi telepon genggam Joseph berdenting. Segera dia mengeluarkan benda pipih canggih itu dari saku celananya dan membaca pesan yang masuk. Terlihat keningnya berkerut sebentar, setelah itu hela nafasnya terdengar.

“Ada apa? Pesan dari siapa? Apa ada masalah?” tanyaku beruntun.

“Dari pihak yang bertanggung jawab di daerah sini,” jawabnya.

“Kenapa?” Aku semakin penasaran.

“Ternyata memang jaringan listrik di daerah ini sedang bermasalah. Salah satu tiang listriknya terbakar karena tersambar petir,” jelasnya.

“Ya Tuhan!” pekikku begitu terkejut. “Lalu, bagaimana?” tanyaku panik.

“Pemadam kebakaran sudah dikerahkan. Pihak yang berwenang memang sengaja memadamkan listrik untuk sementara waktu untuk proses perbaikan.”

“Syukurlah.” Aku menghela nafas lega. “Semoga saja proses perbaikannya tidak lama,” harapku sungguh-sungguh.

Joseph mengangguk.

“Ya. Semoga saja dalam satu atau dua jam ke depan aliran listrik sudah dapat menyala dengan normal kembali,” imbuhnya yang tentu saja kuamini. “*Well*, setidaknya masih ada sinyal dan gas masih berfungsi.”

“Gasnya berfungsi? Syukurlah,” gumamku pelan. Setidaknya kami dapat memasak air panas untuk mandi dan makanan jika kami lapar nanti.

Dia menyalakan satu lampu darurat dan memposisikan benda menyala itu tak jauh dari sofa. Setelah itu, dia duduk di sebelahku. Kami berbagi selimut berdua di atas sofa. Mau, bagaimana? Hari semakin malam dan udara di dalam ruangan pun semakin dingin karena deras hujan di luar, juga tak ada pemanas di dalam kabin.

Suasana menjadi sedikit canggung. Kami seperti kehabisan bahan pembicaraan. Walau, sejujurnya aku tahu banyak sekali hal yang seharusnya kami bicarakan sekarang. Terlebih,

setelah dia mengatakan bahwa aku adalah miliknya saat kami berada di gudang tadi.

Aku tertawa dalam hati. Bagaimana laki-laki berengsek ini dapat mengklaim jika aku adalah miliknya? Sedangkan, dia malah seperti lebah jantan yang dapat terbang bebas dan hinggap di sembarang bunga yang sedang bermekaran di taman dan menghisap sarinya sesuka hati.

“Apa sebaiknya kita mencari penginapan saja di dekat sini?” tawarnya.

Aku yang terkejut mendengar suaranya pun sontak menoleh ke arahnya.

“Kenapa?” tanyaku

“Setidaknya, penginapan pasti mempunyai listrik cadangan dan penghangat. Rasanya, kita akan lebih nyaman berada di sana dibandingkan di sini,” jelasnya.

“Tapi, di luar hujan begitu deras serta petir menyambar-nyambar. Aku sangsi kita dapat berkendara dalam kondisi seperti sekarang,” balasku skeptis.

Joseph menolehkan kepalanya menatap ke luar jendela. Lalu dihela nafasnya kasar.

“Benar juga.” Dia bergumam lalu mendengkus frustrasi.

Tubuhku bergidik karena tiba-tiba saja hawa dingin semakin menyerang. Tak sadar aku semakin menenggelamkan tubuhku semakin masuk ke dalam selimut.

“Kamu kedinginan?” tanya Joseph. Jemarinya mengambil helai rambut yang terjatuh di sisi wajahku lalu menyelipkannya ke belakang telingaku. Sontak tubuhku menegang merasakan sentuhannya. Terlebih, area belakang telinga adalah salah satu titik terlemahku.

“Tidak. Aku tidak kedinginan,” sahutku seraya menggeser tubuhku menjauh darinya.

“Kenapa menjauh dariku?” Suaranya terdengar tak suka.

“Karena kamu terlalu dekat,” jawabku cepat.

“*Bullshit!*” Joseph tersenyum mengejek. “Kamu memelukku erat lima menit yang lalu, *Sweetie?*” sindirnya.

“Mm ... aku ketakutan tadi,” sahutku beralasan seraya tetap menggeser posisi dudukku. Sialnya, Joseph pun ikut menggeser posisi duduknya mendekatiku. Membuatku semakin panik kala tubuh kami malah semakin merapat.

“Jadi, sekarang kamu sudah tidak ketakutan?” sindirnya dengan senyum miring yang tetap terlihat menyebalkan.

Aku mengangguk cepat-cepat.

“Menjauhlah, Jo! Kamu terlalu dekat,” protesku seraya mendorong punggung tangannya. Posisiku terdesak. Aku terjebak diantara daun pinggiran sofa dan tubuhnya.

Kesal karena Joseph tak juga menyingkir, aku pun memutuskan untuk bangkit dari dudukku. Namun, saat baru saja aku hendak berdiri, Joseph malah menarik lenganku hingga akhirnya aku malah jatuh duduk dipangkuannya.

Aku memekik tertahan. Kedua lengan Joseph memeluk tubuhku. Satu tangannya merangkul punggungku, dan satu tangan lainnya melingkar sempurna di area pinggangku. Kedua tanganku mendarat di kedua bahunya. Mencengkeram erat. Sedangkan, kedua mata kami bertatapan.

“You can’t escape from me, Sweetheart.”
Suaranya terdengar rendah dan berat.

Tatapannya menatap kedua mataku lekat lalu perlahan turun ke area bibir.

"You bite your lips," bisiknya saat melihatku menggigit bibir.

Aku bahkan tak sadar jika aku menggigit bibirku sendiri. Aku terlalu tegang saat ini. Jantungku berdetak begitu menggila. Tubuhku gemetar. Namun, bukan karena hawa dingin yang menyerang. Atmosfer ruangan ini tiba-tiba saja menjadi panas. Semakin panas karena tatapan Joseph kepadaku dan posisi tubuh kami yang begitu intim saat ini.

"Let me go, Joseph." Suaraku pelan. Terdengar bergetar.

"Tidak mau," balasnya.

"Why?" Aku mendesah frustrasi.

"Because I want you?" jawabnya tanpa ragu.

Aku menggeleng pelan.

"Kamu hanya menginginkan tubuhku, Joseph. Kamu hanya penasaran," balasku telak.

Joseph mendengkus. Tatapannya lurus ke arahku tanpa aku mengetahui apa maksud dari tatapannya itu.

“Mungkin,” jawabnya tanpa perlu mengelak.

“Berengsek!” seruku.

Aku begitu emosi mendengar jawabannya yang memang mengakui bahwa dirinya mungkin hanya menginginkan tubuhku. Dia hanya penasaran. Spontan, aku mengangkat tangan kananku dan menampar wajahnya. Jejak merah terlihat di satu sisi wajahnya yang terkena tamparanku tapi laki-laki itu tetap tak bergeming. Dia tetap duduk, memangku tubuhku dan memeluknya.

“Sudah marah-marahnya?” tanyanya santai. Terlalu santai dalam keadaan kami berdua yang diliputi emosi saat ini.

Aku diam. Hanya mampu menatapnya nyalang seraya mengatur deru nafasku yang menggila.

“Kalau sudah puas mengataiku dan meluapkan emosimu, maka kali ini giliranku,” ujarnya.

“Kenapa? Kamu mau menamparku juga?” tantangku.

Joseph menggeleng.

“Aku tidak akan menamparmu, *Sweetie*,” katanya. “Tidak akan.” Dia menggelengkan kepala sekali lagi. “Aku hanya ingin membuktikan hal yang membuat kita bertengkar selama ini,” katanya yang seketika membuat dahiku mengernyit mendengarnya. Aku tidak mengerti.

Namun, sepertinya aku tidak perlu mengerti maksud dari perkataannya karena setelah itu Joseph membuatku memekik kala dia mengangkat tubuhku.

Menggendong tubuhku seperti aku adalah pengantin perempuannya.

“Kita ke kamarku sekarang. Aku ingin membuktikan apakah aku benar menginginkanmu, atau memang hanya penasaran dengan tubuhmu.”

~***~

Part 11

Play With The Fire

“Let me go, Joseph!” Aku memberontak.

Sialnya, tiba-tiba saja suara petir menggelegar begitu kencang. Membuatku memekik dan sontak malah memeluk tubuh Joseph erat. Wajahku terbenam di lekuk lehernya. Sekali lagi harus menghirup wangi parfum yang sedari dulu begitu menghipnotis dan membuai seluruh indera yang ada pada tubuhku.

Kurasakan tubuh yang sedang memelukku bergetar. Joseph tergelak dengan suara tawa renyah yang seketika membuat harga diriku merosot ke dasar bumi. Rasa takutku kepada suara petir membuatku malah terlihat seperti seorang pecundang yang menjilat ludahku sendiri saat ini. *Ah, Ya Tuhan, Mandy! Kondisimu begitu menyedihkan*, gerutuku pada diriku sendiri.

Suasana rumah yang sunyi juga gelap membuat tubuhku semakin merengut di dalam pelukan Joseph. Listrik masih belum menyala dan Joseph meninggalkan *emergency light* di ruang tengah. Aku tak mampu melihat apa-apa, hanya kedua tangan Joseph yang menopang tubuhku dan hangat tubuh Joseph yang kini kupeluk menjadi penentu bahwa aku tak sendiri di dalam kabin yang gelap dan dingin ini.

Joseph membawaku ke sebuah ruangan yang aku dapat pastikan adalah kamar tidur. Entah bagaimana caranya laki-laki itu mampu membuka

pintu kamar walau kedua tangannya sedang menopang tubuhku yang berada dalam gendongannya. Jantungku berdebar semakin cepat dan keras kala langkah Joseph terasa semakin dekat dengan ranjang. Debarannya semakin menggila bercampur dengan ketakutanku karena suara petir, dan gelap juga euphoria berada di atas ranjang yang sama bersama Joseph.

Apakah begini akhirnya? Tetap saja aku kalah dan menyerahkan tubuhku dengan sukarela kepadanya?

“Joseph.” Aku berbisik ditelinganya saat tubuhku direbahkan di atas ranjang dan Joseph merangkak di atasnya. Kedua tanganku masih melingkar di leher kokohnya. Wajah Joseph yang ditumbuhi rambut-rambut tipis terasa menggelitik area wajahku. Bibirnya mengecup di sana. Embusan nafasnya terasa hangat. Membuat bulu kudukku meremang.

“Joseph.” Aku berbisik sekali lagi disertai nafas yang tersenggal karena bibir Joseph mulai menyusuri lekuk leherku.

“*Yes, Sweetheart,*” balasnya. Suaranya berat dan serak. Terdengar begitu seksi ditelingaku.

“*Stop, Jo!*” Aku merengek. “Aku sedang ketakutan. Seharusnya kamu tak boleh mengambil keuntungan dari kondisiku saat ini,” kataku berdiplomasi.

“Ya, aku tahu.” Joseph mengangguk.

Dalam keremangan cahaya yang berasal dari kilat-kilat yang menyambar di luar, aku dapat melihat bagaimana gairah terpancar di kedua matanya yang kini sedang menatapku. Nafasnya berat, memburu. Walau begitu, setidaknya dengan bibir Joseph yang kini berhenti menyusuri area wajah dan leherku, aku pikir sudah dapat bernafas dengan lega karenanya.

Nyatanya, tiba-tiba saja wajah Joseph kembali menunduk. Bibirnya bertemu dengan bibirku. Kemudian, Joseph melumatnya dengan begitu rakus dan menuntut. Gerakan bibirnya begitu lihai merayu, hingga akhirnya bibirku terbuka dan lidahnya melesak masuk ke dalam mulutku. Lidah kami saling beradu, membelit dan berdansa di dalam sana.

Listrik kembali menyala. Nyala lampu menerangi kamar bertepatan dengan Joseph yang menghentikan cumbuannya di bibirku. Kini, semuanya terlihat jelas. Bagaimana api gairah berkobar di kedua mata Joseph yang sedang memandangiku. Bagaimana wajah tampan itu terlihat tegang dan begitu mendamba.

“Lampunya sudah kembali menyala,” ucapku dengan nafas terengah.

“Ya, aku tahu,” balasnya.

“Aku sudah tidak takut lagi.” Kataku pelan.
Nyaris berbisik.

Senyum tipis terulas dibibirnya.

“Kalau begitu, kita akan lanjutkan malam panas kita tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan disini,” katanya.

Dan, sebelum aku sempat melayangkan protes, bibir Joseph kembali menghujam bibirku. Mengulumnya tanpa basa-basi lagi.

Tepat di depan bibirku dia berbisik. “Kamu milikku, Mandy Allen. Dari dulu, sekarang, hingga nanti, Mandy Allen hanya milik Joseph Arthur seorang,” katanya. Lalu, sebuah ciuman kembali kurasakan. Begitu panas. Begitu membara. Begitu mendebarkan.

Tangan besar Joseph merayap di sekujur tubuhku. Jemari-jemari panjangnya mulai mengerjakan tugasnya membebaskan kancing demi

kancing kemeja *blouse* yang sedang kukenakan. Sedang, bibirnya masih sibuk mencicipi bibirku. Aku mendesah di dalam mulutnya kala kurasakan jemari besarnya merangkum buah dadaku. Membelai pucuknya yang sudah mengeras menggunakan ibu jarinya.

Namun, ditengah-tengah *euphoria* menggila yang sedang menerjang tubuhku, logikaku tiba-tiba kembali. Aku dan Joseph, kami berdua tak boleh melakukan hal ini. Semua ini salah. Karena itu, sekuat tenaga aku melepaskan kulumannya di bibirku. Mendorong tubuh Joseph untuk bergeser walau kutahu sia-sia. Tapi, setidaknya aku dapat bebas dari tubuhnya yang menindih tubuhku.

Kedua tanganku kugunakan untuk memeluk tubuhku sendiri. Menutupi tubuh bagian atasku yang sudah terpampang bebas di hadapannya, dan sempat dia gerayangi tadi.

“*Why?*” tanya Joseph menggeram.

Aku menggelengkan kepalaku panik. Berusaha untuk bangkit dan keluar dari kungkungan tubuhnya. Namun, tubuh sekeras batu itu tak juga bergeser dari posisinya di atas tubuhku.

“Joseph, let me go,” pintaku memelas. *“Berhenti bermain-main denganku, Jo,”* desahku frustrasi.

“Main-main?” Satu alis Joseph naik. Dahinya mengernyit menatapku.

Aku mengangguk.

“Bukankah katamu, kamu hanya penasaran dengan tubuhku?” tembakku langsung.

Joseph baru saja hendak membuka mulutnya, tapi aku tak memberi kesempatannya untuk berbicara. Dengan lantang aku berkata. *“Memangnya apa lagi yang ada dipikiran seorang tuan muda sepertimu kepada seorang anak pelayan sepertiku? Hanya main-main, bukan?”*

Aku memalingkan wajah saat tanpa permisi air mataku tiba-tiba saja hendak meluncur turun dari pelupuk mataku. Dadaku terasa sesak. Sesak dan nyeri yang bercampur menjadi satu. Kenapa, Tuhan? Kenapa aku harus mencintai laki-laki yang mengangapku hanya sebuah mainan? Terlebih, laki-laki ini adalah anak dari majikanku. Kasta kami berbeda.

Joseph melepaskan kungkungan tubuhku. Dia menggulingkan tubuhnya ke samping dan merebah di sebelahku. Kesempatan itu pun tak kusia-siakan. Aku segera bangkit, lalu duduk di atas ranjang. Kurapikan pakaianku yang sudah tak menutup tubuhku sempurna.

“Kenapa kamu selalu *overthinking*, Mandy?” tanya Joseph setelah satu helaan nafasnya terdengar. Kurasakan helai-helai rambutku dimainkan olehnya. “Kita bahkan memulai apa-apa tapi kamu sudah berpikir jauh kemana-mana,” katanya.

“Aku bukannya *overthinking*, Joseph,” sahutku membela diri. “Aku hanya berusaha sadar diri. Aku ingin menjajaki hubungan serius. Aku sedang mencari seorang laki-laki yang akhirnya membawaku ke dalam jenjang pernikahan. Dan kamu—Joseph Arthur bukanlah kandidat yang tepat.”

Joseph mendengkus kasar.

“Lalu, menurutmu si anak tukang roti itu adalah kandidat tepat untuk menjadi suamimu?” tanyanya sinis.

Aku menoleh ke belakang. Lewat punggungku, aku menatapnya yang masih terlentang di atas ranjang.

“Mungkin saja,” jawabku sedikit ragu. “Bukankah, Bruce sudah melamarku?! Aku hanya belum memberikan jawaban.”

“Kenapa? Kamu belum yakin bahwa dia yang akan menjadi suamimu?” Joseph bertanya sekali lagi.

Aku menghela nafasku pelan lalu menggeleng.

“Bukan seperti itu,” jawabku. “Aku, hanya sedang berpikir ulang.”

Aku sudah berhasil mengancingkan seluruh kancing di kemeja *blouse* yang kukenakan kala suara Joseph kembali terdengar.

“Tak perlu berpikir ulang,” katanya. “Aku pastikan bukan anak tukang roti itu yang akan menjadi suamimu,” Lalu, tiba-tiba saja Joseph kembali membuatku memekik kala dia menarik tubuhku hingga terlentang di atas ranjang. Seperti *deja vu*, dirinya kembali berada di atas tubuhku.

“Cukup sesi bincang-bincangnya malam ini, *Sweetheart*,” katanya. “Urusanku dan dirimu sudah terlalu lama tertunda. Kita akan selesaikan malam ini, dan setelah itu kamu bisa putuskan siapa kandidat paling tepat untuk menjadi suamimu,” imbuhnya.

“Jo!” Aku terkesiap saat Joseph kembali membungkam bibirku dengan bibirnya. Aku menjerit tertahan kala tanpa kelembutan Joseph menarik kemeja *blouse* yang kukenakan hingga kancingnya berserakan kemana-mana. Pakaianku kembali terbuka. Kembali mempertontonkan tubuh bagian atasku kepada Joseph.

Bibir Joseph meninggalkan bibirku lalu mulai menyusuri tiap jengkal tubuhku. Meninggalkan jejak-jejak panas dan gelenyar panas di sekujur tubuhku. Jantungku berdetak menggila kala kedua bola mata hijau *tosca* miliknya memandangi tubuh bagian atasku yang kini polos tanpa berkedip. Hingga, akhirnya aku menjerit kala bibirnya melingkupi pucuk merah muda yang berada di puncak kedua buah dadaku.

Joseph menunduk. Mengulum pucuk menantang di buah dadaku brutal. Menghisapnya kuat seperti seorang bayi yang kehausan dan kelaparan. Menyedot semua sari-sari yang kumiliki

hingga tubuhku terasa begitu lemas tak berdaya. Aku hanya mampu mendesah dan merangkum kepalanya menggunakan kedua tanganku. Gilanya, aku bahkan menekan kepala Joseph di sana. Seakan memintanya untuk menghisap lebih kuat lagi. Seakan menunggunya untuk menjamah buah dadaku lebih liar lagi.

Tubuhku menegang kala kedua tangan Joseph kini berada di tepian celana yang kugunakan. Seakan tahu kegelisahan yang melandaku, Joseph kembali mencumbu tubuhku. Dia mengecup kecil-kecil seraya berkata, *"It's ok, Mandy! It's ok! I promise you'll like it,"* janjinya begitu manis. Dan ya, celana panjang sekaligus celana dalam yang kugunakan pun terlepas dari tubuhku. Joseph menariknya tanpa sisa lalu melemparnya ke lantai.

Kini, tubuhku benar-benar polos tanpa sehelai kain pun yang menutupi. Aku benar-benar polos, dan terlentang di atas ranjang Joseph dengan tatapan kedua matanya yang menatapku kelaparan.

“Beautiful,” puji Joseph. Suaranya serak. Terdengar tak dapat lagi menahan gairahnya. Kedua matanya memandang tubuhku dari atas hingga ke bawah tanpa ada satu pun yang terlewat untuk disusuri.

Seharusnya aku berontak lalu lari. Kemana logika yang sebelumnya berhasil menyelamatkan aku dari nikmat semu yang Joseph tawarkan untukku? Kenapa tubuhku malah tetap terlentang pasrah di bawah tatapan kedua matanya yang menatapku kelaparan. Joseph seakan mempunyai sihir yang mampu membiusku dalam pesonanya.

Desir darah dalam tubuhku mengalir deras. Inti tubuhku berkedut tak sabar. Seluruh tubuhku terasa panas dan bergetar. Aku bahkan tak memberontak kala Joseph membuka kedua kakiku lebar lalu menekuknya saat dirinya berlutut dan memposisikan tubuhnya di antara kedua kakiku. Joseph memandangi seperti santapan lezat, dan dia kelaparan.

"Oh, I'll eat you 'till you scream my name, Sweetheart," ucapnya penuh janji.

Aku menggigit bibirku ragu. Perasaan cemas melanda pikiranku tapi tubuhku seakan tak dapat diajak bekerja sama. Tetap lemah tak berdaya di bawah tatapan matanya yang menggelora.

"Joseph, please stop," pintaku dengan suara berbisik.

Aku terlalu takut. Terlalu takut dengan permainan penuh dosa bercampur surga dunia yang sebentar lagi kumainkan bersamanya. Bagaimana jika aku semakin terjebak di dalamnya dan tak dapat berhenti lagi?

Namun, Joseph menggeleng. Tetap menarikku masuk ke dalam permainannya.

"Kita sudah sejauh ini, Sweetheart," katanya.
"Aku bisa gila jika semua ini tidak kita tuntaskan malam ini," imbuhnya.

Setelah itu, tanpa mau mendengar protesku lagi Joseph menunduk. Kedua kakiku dibuka lebar lalu ditopang dibahunya. Aku berjengkit kala merasakan hembusan nafasnya yang terasa hangat menerpa kewanitaanku di bawah sana.

Tubuhku meremang hebat menyadari bahwa wajah Joseph benar berada tepat di depan inti gairahku yang selama ini kujaga sepenuh hati. Inti gairahku yang belum pernah terjamah laki-laki mana pun dan hendak kuberikan kepada calon suamiku nanti.

Namun, sepertinya semua niatanku itu kini hanya harapan semata, karena sedetik kemudian, Joseph tak ragu lagi menikmati sajiannya di bawah sana. Dia membuatku mengerang kala lidah basahinya menyentuhku di sana. Membuatku mendesah keras kala bibirnya menyedap lalu menghisap kuat. Joseph benar membuktikan ucapannya, karena kini aku meneriakkan namanya.



Joseph - Mandy - Adellelia

Awalnya aku bermain-main dengan api, tapi lihat saat ini, tak ada lagi jalan mundur atau pun berhenti di saat tubuhku ternyata begitu menikmati kenikmatan terlarang yang sedang Joseph berikan kepadaku.

~***~

Part 12

Love and Lust

Joseph POV

Hela nafasku terdengar berat. Dalam dinginnya malam yang masih diguyur hujan, dan penerangan lampu kamar yang temaram aku menatap plafon kayu yang berada di langit-langit kamar. Ingatanku berkelana, mengingat kembali kebersamaanku bersama Mandy Allen. Perempuan yang sedang berada dalam pelukanku saat ini. Perempuan yang mahkotanya berhasil kumiliki beberapa jam lalu. Entah apa yang perempuan ini miliki. Namun, sosoknya selalu saja hilir mudik di dalam otakku tanpa henti.

Perasaan ini, awalnya aku hanya ingin menjaganya sebagai seorang adik. Seorang adik perempuan yang tak pernah dapat kumiliki dari kedua orang tuaku. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sosok Mandy semakin menarik minat kaum Adam disekitarku. Mandy terlalu mempesona sebagai seorang pelayan di kediaman Arthur. Parasnya mampu membuat mata lawan jenis yang menatapnya tak berkedip. Senyumnya mampu membuat pikiran laki-laki berandai kotor setiap melihatnya, *termasuk diriku*.

Rasa sayang yang awalnya hanya sebagai seorang kakak kepada adik perempuannya, kini berubah menjadi ketertarikan lawan jenis yang sebenarnya. Keadaan semakin parah kala banyak teman-teman sebayaku yang ingin memilikinya. Entah benar menyukainya tulus atau hanya main-main semata. Namun, kami terbiasa mendapatkan perempuan dengan mudah. Kami terbiasa disodori tubuh yang dapat kami peluk dan cicipi dengan

sukarela. Sayangnya, tidak dengan kali ini. Mandy, begitu sulit untuk ditaklukan. Membuat teman-temanku semakin berlomba-lomba untuk menaklukkannya.

Semakin lama, perasaan egois merajaiku. Aku tak ingin berbagi Mandy dengan laki-laki mana pun di seluruh area Britania Raya ini. Bahkan, aku tak ingin merelakannya untuk laki-laki mana pun di dunia ini. Cara kotor seringkali kulakukan untuk membuat para laki-laki yang mendekatinya mundur.

Mandy tak pernah menaruh curiga kepadaku. Hubungan kami baik-baik saja selama ini. Walau dengan predikat seorang bajingan yang kumiliki dan terkenal mempermainkan perempuan, tapi hubunganku dan Mandy tetap tak mengalami kendala apa pun. Mandy seperti tak merasa terganggu dengan semua hal negatif yang tersemat kepadaku. Walau begitu, kegamangan yang menerpaku sungguh membuat kepalaku terasa ingin pecah memikirkannya.

Benarkah aku memiliki perasaan khusus kepada Mandy? Atau, hanya penasaran semata karena begitu sulit mengajak perempuan ini untuk naik ke atas ranjangku?

Hingga, akhirnya kesalahpahaman melanda hubungan kami satu tahun lalu. Mandy mendengar pembicaraanku dengan teman-temanku. Saat itu, karena tak ingin teman-temanku mengolokku, aku malah mengatakan kebohongan. Kala itu, bodohnya rasa gengsi terlalu mendominasi egoku.

Kebohongan yang kukatakan akhirnya membuat hubunganku dan Mandy meregang. Kebohongan yang membuatku semakin berkelana mencari sosok-sosok lain yang aku pikir mampu mengisi kekosongan di dalam hatiku. Bahkan, aku berniat serius dengan salah satunya. Helga Zahrafani, seorang perempuan yang sedikit banyak mempunyai sifat keras kepala dan pendirian kuat seperti Mandy.

Nyatanya, takdir malah membuatku kembali bertemu dengannya. Dia yang terlihat semakin menarik mata dan membuat jantungku berdegup menggilu. Dia yang menatapku dengan tatapan sinis. Namun, tetap tak mengurangi kecantikannya di kedua mataku. Dia, yang menolakku berkali-kali karena seorang laki-laki yang kini menjadi kekasihnya. Si anak tukang roti yang membuat egoku sebagai seorang laki-laki sekaligus keturunan keluarga Arthur merasa tersaingi.

Namun, malam tadi rasa ego itu entah menguap kemana. Gairah terlalu mendominasi setiap kami berada di ruang yang sama. Perasaan takut kehilangan yang terasa begitu asing ternyata membuat dadaku nyeri setiap membayangkan perempuan yang sedang kucumbu ini pergi meninggalkanku untuk bersama dengan laki-laki lain. Aku hampir gila membayangkan perempuan yang sedang berada di bawahku dan mendesahkan

namaku keras malah akan mendesahkan nama laki-laki lain nantinya.

Aku tahu, Mandy begitu membenciku. Menganggapku berengsek setelah semua yang kulakukan kepadanya. Namun, bolehkah kali ini aku kembali berharap setelah dirinya menyerahkan mahkotanya untukku?

Aku, laki-laki pertamanya.

Dan, setelah semua yang kami lewati, aku sadar bahwa akulah yang kalah dalam permainan yang kubuat sendiri. Dari dulu, hatiku memang miliknya. Dari dulu, Joseph Arthur memang milik Mandy Allen.

Lamunanku terhenti saat kurasakan pergerakan kecil yang Mandy lakukan di pelukanku. Aku menunduk, menatap wajah cantiknya walau kedua matanya terpejam. Terlihat begitu kelelahan setelah melayani nafsuku sebelumnya. Aku tersenyum samar, tanpa sadar mengecup puncak

kepalanya dan semakin merapatkan tubuh kami berdua.

Perempuan ini, apakah benar dia yang akan menjadi pasangan hidupku nantinya?

“Kamu sudah bangun?” Suara samar Mandy yang terdengar serak membuatku sedikit terkejut. Helaan nafas hangatnya yang menerpa bagian dada dan bagian bawah leherku membuat tubuhku bereaksi dengan sendirinya. Jangan lupa bahwa kami baru saja bergelung panas di atas ranjang, dan saat ini kondisi tubuh kami masih sama-sama polos di balik selimut tebal yang sedang kami gunakan untuk menghangatkan tubuh kami berdua.

“Aku belum tidur dari tadi,” jawabku jujur.

Mandy bergerak. Dia membuka kedua matanya lalu menengadah menatapku. Satu tangannya terulur. Telapak tangannya menangkup satu sisi wajahku.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku mendesah dalam keresahan yang kembali melanda diriku. Perempuan ini, kenapa tidak menangis, marah atau mengamuk setelah apa yang kulakukan kepadanya? Bisa dibilang, semalam aku merayunya, memanipulasi pikirannya untuk menyerahkan mahkotanya kepadaku. Bukankah, sewajarnya jika perempuan ini menumpahkan perasaan kecewanya kepadaku?

Aku menggelengkan kepala tanpa suara. Masih menatap kedua matanya yang masih menatapku sayu. Masih menatap wajahnya yang membuat perasaanku kalut tak keruan.

“Di luar masih hujan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Masih,” jawabku.

Mandy bergerak dalam pelukanku, dan sungguh ... aku begitu ingin memaki tubuhku yang

merespon dengan begitu cepat pergerakan dan sentuhan kecil tubuh kami saat bergesekan tanpa penghalang. Dua buah dadanya menekan tubuh bagian depanku dan bukti gairahku di bawah sana seketika menuntut lebih.

Tanpa sadar, jemariku mengelus pelan area pinggulnya. Tepat di atas garis bokong yang semalam kujamah berulang kali. Terdengar suara erangannya pelan. Dan, gejolak di bawah sana semakin menjadi.

“Jam berapa sekarang?” tanyanya lagi. Masih dengan suara lembutnya yang terdengar menggemaskan.

Aku memiringkan tubuhku. Sengaja semakin merapatkan tubuhku dengannya untuk melihat jam weker yang berada di meja nakas di sisi ranjang yang Mandy tempati.

“Jam satu malam,” jawabku.

Suaraku terdengar serak.

“Masih malam ternyata,” sahutnya seraya merapatkan tubuhnya dengan tubuhku.

Mandy melingkarkan lengan untuk memeluk tubuhku. Wajahnya berada di lekuk leherku. Hembusan nafas hangatnya semakin membuat aliran darahku berdesir hebat. Nafasku tertahan saat jari-jari lentiknya merambat di dadaku lalu mengusap pelan di satu titik di sana.

“Kenapa dadamu berdebar keras sekali, Jo?” tanyanya.

Mandy mendongak menatapku. Dalam remang cahaya kamar temaram dan rintik hujan di luar sana, kami saling beradu pandang. Kutelusuri bagaimana raut wajahnya terlihat pasrah. Bagaimana kedua matanya menatapku sayu. Bagaimana bibir yang sebelumnya kucumbu tanpa henti itu terlihat begitu menggiurkan untuk kembali kurayu.

“Aku ... aku tak pernah tahu kalau aku adalah yang pertama untukmu, Mandy.” Akhirnya aku

berkata. Satu tanganku merangkum jemarinya yang berada di dadaku.

“Terkejut?” tanyanya disertai dengkusan pelan.

Aku mengangguk.

“Bagaimana rasanya menjadi yang pertama bagi seorang perempuan?” tanyanya sekali lagi.

“Well, amazing and confuse at the same time,” jujurku.

Mandy tertawa pelan.

“Lalu, bagaimana denganmu? Bagaimana perasaanmu setelah kehormatanmu begitu saja kurenggut,” tanyaku penasaran.

Hening. Mandy terdiam sesaat.

“Mungkin ... sedikit banyak sama seperti yang kamu rasakan.” Akhirnya dia menjawab. “Aku kecewa. Kecewa karena tak mampu menjaga

kehormatanku. Aku kecewa juga marah kepada diriku sendiri karena jatuh dan terbuai dalam pesonamu, Joseph Arthur.” Seulas senyum getir terbersit di wajahnya.

“Kalau begitu, kenapa tidak meluapkan amarahmu kepadaku?”

Mandy menggeleng lemah.

“Karena, kita berdua tahu, malam tadi tak hanya dirimu yang menikmati.” Suaranya terdengar pelan. Lalu helaan nafasnya terdengar. “Aku ... juga menikmati.” Kali ini suaranya terdengar berbisik. Mandy menyembunyikan wajahnya didadaku. Terlihat malu-malu. Begitu menggemaskan.

Senyumku terbit. Dadaku yang awalnya terasa sesak dan nyeri karena beban tak kasat mata yang menghimpitku kini terasa lega. Pernyataan yang keluar dari bibir Mandy membuat seakan beban itu diangkat dari dadaku. Ada rasa bahagia karena tak hanya diriku yang menikmati pergulatan panas kami

sebelumnya. Mandy juga menikmatinya. Ah, Ya Tuhan! Aku ingat bagaimana kencang dan menggoda jeritan Mandy saat meneriakkan namaku di setiap cumbu dan hentakan saat tubuh kami saling beradu.

Tanpa pikir panjang lagi, aku mengapit dagu lancipnya. Aku arahkan wajahnya untuk mendongak menatapku. Aku menunduk untuk mengambil satu kecupan, dan Mandy menyambutnya dengan suka cita. Aku melepaskan cumbuanku, lalu menatapnya lekat. Melihat bagaimana wajah cantik itu merona dalam pelukanku.

“Kalau begitu, aku mau lagi, *Sweetheart*,” akuku tanpa malu.

Dan, setelah anggukan samar yang diberikan Mandy sebagai jawaban, aku pun kembali mempertemukan bibir kami berdua tanpa ragu. Merayu bibirnya hingga terbuka. Membuat akhirnya lidah kami bertemu dan saling beradu. Jemariku merayap di sekujur tubuh Mandy. Membelai kulit

halusnya. Menyentuh bagian-bagian menggoda di tubuhnya. Menyusup ke area basah yang berada di antara kedua kakinya yang tak lagi malu-malu terbuka untukku. Lalu, menekan tombol yang tersembunyi di sana.

Desah dan erangan yang terdengar begitu seksi lolos dari bibir Mandy. Membuat tubuhku meremang. Merinding mendengar alunannya yang menggoda. Satu jariku semakin menyusup di bawah sana. Memasuki lembah kenikmatan yang terasa begitu hangat sekaligus basah. Area licin itu membuat kepalaku pening tak keruan. Jantungku berdetak menggila disertai desir yang menggebu-gebu.

“Jo, aahh” Mandy mendesah dan merengek kala lidahku bermain di pucuk buah dadanya yang begitu menggemaskan. Aku tersenyum penuh bangga saat melihat tubuhnya tak berdaya dalam pelukanku. Kedua matanya terpejam, terlihat begitu menikmati bagaimana diriku memuja

tubuhnya tanpa henti. Hingga akhirnya tubuh berlekuk itu bergetar hebat kala aku berhasil membuatnya mendapatkan gelombang kenikmatan maksimal.

“Is good?” tanyaku seraya mengecup bibirnya yang terbuka. Mandy terengah dengan wajah dan seluruh tubuh merah merona karena pelepasannya. Melihatnya, semakin membuat api gairah dalam tubuhku berkobar menjadi-jadi.

“So good,” jawabnya malu-malu tapi terdengar begitu menggoda.

Mandy terkesiap kala tiba-tiba saja aku memutar tubuh hingga saat ini posisi kami berbalik. Aku merebah, terlentang di atas ranjang, sedangkan Mandy berada di atas tubuhku.

“Jo, kenapa—”

“Kali ini tugasmu untuk memuaskanku, Sweetheart.” Aku menyela protesnya.

“Jo, aku tidak bisa.” Wajahnya panik dan merona. Membuatku tersenyum gemas.

“Bisa, *Sweetie*.” Aku merayu seraya merangkum kedua buah dada miliknya yang berada tepat di depan wajahku. Begitu menggoda. Terlalu sayang untuk dilewatkan. Membuat desahan kembali lolos dari bibir mungilnya. Pinggulnya bergerak pelan. Membuat garis basah tercetak di bawah sana saat kulit polos kami berdua bergesekan. Kuarahkan tangannya untuk menyentuh bukti keperkasaanku yang sudah tak sabar untuk memasuki pintu surga bersama dengannya.

“Naiki aku, *Sweetheart*,” pintaku dengan suara serak yang terdengar begitu bergairah.

Mandy mengangguk, dan menurut. Dengan hati-hati dia mengangkat pinggul dan membuka kedua kakinya lebar. Perlahan dia mengarahkan bukti gairahku ke arah inti tubuhnya. Hingga akhirnya,

desah panjang kami beradu setelah tubuh kami menyatu dengan sempurna.

Aku mengerang nikmat seraya menatap bagaimana sempurna dan menggoda sosok perempuan yang sedang bergerak naik turun di atas tubuhku saat ini. Sosok perempuan yang saat ini menapaki surga dunia bersamaku. Sosok perempuan yang kali ini kuyakini benar akan aku perjuangkan sepenuh hati. Mandy Allen, adalah milik Joseph Arthur, *selamanya*.

~***~

Part 13

Morning Ride

Joseph POV

“Morning,” sapaku pada Mandy.

Mandy baru saja bangun dari tidurnya. Dia meregangkan kedua tangan. Membuka kedua matanya lalu menyipit kemudian. Terang cahaya matahari menyerbu masuk lewat kaca jendela kamar yang terbuka membuat silau tatapan matanya. Mencoba menghalau silau menggunakan telapak tangannya, Mandy mengarahkan tatapannya kepadaku.

“Mo ... morning,” spanya pelan. Suaranya terdengar malu-malu. Saat tatapan mata kami bertemu, dia menunduk menyembunyikan rona merah yang menjalar di kedua pipinya. *Menggemaskan.*

“Ka ... kamu, kenapa tidak memakai pakaianmu?” tanyanya gugup.

Seulas senyum dibibirku terbit. Jadi, tindakan malu-malunya barusan karena melihatku yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana *training* panjang di dalam kamar? *How cute.*

“Aku baru saja selesai mandi,” jawabku.

“Oh,” balasnya pendek.

“Bagaimana tidurmu?” tanyaku seraya berjalan mendekatnya sekaligus memakai kaus rumahan untuk menutupi tubuhku.

“Nyenyak,” jawabnya singkat, lagi.

Mandy bangkit dari tidurnya untuk duduk. Gerakannya terlihat kikuk seraya berusaha menutupi tubuhnya menggunakan selimut. Wajahnya tetap menunduk, seakan tak mau menatap wajahku. Cukup terlihat aneh, mengingat bagaimana panas dan bergelora pergulatan peluh kami di atas ranjang beberapa jam yang lalu.

Apakah, semua perempuan yang baru saja kehilangan mahkotanya akan bersikap seperti ini kala matahari terbit? Malu-malu seperti seorang putri raja. Lalu kembali menjadi perempuan penggoda saat sang surya tenggelam?

“Kenapa?” tanyaku penasaran dengan perubahan sikapnya.

Mandy mendongak menatapku yang berdiri tepat di sisi ranjang yang dia tempati.

“Aku ... aku mau ke kamar mandi,” jawabnya.

“Perlu aku bantu?”

Dia segera menggeleng, panik.

“Aku bisa sendiri.”

“Yakin?”

Mandy mengangguk.

“Jo, bisakah kamu keluar kamar terlebih dahulu selama aku di kamar mandi,” pintanya.

Dahiku mengernyit merespon permintaannya.

“Kenapa?”

“Aku, hmm ... aku malu,” balasnya sedikit gusar.

Sontak aku terkekeh pelan. Setelah tak ada satu pun bagian tubuhnya yang terlewat kusuri. Setelah berkali-kali tubuh kami menyatu dan berbagi kehangatan bersama. Bagaimana bisa perempuan ini masih bertindak malu-malu seperti ini di hadapanku?

“What? Mandy?” tanyaku tak percaya.

“Please, Jo. Aku butuh *privacy*,” pintanya memelas.

Kali ini aku mendengkus kasar. Terheran dengan *privacy* yang Mandy inginkan. Walau begitu, aku tetap menurut. Perasaan waswas masih menghantuiku. Mengingat perempuan ini belum menentukan pilihan *siapa yang akan dia pilih menjadi suaminya, nanti*. Mau tak mau, aku pun menuruti permintaannya

“Baiklah,” jawabku tak punya pilihan.

“Tunggu apa lagi?” tanyanya tak sabar saat melihatku masih tak beranjak dari posisiku saat ini.

“Hmm, *bathtub* sudah kuisi dengan air hangat,” kataku mengulur waktu.

“Terima kasih,” jawabnya.

Sorot matanya seakan memintaku agar segera keluar dari dalam kamar.

“Ada dua jenis *bathbomb* di sana, wangi *lavender* dan *rose*,” aku semakin berbasa-basi.

Mandy mengangguk. Satu detik kemudian satu alisnya naik. Ekspresi wajahnya seakan semakin menyerukan kalimat, “*Why are you still fu*king here, Jo?*” dan aku tidak suka.

Akhirnya, aku malah kembali menggulingkan tubuhku di atas ranjang dan sontak membuat Mandy memekik terkejut.

“Jo?!” serunya.

“Hmm,” sahutku malas.

“*Please*, keluar dulu sebentar, Jo! Aku hanya butuh *privacy* sebentar saja.” Satu tangan Mandy mulai mendorong-dorong tubuhku, sementara satu tangannya yang lain tetap dia gunakan untuk menyangga selimut yang membungkus tubuhnya.

“Fu*king privacy!” seruku kesal. “Setelah malam panjang yang kita nikmati berdua. *I think, you don't need any privacy* saat bersamaku, *Sweetheart*.”

“Jo, kamu menyebalkan!” protesnya.

Mandy sedikit memalingkan tubuhnya. Dia mendengkus kasar. Wajahnya cemberut dengan bibir mengerucut ke depan. Anehnya, malah membuatku semakin gemas menatapnya.

Ya Tuhan! *What's wrong with me?* Biasanya aku begitu benci dengan sikap perempuan yang merajuk seperti ini. Tapi lihat sekarang, aku bahkan tak ingin melewatkan satu detik momen berhargaku saat bersama Mandy. *Apakah, ini yang dinamakan budak cinta? Tapi, apakah aku benar mencintainya?*

Matahari bersinar semakin terang, dan dari posisiku berbaring saat ini, punggung polos Mandy terlihat. Seketika melayangkan kembali ingatan bagaimana halus dan lembut kulit yang kusentuh berulang kali kemarin malam saat kami bercinta.

Gairah dalam tubuhku sontak kembali bergolak. Rasa hangat mulai menjalar. Terasa semakin panas disekujur tubuhku hanya dengan membayangkan bagaimana diriku dan Mandy mengerang bersama.

Tak tahan, tanganku pun kuat. Jemariku mulai menyentuh punggung polos Mandy, membuat perempuan itu tersentak sesaat. Hanya sesaat, karena kemudian sebuah desah pelan pun terdengar.

“Joseph,” desahnya hampir berbisik.

“Ya,” balasku juga berbisik.

“Aku mau membersihkan tubuhku, Jo. Aku mau mandi,” ucapnya.

“Tunggu apa lagi? Air di dalam *bathtub* bisa dingin jika tak segera digunakan.”

“Tapi—eh, Jo! Kenapa kembali membuka pakaianmu?!” jeritnya panik kala melihatku bangkit dari ranjang. Lalu mulai membuka pakaianku kembali. *Seluruhnya*.

Mandy menganga saat tanpa malu kupamerkan bukti keperkasaanku di hadapannya. Kedua matanya bergantian menatap wajahku lalu bukti keperkasaanku berulang kali. Wajahnya terlihat begitu terkejut sekaligus terpana. Mungkin, karena kali ini barulah dirinya melihat dengan jelas milikku yang memang terlihat perkasa.

Tanpa basa-basi lagi, kusibak selimut yang Mandy gunakan untuk menutupi tubuhnya. Mandy memekik tertahan. Wajahnya merah padam. Sebelum dia sempat mengajukan protes, kutarik pergelangan tangan kanannya hingga kini kami berdiri berhadapan dengan tubuh yang sama-sama kembali polos.

“Mandi bersamaku.” Suaraku serak, terdengar menuntut.

Helaan nafasnya terdengar. Namun, Mandy tetap menurut. Dia mengangguk pelan. Menunduk seraya menggigit bibirnya.

Melihat hal itu, tanganku sontak terulur ke arah wajahnya. Telapak tanganku menangkap sisi wajahnya. Ibu jariku membelai bibir yang tadi dia gigit.

“Jangan digigit,” ucapku. “Biar menjadi tugasku,” imbuhku.

Lalu, sedetik kemudian bibir kami pun kembali saling bertemu. Nafas kami kembali saling memburu. Tanpa perlu kuarahkan, kedua tangan Mandy memeluk leherku sementara kedua lenganku merengkuh pinggang kecilnya. Kami saling merapatkan tubuh dan saling menyentuh.

Suara erangan Mandy terdengar saat bibir mungilnya kugigit-gigit gemas. Kedua buah dadanya menggesek dan menekan dadaku. Membuat bukti gairahku semakin bersemangat dan mengacung tegak.

“Pegang erat,” bisikku dan Mandy kembali menurut. Kedua tangannya semakin memelukku erat.

Kedua kakinya dia belitkan ditubuhku saat aku menggendongnya seperti koala dan membawanya melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

“No privacy,” kataku disertai senyum miring saat akhirnya tubuh kami berdua masuk ke dalam *bathtub*. Air hangat yang awalnya kuisi untuknya beriak pelan saat tubuh kami bertumpuk di sana. Di dalam bak yang sempit dan saling menghimpit.

“Dasar, tuan muda egois,” balasnya sinis. Walau begitu, tak sejalan dengan posisi tubuh kami yang begitu intim. Saling menekan dan tak sabar ingin memasuki dan dimasuki.

“Yes, I am,” tukasku bangga.

Mandy mendesah pelan kala tanganku yang mencengkeram kedua pinggulnya memandu tubuhnya untuk bergerak maju dan mundur. Saling menggoda lebih dalam inti gairah kami berdua. Tatapan kami saling beradu. Saling menatap sayu dengan mulut terbuka yang mendesah pelan-pelan.

Damn it! Bahkan tubuh kami berdua belum bersatu, tapi nikmat yang diberikan dari gesekan antar kedua bukti gairah kami terasa begitu menyenangkan.

“Jadi, bagaimana?” Suaraku terdengar parau. “Sudah bisa memutuskan siapa yang akan menjadi kandidat kuat untuk menjadi calon suamimu?” tanyaku.

Di sela-sela desahannya, Mandy mengangguk.

“Sudah.”

“Siapa?”

“Rahasia,” jawabnya diiringi satu kedipan mata menggoda.

Aku memutar kedua mata, mendengarkan lalu terkekeh pelan.

Jemari lentiknya tiba-tiba merambat, naik dan turun. Membelai dada bidangku. Memainkan bulu-

bulu halusnya yang terasa menggelitik sekaligus meningkatkan kobaran gairah di dalam tubuhku.

“Jika aku katakan, bahwa namamu masuk menjadi salah satu kandidat kuat untuk menjadi calon suamiku, apa benar kamu akan menikahiku, Jo?” tanyanya dengan suara lembut mendayu. Membuat bulu-bulu di sekujur tubuhku meremang hanya dengan mendengar kalimat surga yang dia janjikan tersebut.

“Tentu saja,” jawabku serak seraya kembali menekan kuat bukti gairah kami yang bergesekan. Membuat Mandy dan diriku melenguh bersamaan.

“*Really?*” tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk tak sabar.

“Tapi, aku tidak percaya,” balasnya. “Tuan muda sepertimu pasti hanya masih penasaran dengan tubuhku. Kamu bahkan belum mengatakan jika dirimu mencintaiku. Bagaimana aku bisa menikah

dengan laki-laki yang bahkan belum menyatakan perasaannya kepadaku,” ujarnya pelan tapi bermakna begitu dalam.

Ya, aku memang belum menyatakan perasaan cinta kepadanya. Bahkan, jujur ... aku belum mengerti sepenuhnya *euphoria* yang melanda pikiran dan juga tubuhku saat ini. Apakah, rasa yang kurasakan benar memang cinta? Benarkah, aku memang mencintai Mandy Allen? Atau, hanya rasa posesif dan ketertarikan lawan jenis semata?

Namun, kuakui rasa takut akan kehilangan dirinya begitu mendominasi. Seperti saat ini, kala melihat raut kecewa diwajahnya karena keterdiamanku. Saat melihat raut sendu dirinya kala menunggu diriku memberikan balasan dari pernyataan yang dia ajukan. Karena rasa takut itu, tanpa pikir panjang aku pun segera meraup bibir mungilnya. Mencumbunya. Menghisap seluruh sarinya yang terasa begitu manis.

Aku tersenyum lega karena tanpa kuduga, ternyata Mandy merespon tindakanku dengan begitu baik. Dia bahkan kembali mengalungkan kedua lengannya di leherku saat cumbuan kami menjadi semakin intens. Sementara itu, tanganku sudah merambat kemana-kemana. Menyusuri bagian-bagian yang akan membuat tubuh kami yang basah menjadi semakin basah.

“Jika perbuatan mampu mewakili kata-kata yang tak dapat terucap, maka aku akan menunjukkan seberapa besar aku menginginkanmu, Mandy,” ucapku. *“Now, tell me. Do you wanna ride me, or be ridden by me to show you how much I need you, Sweetheart?”*

Mandy sempat tertegun sesaat. Namun, satu detik kemudian dia membalas dengan senyum tipis yang membuat wajahnya semakin terlihat manis.

“I wanna ride you, Sir,” ucapnya dengan suara yang terdengar begitu seksi.

Sebelumnya, aku begitu membenci panggilan *Sir* yang dia tujukan kepadaku. Namun, kali ini panggilan itu bahkan terdengar begitu menggoda. Membuatku tentu saja mengangguk dan tak sabar untuk duduk di kursi penumpang sementara Mandy mengendarai tubuhku.

“Then, be a good passenger, Sir. Just sit down, and I’ll ride you.” Suaranya mendesah. Membuat sekali lagi tubuhku merinding mendengarnya. Tak sabar lagi merasakan detik saat tubuh kami bersatu.

“Yes, I’ll be a good passenger and follow wherever you take me,” sahutku.

“Ready?” tanyanya.

Aku mengangguk cepat-cepat. Bak anak kecil yang ditawarkan mainan yang selama ini diidamkannya. Aku begitu bersemangat karenanya.

Aku mengerang pelan, kala kurasakan Mandy memandu bukti keperkasaanku menuju pintu surga miliknya. Jantungku berdetak menggila kala dia mulai menggoda dengan mengetuk miliknya pelan-pelan menggunakan milikku.

“Then, I’ll take you to heaven, Sir.”

Adalah kalimat terakhir dari Mandy yang mampu kudengar. Karena setelah itu, Mandy benar menyatukan tubuh kami berdua. Membenamkan bukti gairahku ke dalam liang kenikmatan miliknya yang mencengkeramku erat. Hingga akhirnya, dia benar membawaku ke surga dunia.

~***~

Part 14

Kejutan

Mandy POV

Dua minggu setelahnya.

“Untuk apa semua jamuan cantik ini, Bu? Apa kita akan kedatangan tamu penting?” tanyaku penasaran.

Di dapur sore ini, banyak sekali *cake* dan *pastry* berwarna-warni dengan ukuran mungil yang begitu menggugah selera hanya dengan melihatnya. Tak lupa, set cangkir terbaik pun digunakan untuk sajian teh sore hari ini. *Chef* Oliver pun meminta kami menyusun sajian camilan *tea time* itu dengan susunan yang sudah dia contohkan.

Ibu mengganggu tanpa melihatku. Tatapannya fokus kepada sajian yang sedang dia susun seusai arahan *chef* Oliver.

“Madam akan kedatangan sahabatnya, keluarga Rafferty. Kamu ingat?” tanyanya kini.

Aku mengerutkan kening. Mencoba mengingat gerakan yang sedang kami perbincangkan, dan ya ... tentu saja aku ingat. Aku juga ingat anak perempuan mereka yang bernama Diana. Diana selalu saja tampil menjadi pusat perhatian di mana pun dia berada. Wajah cantik, tubuh langsing dengan rambut panjang pirang bergelombang serta *make up* yang semakin membuat wajahnya mempesona terlalu sulit untuk diacuhkan.

Seingatku, Diana hampir saja dinobatkan menjadi *Miss London* di ajang bergengsi kontes kecantikan yang diadakan di kota London hampir setiap tahun. Sayangnya, penampilannya selalu berhenti di babak sepuluh besar, tidak lebih. Aku juga

ingat, Diana beberapa kali menjadi model Joseph dalam pengambilan foto beberapa perusahaan *fashion* dan juga kecantikan.

“Tentu saja aku ingat, Bu,” jawabku. “Ada acara apa mereka kesini sekarang? Sepertinya, sudah hampir satu tahun keluarga mereka tidak bertandang kesini.”

“Mana Ibu tahu,” jawab Ibu singkat. “Sudah-sudah. Cukup bicaranya! Sekarang lebih baik kamu membantu Ibu, Mandy,” perintahnya.

Aku memutar bola mata. Cemberut menerima perintah Ibu. Walau begitu, tentu saja aku tetap membantunya. Sesekali mengambil salah satu *pastry* dan mencicipinya. Aku hanya terkikik lalu memasang wajah memelas saat Ibu dan *chef* Oliver memelototiku.

Tak lama setelah itu, keluarga Rafferty tiba. Di ruang khusus, tempat dimana keluarga Arthur terbiasa menjamu para tamu. Keluarga Rafferty

dipersilakan untuk duduk dan menikmati santapan yang telah disediakan. Mereka berbincang, tertawa dan saling bernostalgia menceritakan masa lalu, seperti dua keluarga yang sudah begitu lama terpisahkan.

Aku memasuki ruangan seraya membawakan minuman yang diminta oleh Madam. Beberapa botol air mineral yang digadang-gadang menjadi satu dari sepuluh *brand* air minum termahal di dunia. Air mineral yang menurut info, tiap tetesnya berasal dari Gunung Fuji di Jepang. Sempat membuatku berpikir, apakah sumber mata air bersih di negara Britania Raya ini memang sudah tidak ada, hingga keluarga Arthur membeli air minum yang mata airnya berasal dari negara Sakura? Orang kaya dan segala hal dari mereka yang membuatku hanya mampu mengelus dada.

“Ah, ya Tuhan! Ini adalah *brand* air mineral favoritku, *Aunty*,” ujar Diana semringah.

“Yes, Dear. Aku memang sengaja menyediakan ini untukmu,” jawab Victoria.

Seketika membuat dahiku mengernyit mendengarnya. Sejak kapan Madam di rumah ini memperlakukan perempuan lain begitu istimewa, selain Amandha—menantunya—istri dari anak pertamanya Daniel Arthur.

“Ah, terima kasih, *Aunty*,” ungkap Diana dengan senyum terharu yang menurutku terlihat begitu dibuat-buat. Penampilam Diana saat ini seperti kandidat *beauty pageant* yang ingin tetap terlihat cantik dalam segala *moment* kehidupan mereka. Walau begitu, sepertinya tuan dan nyonya di rumah ini tidak mempermasalahkannya. Victoria bahkan membelai kepala Diana seperti anaknya sendiri.

Oh, tunggu? Apakah aku cemburu melihatnya?

Segera aku mengalihkan pandangan dan kembali menjalankan tugasku sebagai seorang *pelayan* di rumah ini.

“Ini air mineral anda, *Sir*,” ucapku kepada Joseph yang juga berada di sana.

“*Thank you, Sweetheart*,” balasnya dengan senyum dan kerlingan mata yang membuat wajahnya semakin terlihat tampan. Aku mengangguk sopan membalasnya.

Aku meninggalkan Joseph. Kali ini mulai melangkah ke arah Nyonya Rafferty.

“Silakan, Nyonya,” ucapku.

“Apakah kamu Mandy?” tanyanya dengan tatapan seakan menilai penampilanku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Aku mengangguk.

“Iya, Nyonya. Saya Mandy,” jawabku. “Perlu saya tuangkan air mineral anda ke gelas, Nyonya?” imbuhku seraya berusaha mengalihkan pertanyaan basa-basinya.

“Yes, please,” jawabnya.

Aku mengangguk.

“Ternyata Mandy tumbuh menjadi begitu cantik, Victoria,” ujarnya.

Setelah menilai penampilanku, kini perempuan paruh baya yang berdandan bak bangsawan di kasta tertinggi itu pun mulai mengomentari diriku. *Well*, bukannya aku tidak suka dia memujiku cantik. Tapi kuyakin pasti ada sesuatu dibaliknya. Tebakanku ternyata tak meleset. Pujian yang dia utarakan hanya untuk menghinaku setelahnya.

“Sayangnya, perempuan secantik dia harus terjebak menjadi pelayan di keluarga Arthur.

Sedangkan, aku yakin perempuan-perempuan lain sebayanya sedang menikmati masa muda mereka dengan pekerjaan kantor atau pekerjaan lainnya yang memang mereka impikan sedari kecil,” imbuhnya.

“Memangnya, apa yang salah dengan menjadi pelayan di keluarga Arthur?” Suara Victoria terdengar tegas. “Aku rasa, tak ada salahnya menjadi pelayan di keluarga kami. Mengingat keluarga Allen memang sudah turun menurun bekerja kepada keluarga Arthur,” jelasnya begitu lugas.

“Ah, jangan tersinggung Victoria. Bukan begitu maksudku.”

Wajah Nyonya Rafferty terlihat begitu tegang.

“Aku malah kagum dengan keputusan Mandy yang tetap mengabdikan kepada keluarga Arthur, bahkan dengan wajah cantik dan pendidikan yang dia miliki. Seingatku, Mandy adalah lulusan Sarjana.”

Keningnya sedikit mengernyit seakan berpikir keras.
“Sedangkan, kita tahu banyak perempuan seumurnya di luar sana yang mementingkan gengsi dan berupaya bekerja di tempat elit dengan *title* yang mereka miliki.” Dia beralasan.

Well, masuk akal.

“Tapi, ternyata keluarga Allen memang menanamkan kesetiaan mereka kepada keluarga Arthur hingga ke anak cucu mereka,” imbuhnya sekali lagi.

Aku hanya mampu menghela nafas pelan.

Kata siapa? Aku terpaksa. Kalau bukan karena campur tangan anak kedua dari keluarga Arthur ini, sudah dari dulu aku keluar dari rumah ini dan bekerja di tempat lain yang aku inginkan.

“Kesetiaan keluarga Allen memang tak perlu diragukan lagi.”

Victoria menatap diriku dan tentu saja aku mengangguk seraya memberikan senyum palsu yang paling manis.

“Lagipula, sebentar lagi Mandy akan menikah dengan kekasihnya. Aku dengar dia sudah dilamar,” lanjut Victoria yang seketika membuat aku salah tingkah. Masalahnya, kini Joseph memandangiku dengan tatapan tajam.

“Oh ya?” Keterkejutan jelas terlihat pada nada bicara Nyonya Rafferty.

Belum sempat aku merespon, Victoria sudah kembali terlebih dahulu mewakilkan pernyataanku. Sialnya pernyataannya lagi-lagi salah.

“Iya.” Dia mengangguk antusias. “Mandy sedang dalam masa pendekatan dengan anak dari keluarga sahabat Allen. Mereka mempunyai toko roti di *Borough Market* yang selalu ramai dengan pembeli,” ujarnya melebih-lebihkan.

“Wah, selamat kalau begitu, Mandy. Aku tak sabar untuk menunggu undangan pernikahan darimu,” Ada kelegaan dalam nada bicara dan tatapan Nyonya Rafferty kepadaku yang aku tak tahu kenapa.

“Jangan terlalu berharap, *Aunty*.”

Itu suara Joseph. Seketika membuat seluruh mata sontak terarah kepadanya. Dia menatapku tajam. Sial, aku gugup.

“Maksudmu, Joseph?” Dahi Nyonya Rafferty mengernyit bingung.

“*Well*, maksudku belum tentu Mandy akan menikah dalam waktu dekat. Dan, bisa saja Mandy menikah dengan laki-laki lain. Bukan dengan anak tukang roti yang sedang kalian bicarakan itu,” imbuhnya.

Seketika membuatku memutar kedua bola mataku malas.

Laki-laki ini, masih saja berusaha menggagalkan hubunganku dengan Bruce. Berusaha mengklaim diriku sebagai miliknya. Namun, bagaimana aku dapat percaya, jika kalimat cinta saja tak pernah terucap dari bibirnya.

Jujur saja, dua minggu ini aku berusaha menghindarinya. Kami memang menghabiskan malam-malam panas di rumah peristirahatan Arthur saat berada di *New Forest*. *But, that's it!* Setelah kembali ke kediaman keluarga Arthur di London, aku benar kembali menjauhinya. Kenapa? Karena aku terlalu kesal dengan sikap Joseph yang plin-plan.

Yang benar saja, Joseph masih berusaha membujuk atau merayuku dengan cara sembunyi-sembunyi. Tak berusaha membuka hubungan kami kepada orang tua kami berdua. Sekarang, melihat semua itu, masihkah aku dapat tetap berharap kepadanya?

Ya, aku akui jika aku memang mencintainya. Tapi, tetap saja aku bukanlah perempuan bodoh. Walau aku telah memberikan mahkotaku secara sukarela kepadanya, tapi berada dalam sebuah hubungan yang tak pasti bukanlah sebuah pilihan.

Aku ingin menjadi seorang perempuan yang diperjuangkan. Dicintai sepenuh hati. Dan, jika Joseph serius dengan pernyataannya yang begitu membutuhkanku dalam hidupnya. Maka, aku ingin Joseph berusaha lebih keras. Lebih berjuang untuk mendapatkanku.

Sempat terlintas dalam otakku pemikiran untuk lebih baik menikah dengan Bruce yang benar-benar memperlakukanku bagai ratu dibanding harus berjuang sendiri untuk mengejar cinta Joseph yang entahlah memang ada untukku atau tidak.

Ibu selalu berkata kepadaku. *Carilah laki-laki yang mencintaimu, Mandy. Menikahlah dengan laki-laki yang menjadikanmu ratu dihidupnya. Laki-laki*

yang membuatmu bahagia dan tersenyum menghadapi dunia. Carilah laki-laki yang benar membutuhkanmu disepanjang sisa umurnya, bukan laki-laki yang hanya menginginkanmu saat ini. Karena keinginan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Tapi jika dia benar membutuhkanmu untuk menjalani hari-harinya, maka dia akan terus bersama denganmu sampai hembusan nafas terakhirnya di dunia ini.

Petuah itulah yang kupegang teguh hingga hari ini. Bagaimana pun aku mencintai Joseph Arthur, tapi dunia mengajarkanku untuk tetap berpikir menggunakan logika dibanding dengan hati yang sering buta karena cinta. Kita tahu, perbedaan cinta dan nafsu begitu tipis. Keberadaannya begitu mirip hingga hanya sedikit orang yang mampu membedakannya.

Begitu pun dengan hubunganku dengan Joseph. Walau, mungkin diriku sudah menyadari jika perasaanku kepada Joseph adalah cinta. Namun,

sepertinya Joseph masih kebingungan membedakannya. Karena itulah, aku lebih memilih mengambil jarak untuk sementara waktu hingga akhirnya dia menyadari perasaan sebenarnya kepadaku, nanti.

“Lalu, jika bukan dengan Bruce, dengan siapa Mandy akan menikah nanti, Joseph?”

Suara Victoria membuatku tersadar, dan kembali dari segala pemikiranku mengenai hubunganku bersama Joseph.

“Ehem.” Aku sengaja berdehem untuk meredakan ketegangan yang ada. “Maaf, Madam. Tapi sepertinya kita sudah saja perdebatan mengenai diri saya.” Aku berusaha bijak menengahi perdebatan antara Joseph dan Victoria. “Lagipula, saya memang belum memutuskan dengan siapa saya akan menikah nanti, Madam. Bisa jadi, malah tuan Joseph terlebih dahulu yang menikah sebelum saya,” ucapku.

Sengaja memancing amarah Joseph untuk melihat reaksinya.

Kedua mata Joseph berkilat emosi. Namun, nyatanya tak ada sanggahan yang keluar dari bibirnya. *Dasar Pengecut!*

“Tunggu. Tunggu, Mandy,” ucap Victoria. “Dari mana kamu tahu jika aku memang merencanakan pertunangan Joseph dalam waktu dekat dengan Diana? Kami juga tak berniat menunda lama agar keluarga Arthur dan Rafferty segera bersatu? Ah, Ya Tuhan! Apakah kamu seorang cenayang, Sayang?” tanyanya kepadaku dengan wajah berbinar.

Seketika tak hanya membuatku kehilangan kata-kata, tapi juga Joseph yang terlihat begitu terkejut ditempat duduknya saat ini.

~***~

Part 15

Dihempaskan ke Bumi

Mandy POV

“Saya membawakan teh anda, Sir,” ucapku kepada Joseph setelah laki-laki itu membukakan pintu kamarnya untukku.

“Letakkan di meja nakas,” perintahnya.

Aku mengangguk. Walau, dalam hati ingin rasanya aku menolak perintahnya.

Bunyi pintu yang dikunci terdengar tepat setelah aku memasuki kamar Joseph. Sontak aku memutar tubuh lalu menatapnya yang sedang memasukkan kunci kamar ke saku celananya.

“Apa yang sedang anda lakukan, *Sir*?” pekikku tak suka. Bisa-bisanya dia mengunci pintu kamarnya, dan membuat kami berdua terperangkap di dalamnya. Apa dia sudah gila?!

“Kita harus bicara, Mandy,” katanya.

Aku menggeleng.

Aku melangkah mundur saat Joseph berjalan menghampiriku. Cepat-cepat aku meletakkan baki berisi teh yang aku bawa ke meja nakas dan segera kembali membalik tubuhku untuk menghadapinya.

“Maaf, *Sir*. Tapi, tak ada yang perlu dibicarakan lagi di antara kita,” ucapku tegas.

“Ada!” Joseph membentak. Membuatku berjengkit ngeri mendengar suaranya yang terdengar keras.

“Banyak yang harus kita bicarakan, *Sweetheart*,” imbuhnya. Suaranya melunak kini.

Aku tetap menggelengkan kepala. Bergerak menjauh saat kedua tangannya ingin merengkuhku masuk ke dalam pelukannya.

“Mandy, *please* ... dengarkan aku sekali ini saja.” Wajahnya memelas saat aku terus saja menghindar darinya yang pantang menyerah untuk menyentuhku.

“*No, I won't!*” Aku bersikeras. “Tidak ada yang perlu dibicarakan di antara kita, *Sir*. Sekarang, berikan kunci itu kepadaku. *Sekarang!* Aku ingin keluar dari kamar ini.”

Joseph menggelengkan kepala. Langkahnya semakin dekat dengan diriku. Membuatku memekik

saat laki-laki itu mengambil satu langkah besar, menarik lenganku dan akhirnya menarikku masuk ke dalam pelukannya.

Aku berontak dalam pelukannya. Rasanya tak sudi lagi disentuhnya. Sialnya, Joseph malah menyudutkanku di sudut dinding kamarnya yang terasa dingin menusuk punggungku. Mengukung tubuhku dengan tubuhnya yang sekeras batu hingga aku pun tak dapat lagi meloloskan diri.

“*Listen, Mandy!* Aku dan Diana tak mempunyai hubungan apa-apa,” katanya.

Aku mendengkus mendengarnya. Menatapnya dengan tatapan sinis.

“Maaf, tapi saya tidak peduli, *Sir!*” ketusku. “Dengan siapa anda akan bertunangan dan menikah, semua itu bukan urusan saya, *Sir.*”

Kening Joseph mengerut, kedua alisnya menyatu dengan kedua mata yang menatapku dengan

tatapan yang tak dapat kuartikan. Terkejutkah? Kecewakah? Entahlah, aku tak tahu. Aku tak mau tahu.

“Aku pikir, kamu mencintaiku, *Sweetheart*,” desahnya pelan. “Aku pikir, malam itu ... setelah kamu memberikan segalanya untukku, kamu adalah milikku,” imbuhnya.

Sekali lagi aku mendengkus geli. Terlalu lelah dengan segala drama yang terjadi di antara kami.

“Apakah semua itu penting saat ini, *Sir*?” sindirku lagi. “Saya tahu anda pasti sadar jika dua minggu ini saya menghindari anda, *Sir*.”

Joseph mengangguk.

“*Why?*” Suaranya pelan.

“Karena saya ingin melihat seberapa berharga diri saya di mata anda, *Sir*. Dan, ya ... selama dua minggu ini akhirnya saya melihat kebenarannya. Diri

saya memang tidak berharga di mata anda.” Getir terdengar di suaraku.

Tatapan Joseph sendu. Mulutnya terbuka ingin menyela ucapanku tapi aku tak memberinya jeda.

“Rencana pertunangan anda dengan Diana, juga semakin memperlihatkan diri saya bahwa kita memang tidak ditakdirkan bersama. Ah, atau mungkin memang hanya saya yang berharap untuk dapat bersama anda. Dan akhirnya, semesta pun ikut andil untuk tidak mendukung saya bermimpi menjadi pendamping hidup anda, *Sir*.” Suaraku bergetar.

Sial! Air mataku turun.

Namun, tatapanku tetap tak berpaling darinya. Kali ini, kuperlihatkan bagaimana hancur dan kecewa diriku karenanya. Kali ini, tak kusembunyikan bagaimana sedihnya hatiku yang terus berharap kepadanya walau berkali-kali dia kecewakan. *Dasar, Mandy bodoh!*

“Mandy, Sweetheart.” Tangan Joseph terangkat, jemarinya merangkum wajahku. Namun, tentu saja aku menampiknya.

“Stop, Joseph! Kita sudah sampai di sini. Berbahagialah dengan Diana, perempuan yang memang pantas untukmu. Dan, aku akan menikah dengan Bruce. Laki-laki yang memang pantas untukku. Please, let me go,” pintaku seraya terisak. Suaraku terdengar begitu menyedihkan.

“Apa?! Kamu akan menikah dengan Bruce?! Jangan gila kamu, Mandy?” serunya tak terima. *“Pernikahan adalah hal yang sakral. Kedua orang berjanji di hadapan Tuhan untuk saling setia sampai mati dan saling mencintai hingga maut memisahkan.”* Suaranya berapi-api. *“Bagaimana bisa begitu saja kamu katakan akan menikah dengan Bruce jika kita berdua tahu kenyataannya bahwa laki-laki yang kamu cintai adalah aku dan bukan dia!”* hardiknya.

“Lalu kenapa jika laki-laki yang aku cintai itu kamu?!” Kudorong dada Joseph sekuat tenaga hingga akhirnya aku lepas dari kungkungannya. “Aku harus bagaimana jika nyatanya kamu tak pernah mencintai aku, Jo?! Katakan aku harus, bagaimana?” jeritku frustrasi. Kedua mataku berderai air mata.

Joseph terdiam. Kami saling bertatapan dengan emosi dan keputus asaan yang terlihat begitu jelas di kedua mata kami. Aku semakin tergu-gu kala tak ada bantahan atau pun sanggahan dari bibirnya. Jika memang dia tak mencintaiku, lalu untuk apa aku harus bertahan? Untuk apa dia harus keberatan jika aku menikah dengan laki-laki lain?

“Mandy, tolong bertahanlah denganku sebentar lagi,” katanya dengan wajah memohon. “Aku ... aku memang belum tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya kepadamu. Tapi, yang kutahu saat ini, aku benar tak ingin kehilanganmu. Aku tak rela jika harus melihatmu dekat apalagi menikah dengan laki-laki lain.” Joseph melangkah

satu kali mendekatiku. “*Please, Mandy*. Bertahanlah untukku sebentar lagi. Aku mohon, tolong jangan menyerah kepadaku,” pintanya memelas.

Aku mendengkus. Tersenyum miris setelah mendengar permohonannya.

Lihat dia! Bagaimana bisa laki-laki ini begitu egois dan hanya mementingkan perasaannya?! Memintaku untuk menunggunya. Bertahan sebentar lagi untuknya, sementara dirinya berusaha mencari tahu mengenai perasaannya kepadaku?

Bagaimana bisa hanya aku yang berjuang dan bertahan di sini? Sementara dirinya, tetap berkulat dengan pemikirannya yang plin-plan.

“Berikan kunci kamar anda kepada saya, *Sir*,” pintaku kepadanya.

“Mandy—”

“Kunci kamar anda, Sir!” Aku tetap bersikukuh. Tanganku kuulurkan. Menunggunya untuk memberikan kunci kamarnya kepadaku.

Joseph menghela nafasnya kasar. Terlihat ragu sesaat dengan tatapan gusar. Namun, akhirnya dia memberikan kunci tersebut kepadaku. Tak membuang waktu lagi, aku pun mengambil kunci itu dari tangannya dan menuju pintu kamar untuk membukanya.

“Jadi, hubungan kita berakhir hanya sampai di sini?” tanyanya, tepat setelah aku berhasil membuka kunci. Tanganku berada pada gagang pintu, bersiap untuk segera keluar dari ruangan yang membuat dadaku terasa sesak setengah mati.

Tanpa menoleh, aku membalas perkataannya. “Hubungan kita tak pernah berakhir, Jo! Bahkan, kita belum pernah memulai suatu hubungan apa pun,” jawabku. “Lagipula, bagaimana kisahku dan kisahmu nanti, bukankah semua kembali kepadamu? Semua

kembali kepada keputusanmu, Joseph.” Aku menarik nafas dalam, berusaha mengatur suaraku agar tak kembali goyah dan bergetar.

“Yang pasti, aku tidak akan menunggumu, Tuan Joseph Arthur yang terhormat,” tegasku. “Kamu harus tahu, walau aku hanyalah seorang pelayan, tapi aku bukan pemain cadangan. Atau, seseorang yang hanya akan kamu datangi jika kamu butuhkan. Dalam kisahku, aku adalah pemain utama. Karena itu, aku pun akan mencari laki-laki yang menjadikanku pemeran perempuan utama di kisahnya. Bukan seperti kamu, yang malah memintaku untuk menjadi pemeran kedua.”

Joseph terdiam. Satu detik. Dua, ah, bahkan hingga tiga detik aku menunggu responnya. Namun, laki-laki dibelakang sana tetap terdiam. Tak menyanggah satu kalimat apa pun yang kutuduhkan kepadanya. Semakin membuat luka dalam hatiku terasa perih menjadi-jadi. Hingga, akhirnya aku pun

melangkah keluar. Meninggalkannya yang tetap berdiri membatu di dalam kamarnya.

Air mataku, hampir saja kembali jatuh saat tiba-tiba saja Victoria muncul di hadapanku. Perempuan paruh baya itu berdiri pada selasar di lantai atas, tepat di sebelah kamar Joseph. Kedua matanya menatapku dengan sorot dingin yang sulit aku artikan.

Apakah, Madam mendengar perdebatanku bersama Joseph?

“Selamat malam, Madam,” sapaku. Tubuhku membungkuk sedikit untuk memberi hormat. “Ada yang dapat saya bantu untuk anda, Madam?” tanyaku berbasa-basi seraya tetap menundukkan wajahku. Tepatnya, aku ingin menyembunyikan wajahku darinya.

Namun, tak ada jawaban atau suara ramah yang kudengar. Victoria diam, hanya suara langkah kaki dari ketukan *heels*-nya yang terdengar. Hingga

akhirnya, sepatu berbahan kulit buaya dengan ujung lancip itu berhenti beberapa sentimeter di depan tubuhku.

“Ikut aku, Mandy,” perintahnya. “Ada yang ingin kubicarakan denganmu.” Suaranya terdengar tegas.

“Baik, Madam.” Aku mengangguk.

Aku menarik nafas dalam. Tubuhku terasa menggigil disertai dengan detak jantung yang iramanya terus saja meningkat. Aku dan Victoria sama-sama berjalan dalam diam. Tak ada dari kami yang bersuara, hingga akhirnya kami tiba di ruang kerja miliknya di lantai utama. Victoria memintaku masuk dan aku menurut.

Tepat setelah pintu ruangan itu tertutup, Ibu dari Joseph Arthur itu pun membalik tubuhnya untuk menatapku lalu berkata, “Benarkah apa yang kudengar tadi, Mandy?” Ekspresi wajahnya terlihat tegang. “Kamu, mempunyai hubungan dengan

Joseph? Sudah sejauh mana hubunganmu dengannya? Apakah kalian sudah tidur bersama?" cecarnya.

"Madam," desahku pelan.

Bibirku terasa kelu. Aku tak tahu harus menjawab apa.

"Tidak! Kamu tidak perlu menjawabnya," ujar Victoria dengan suara dan tatapan dingin. "Sejujurnya aku begitu menyayangimu, Mandy. Kamu tahu jika aku menyayangimu seperti aku menyayangiku anakku sendiri." Ekspresi wajahnya kini terlihat sendu. Seperti seorang ibu yang kecewa kepada anaknya. "Tapi, hubunganmu dan Joseph tidak benar. Kalian tidak bisa bersama."

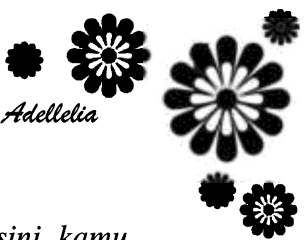
Aku terdiam membatu diposisiku berdiri saat ini. Setelah mendengar ucapan yang terlontar dari mulut Victoria, sepertinya ... kali ini aku benar percaya jika manusia adalah makhluk yang paling kejam di dunia. Aku mengalaminya sendiri saat ini.

Saat perasaanku mulai melambung tinggi lalu kemudian kembali dihempaskan begitu cepat ke dasar bumi.

Tahu diri. Berkali-kali Ibu mengingatkan hal tersebut kepadaku. Namun, nyatanya aku tetap terlena dan masuk dalam perangkap drama pura-pura.

Seharusnya aku sadar, bagaimana pun baik sikap Madam kepadaku, aku hanyalah anak seorang pelayan di rumah ini. Bagaimana pun ungkapan sayang dan segala perhatian yang selalu mengatakan jika diriku sudah dia anggap seperti anaknya sendiri, tetap tak membuat kasta kami sama. Kasta keluarga Allen dan Arthur tetaplah berbeda. Jadi, bukankah kali ini aku memang harus menyadari statusku dalam keluarga ini?

Bagaimana aku bisa berharap menjadi pasangan hidup dari anak kedua mereka, jika nyatanya mereka telah mempersiapkan jodoh untuknya?!



Joseph - Mandy - Adellelia

*Mandy Allen, cukup sampai di sini kamu
berharap. Sampai kapan pun, dirimu dan Joseph
Arthur tak akan bisa bersama.*

*~***~*

Part 16

The Tragedy

Mandy POV

“Aku senang sekali ternyata kamu menerima lamaranku, Mandy,” ujar Bruce dengan kedua mata berbinar bahagia.

Aku tersenyum tipis menanggapi Bruce. Tanpa bicara aku memeluk tubuhnya. Membenamkan wajahku didadanya. Bruce menyambutku dengan sukacita tentu saja. Sekali lagi dia mengatakan kalimat penuh syukur lalu mengecup pucuk kepalaku. Rasa bersalah menggerogoti hatiku. Di dalam sana, terasa sesak sekali saat harus berpura-pura mencintai laki-laki ini dan menerima segala perhatiannya untukku. Namun, hanya ini satu-

satunya cara agar Joseph menghentikan segala obsesinya kepadaku.

Malam itu, Victoria mengancam. Aku harus segera meninggalkan dan membuat Joseph menyerah untuk mendekatiku bagaimana pun caranya, atau nasib kedua orang tuaku dipertaruhkan. Diana, adalah jodoh yang mereka persiapkan untuk Joseph, bukan orang lain. Apalagi aku, yang notabene hanyalah anak seorang pelayan. Akhirnya, kami membuat kesepakatan malam itu. Kesepakatan yang akhirnya membuatku harus menikah dengan Bruce.

Seharusnya aku bahagia saat ini, bukankah begitu? Impianku untuk keluar dari rumah keluarga Arthur dan menanggalkan status pelayanku pun akan terealisasi. Victoria juga berjanji akan menjamin hidup kedua orang tuaku nyaman. Bahkan, jika perlu mereka tak perlu lagi bekerja untuk keluarga Arthur. Uang, rumah, pekerjaan layak akan dia berikan. Intinya masa tua kedua orang tuaku terjamin, jika aku benar menjauhi Joseph.

Hanya dengan menjauhi Joseph maka semua impianku akan terwujud. Bukankah, seharusnya aku bahagia saat ini? Tapi, kenapa hanya ada rasa sesak di dalam hatiku?

“Karena pernikahan kita akan dilaksanakan dalam waktu dekat, kedua orang tua kita sudah sepakat bahwa kita akan menikah secara sederhana di gereja dan hanya akan mengundang beberapa kerabat dan teman dekat. Kamu tidak keberatan kan, Mandy?” tanya Bruce. Suaranya membuatku tersadar dari lamunanku.

Aku mengangguk menanggapinya.

“Aku tidak keberatan, Bruce,” jawabku.

“Benarkah? Ah, terima kasih, Mandy. Aku senang sekali.” Bruce berseru riang. Kembali dia memeluk tubuhku dan mengecup keningku begitu manis.

Bruce menangkap wajahku menggunakan kedua tangannya. Membuatku mendongak menatapnya yang terlihat begitu bahagia. “Aku akan menjadikanmu perempuan yang paling berbahagia di dunia ini, Mandy,” janjinya. “Kamu percaya kepadaku, bukan?”

Aku menggeleng, lalu tersenyum saat melihat ekspresi wajahnya berubah tegang.

“Aku hanya bercanda, Bruce,” ucapku dengan kerlingan mata menggoda. “Lucu sekali melihat wajahmu berubah tegang seketika,” kekehku.

Hela nafas Bruce terdengar. Wajahnya terlihat lega. Jemarinya mencubit ujung hidungku.

“Dasar nakal!” serunya gemas.

“Tentu saja aku percaya kepadamu, Bruce,” ucapku lembut. “Aku memilihmu menjadi suamiku, tentu saja karena aku mempercayaimu.”

“Terima kasih, Mandy. Aku mencintaimu,”
akunya. Kedua matanya menatapku penuh sayang.

Aku tersenyum. Mengangguk menerima
pengakuannya.

“Kenapa tak membalas pengakuanku?” Kali
ini sorot mata dan suaranya terdengar ragu. “Kamu,
juga mencintaiku, bukan?”

Satu detik tubuhku membeku, hingga
akhirnya kesepakatanku dengan Victoria melintas
dalam ingatanku. Tanpa pikir panjang, aku pun
meraih kerah kemeja yang Bruce kenakan.
Menariknya mendekat hingga tubuh jangkungny
menunduk. Dua mata kami berada, sedetik kemudian
bibirku mendarat di bibirnya. Mengecupnya lembut
lalu berkata, “Iya, Bruce. Aku juga mencintaimu.”

Satu kebohongan terucap dari bibirku.

Maafkan aku, Bruce.

~***~

Malam itu, Joseph menarikku masuk ke dalam mobil *sport* miliknya. Dia mengemudikan mobilnya bak orang kesetanan. Amarah jelas terlihat di kedua matanya. Wajahnya terlihat begitu menakutkan. Emosi melingkupinya. Dan, semua itu karena kedua orang tuaku mengumumkan rencana pernikahanku dengan Bruce kepada keluarga Arthur.

“Joseph, stop!” teriakku setelah beberapa kali hampir saja kami menabrak pembatas jalan. Tapi, laki-laki di sampingku ini tetap saja acuh.

“Kalau kamu ingin mati, mati saja sendiri! Jangan bawa-bawa aku!” teriakku lagi.

Joseph mendengkus kasar. Dia melirikku sekilas sebelum kembali menatap jalanan di depan kemudi.

“Aku mati, lalu kamu dapat bebas menikah dengan laki-laki lain, begitu?” tuduhnya.

Kali ini aku yang mendengkus kesal.

“Aku bahkan tidak perlu menunggumu mati untuk dapat menikah dengan Bruce,” jawabku tajam.

“*Why, Mandy! Why!*” Dia memukul-mukul kemudi seraya tetap memacu kendaraannya. “Aku hanya memintamu untuk menungguku sebentar. Aku hanya minta waktu sebentar untuk dapat berpikir mengenai perasaanku, tapi kenapa begitu saja kamu meninggalkanku dan menikah dengan laki-laki lain?” serunya emosi.

Aku memekik kala sekali lagi, hampir saja mobil yang kamiendarai menabrak sebuah truk besar di hadapan kami. Jantungku terasa masih tertinggal di belakang kala begitu saja Joseph membanting kendaraannya ke samping untuk menghindari kecelakaan yang mungkin terjadi.

Air mataku turun. Perasaanku terasa campur aduk. Ngeri dan takut, juga khawatir akan keselamatan kami. Aku tak menyangka jika seorang

Arthur tak mampu mengendalikan emosinya seperti ini.

“Lalu, aku harus bagaimana?!” teriakku akhirnya.

Emosiku meledak.

“Aku harus bagaimana saat laki-laki yang aku cinta selama ini bahkan belum yakin dengan perasaannya sendiri kepadaku?!” jeritku dengan suara hampir goyah. “Aku harus bagaimana saat tahu bahwa orang tua dari laki-laki yang aku cinta sudah menyiapkan jodoh untuknya?!”

“Sudah kubilang, aku tak akan menerima pertunanganku dengan Diana!” geram Joseph.

“*That’s not the problem!*” balasku kasar. “Sekarang katakan, aku harus bagaimana jika ibu dari laki-laki yang aku cinta memintaku untuk pergi menjauhi anaknya? Apa aku harus tetap bertahan?!”

Katakan aku harus bagaimana?!” jeritku sekuat tenaga.

“What? Mom?!”

Kali ini Joseph berpaling ke arahku. Dia menatapku dengan keterkejutan dan kecewa yang tercetak begitu jelas pada raut wajahnya. Lalu, sedetik kemudian sesuatu menghantam kami keras. Kejadiannya begitu cepat. Suara benturan kencang terdengar. Tubuhku dan tubuh Joseph terhempas. Mobil kami berputar dan mengeluarkan suara decitan yang begitu memekakkan telinga.

Aku kehilangan nafas, bahkan aku tak tahu apakah jantungku masih berdetak atau tidak. Yang aku ingat, setelah itu mobil berhenti tepat setelah kepalaku dan Joseph menghantam kaca jendela keras. Darah segar mulai mengalir dari kepala kami.

Tepat, sebelum kegelapan mengambil alih pandangan dan juga alam bawah sadarku, terlihat bibir Joseph bergerak. Di ambang kesadaranku yang

masih tersisa, dia mengatakan satu kalimat yang begitu aku tunggu selama ini.

“Mandy, I love you,” katanya tanpa suara.

Lalu, kegelapan menyelimutiku dan suara klakson mobil terdengar menggema di pendengaranku.

~***~

Bau alkohol menusuk ke dalam indera penciumanku. Baunya begitu menyengat dan membuat hidungku terasa tak nyaman. Kepalaku juga terasa nyeri. Begitu nyeri hingga membuatku harus mengernyit menahan sakit. Rasanya begitu tersiksa, mual bercampur nyeri hingga membuat kepalaku berputar.

Kedua mataku perlahan terbuka. Warna putih plafon kamar, adalah hal pertama yang kulihat. Sebuah jendela berada di sisi kiri tempat tidurku. Gordennya terbuka, membuat hangat cahaya

matahari mengenai tubuhku yang kini terbalut seragam rumah sakit. Tatapanku mengedar ke segala penjuru ruangan hingga akhirnya tersadar jika aku berada di dalam kamar perawatan di rumah sakit saat ini.

Aku melirik ke bawah, pantas saja tanganku terasa kebas. Ternyata sebuah jarum infusan tertanam di punggung tangan sebelah kiriku. Suara detak jantungku terdengar dari alat pendeteksi detak jantung yang juga terhubung dengan tubuhku. Aku mengerang kala merasakan kepalaku kembali berdenyut nyeri. Rasa perih juga terasa di perut bagian bawahku.

Aku ingat, kecelakaan menimpaku dan Joseph. Kami bertengkar hebat hingga akhirnya Joseph tak fokus pada kemudinya. Mengakibatkan kami berdua terluka. *Ah Ya Tuhan, bagaimana keadaan Joseph saat ini? Aku sangat ingin melihatnya.*

Aku tersentak dan sontak menoleh kala pintu ruang rawatku dibuka dari luar. Kedua mataku, seketika bersitatap dengan kedua mata sepasang perempuan dan laki-laki paruh baya—Ayah dan Ibuku. Suara terkesiap terdengar dari mulut mereka kala menyadari anak semata wayang mereka sudah membuka kedua mata. Raut wajah lelah mereka berubah dengan keterkejutan. Seketika, tangis haru terdengar bersamaan dengan mereka yang menghambur ke arahku dan memelukku.

“Oh, Ya Tuhan, Mandy ... kami pikir sudah kehilanganmu,” serunya disertai tangis. “Maafkan, Ibu dan Ayah yang tidak mengetahui penderitaanmu, Nak. Tidak seharusnya kamu menyembunyikan rasa sakit dan penderitaanmu seorang diri, Mandy. Maafkan Ibumu ini, Sayangku,” isak Ibu seraya membelai kepala lalu mengecup keningku.

Aku kehilangan nafas sesaat. Sudah tahukah kedua orang tuaku mengenai hubunganku bersama Joseph?

“Iya, *Sweetheart*. Maafkan kami yang begitu lalai menjagamu dan, dan juga calon cucu kami,” imbuh Ayah dengan suara terbata.

Aku menoleh kepada Ayah kini

Calon cucu?

“Ca ... calon cucu?” Aku membeo dengan tatapan mengernyit kebingungan. “Ibu, Ayah, apa maksud kalian?” desakku tak sabar.

Ya Tuhan kepalaku begitu nyeri. Jantungku berdebar menggila.

Seraya menangkap pipi kananku, ibu berkata, “Mandy ... sabar, Sayang. Atur nafasmu,” ucapnya panik kala melihat irama detak jantungku yang meningkat pada layar mesin monitor.

“Ah, Ya Tuhan! Seharusnya kamu tidak mengatakan hal itu sekarang, Allen!” Ibu terlihat tak suka. Kedua matanya menatap wajah Ayah tajam.

Walau begitu, derai air mata terus jatuh dari pelupuk matanya.

“Maafkan aku,” sesal Ayah. “Aku pikir, aku pikir Mandy sudah tahu.”

“Ibu, Ayah, ada apa? Jelaskan kepadaku? Apa maksud kalian dengan calon cucu?” Aku semakin tak sabar. Perasaanku tak enak.

Calon cucu? Cucu siapa?

Ingatan mengenai Joseph tiba-tiba kembali melintas. Bayangan saat tubuh kami terbanting lalu darah mengucur dari pelipis dan juga kepalanya membuatku bergidik ngeri.

“Joseph! Bagaimana kabar Joseph? Dia, selamat, bukan?” tanyaku kepada ayah dan ibu.

Ya Tuhan, Mandy. Dalam suasana seperti ini pun kami masih terus memikirkan si berengsek Joseph. Sudah gila kamu!

Terdengar hela nafas Ayah. Dia menatapku penuh kesedihan.

“Tuan Joseph selamat,” jawab Ayah.

Ah, syukurlah.

Hela nafasku baru saja terasa sedikit lega.

“Tapi, tidak dengan janin yang ada dalam perutmu, Mandy.”

Aku terkesiap. Kedua mataku terbelalak menatap laki-laki paruh baya yang kini berdiri di sisi ranjang perawatan yang sedang kutempati. Tubuhku membatu. Otakku berusaha mencerna kata demi kata yang terucap dari bibirnya.

“Allen hentikan!” Suara teriakan Ibu terdengar. Namun Ayah tetap melanjutkan ucapannya.

“Calon anakmu dan juga calon cucu kami, sudah tiada.” Adalah kalimat terakhir yang kudengar sebelum kegelapan kembali menyelimutiku.

Aku kembali tak sadarkan diri.

Aku hamil? Ah, tidak, tidak lagi ... aku keguguran? Aku gagal menjaga calon buah hatiku? Ah, Tuhan ... rasanya aku ingin mati saja saat ini.

~***~

Part 17

Berpisah

Mandy POV

“Aku ... aku tidak tahu jika sampai seperti ini, Mandy,” sesal Victoria.

Perempuan paruh baya yang hingga saat ini masih menjadi majikanku itu berdiri di sisi ranjang perawatan yang kutempati. Disebelahnya, William Arthur setia menemani sang istri yang sedang mengakui kesalahannya kepadaku. Berbeda dengan Victoria yang sedari tadi berusaha untuk berbicara kepadaku, William hanya terdiam membatu. Mungkin, dia terlalu terkejut dengan tragedi menyedihkan yang terjadi dikeluarganya tanpa sepengetahuan dirinya.

Akan tetapi, walau Victoria sedari tadi berusaha mengajakku berbicara, tapi sejak tadi aku tak sudi menatap ke arahnya. Tatapanku kubuang ke arah jendela besar yang berada di sisi kanan. Tatapanku kosong menatap ke langit kelabu yang dihiasi rintik hujan. Gelap dan kelabu, persis seperti nasibku sekarang.

“Mandy, maafkan aku, Sayang.” Victoria berusaha meraih jemariku. Namun, spontan aku menarik lenganku. Mendekap keduanya di depan dada. Wajah Victoria terlihat begitu terkejut atas penolakanku. Sejujurnya, begitu pun denganku. Tapi, entahlah, tubuhku seperti mempunyai insting tersendiri untuk menghindar dari orang-orang yang membuatku terluka.

“Saya ... saya ... saya memaafkan anda, Madam,” jawabku pelan dan terbata.

Kuberanikan diri menatapnya. Namun, hanya membuat rasa panas tiba-tiba menyerbu kedua

mataku. Tatapanku berkabut dengan air mata yang entah kapan mulai mengumpul di pelupuknya di sana. Padahal, awalnya kupikir air mataku sudah kering karena terlalu banyaknya aku meratapi kepergian janin yang bahkan belum sempat kusadari keberadaannya di dalam tubuhku.

“Benarkah, Mandy?” tanyanya tak percaya.

Aku mengangguk cepat-cepat.

Walau, tentu saja aku tak akan mampu melupakan semua yang terjadi kepadaku, Madam.

“Sekarang, bisakah anda tinggalkan saya sendiri, Madam, Tuan?” pintaku.

Aku hanya ingin mereka, khususnya Victoria segera pergi dari ruang rawatku. Aku tidak bisa lagi berada di dekatnya, apalagi berada satu ruangan dengannya. Terlalu menyesakkan. Semua ingatan yang terlintas tentang bagaimana semua kecelakaan

ini dapat terjadi hingga membuatku harus kehilangan anakku masih terasa begitu nyeri di dalam hatiku.

Awalnya, Victoria terlihat enggan. Namun, William membujuknya. Dan, akhirnya dia menurut. Sebelum meninggalkan ruanganku, lewat anggukan kepala Victoria meminta ayahku untuk mendekat, dan tanpa perlawanan tentu saja ayah menurut.

“Allen, tolong jangan sungkan meminta hal atau apa pun kepadaku yang kiranya dapat mengurangi rasa sakit yang diderita Mandy,” katanya.

“Baik, Madam.”

Ayah mengangguk.

“Aku harap, aku dapat sedikit menebus kesalahan yang telah kuperbuat kepada anakmu, Allen. Maafkan aku,” pintanya. “Bagaimana pun, kalian sudah aku anggap sebagai keluargaku sendiri,” imbuhnya sendu.

Aku berdecih dalam hati mendengarnya.
Keluarga? Keluarga yang kastanya tetap saja tidak sama.

Wajah Victoria terlihat dirundung penyesalan. Membuat siapa pun yang melihatnya pasti ikut merasakan rasa sesal mendalam yang coba dia utarakan. Namun, nyatanya aku tak tersentuh sama sekali. Aku muak. Terlalu muak dengan drama hidupku yang melibatkan keluarga Arthur.

“Madam.” Akhirnya aku kembali bersuara.

Kuberanikan diri untuk kembali menatap kedua matanya.

Victoria tersentak. Dia yang sudah hendak meninggalkan ruangan kembali membalik tubuhnya lalu berjalan mendekat ke arahku.

“Iya, Mandy. Ada apa, Sayang? Ada yang sekiranya kamu butuhkan?” tanyanya penuh harap.

Aku mengangguk.

“Katakan, Sayang. Katakan apa yang kamu inginkan dan aku akan segera mengabulkannya,” janjinya tanpa ragu.

“Benarkah, Madam?” tanyaku memastikan.

“Tentu saja, *Sweetheart*,” jawabnya dengan begitu naif.

Aku tersenyum simpul menanggapi.

“Jika begitu, saya ingin menagih janji Madam tempo hari,” ucapku.

Seketika membuat senyum diwajah Victoria luruh.

“Jan—janji? Apa maksudmu, Mandy? Janji yang mana yang harus kupenuhi?” Lalu wajahnya berubah pucat. “Jangan katakan janji yang itu—”

Aku mengangguk pasti.

“Iya, Madam. Janji yang itu,” sahutku.

“Tapi—”

“Saya sudah mengikuti semua yang diperintahkan Madam,” selaku. Tak memberi kesempatan kepadanya untuk memberikan alasan. “Saya sudah menjauhi Tuan Joseph dan bahkan kehilangan satu-satunya hal yang dapat menghubungkan saya dengannya,” kataku.

Suaraku bergetar.

Anak kami.

“Mandy—”

Victoria memelas. Namun, aku tetap tak memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara.

“Walau pernikahan saya dengan Bruce harus gagal, tapi saya berjanji kepada Madam bahwa saya akan terus menjauhi Tuan Joseph. Saya berjanji tak akan lagi menjalin hubungan terlarang dengan Tuan Joseph, Madam.” tukasku.

Walau perih terasa di kedua mataku, tapi tetap kuberanikan diri menatap kedua mata Victoria penuh keteguhan. Victoria menggelengkan kepalanya. Namun, aku tetap melanjutkan kalimat demi kalimat yang begitu ingin kukatakan untuk mengakhiri semua kegilaan ini.

“Saya ... tidak bisa lagi bekerja kepada keluarga Arthur.” Air mataku menetes. “Saya, saya mengundurkan diri Madam. Saya ... ingin keluar dari kediaman Arthur. Dan, saya harap tidak akan bertemu lagi dengan keluarga Arthur. Termasuk anda, Madam,” pintaku, diiringi isakan dari tangis yang tak bisa kutahan lagi.

“Mandy, tapi Joseph membutuhkanmu, Sayang. Keadaan Joseph masih belum siuman dan dia selalu menyebut namamu dalam tidurnya.” Victoria sekali lagi memelas.

“Saya tidak peduli lagi dengan Tuan Joseph, Madam!” balasku ketus. “Bukankah anda sudah

mempersiapkan pasangan untuk Tuan Joseph, Madam?” sinisku. “Ada Diana—perempuan yang anda persiapkan untuk menjadi menantu anda. Jadi, bukankah seharusnya Diana yang bertugas menjaga Joseph, bukan saya.” Aku tersenyum miris.

“Tidak akan ada lagi pertunangan Joseph dengan Diana, Mandy,” tukas Victoria. “Kali ini aku sadar, Joseph lebih membutuhkanmu dibanding—”

“Tapi saya tidak membutuhkan anak anda lagi di sisi saya, Madam,” selaku sengit. Kutatap wajah perempuan yang selama ini kuhormati tapi rasa hormat itu telah lenyap sejak dia memintaku untuk menjauh dari anaknya.

Saya,” suaraku kembali bergetar, “saya hanya ingin segera pergi jauh! Pergi jauh dari Joseph!” Aku terisak. “Pergi jauh dari anda, Madam!” Kali ini aku menjerit.

Sontak membuat kedua orang tuaku serta Victoria terhenyak mendengarnya.

“Mandy, Sayang.” Ibu mendekatiku cepat. Dia memelukku. Berusaha menenangkan diriku seiring dengan irama detak jantungku yang meningkat di layar monitor.

“Tenangkan dirimu, Mandy,” pintanya. Memintaku untuk mengatur deru nafasku. Walau sulit, tapi aku menurut. Kupejamkan kedua mataku untuk menghalau bulir air mata yang hendak kembali turun. Kucoba mengatur detak jantungku yang iramanya semakin menggila. Namun, sayangnya aku tidak bisa. Aku terlalu sakit hati dengan semua yang terjadi kepadaku.

Kenapa nasibku begitu menyedihkan seperti ini, Tuhan?

Dan, akhirnya aku menangis. Menangisi takdir percintaanku yang menyedihkan. Menangisi takdir anakku yang bahkan harus tiada sebelum aku sempat mencurahkan kasih sayangku kepadanya.

Untuk beberapa saat, hanya ada suara tangis dan suara detak jantungku yang masih terhubung dengan layar monitor. Kedua orang tuaku, Victoria dan William Arthur hanya mampu terdiam melihat diriku meratapi nasib. Victoria juga ikut menitikkan air mata. Namun, apakah air matanya mampu mengembalikan anakku yang sudah tiada?

Kadang, hidup terasa begitu lucu, bukan? Awalnya manusia merasa begitu sombong dan angkuh. Namun, saat rasa bersalah dan kehilangan mendera, akhirnya mereka menyesal dan memohon permintaan maaf juga kesempatan kedua.

Sayangnya, aku bukan Tuhan yang dengan sukarela dapat memberikan maaf. Mulut bisa berbohong tapi hati akan terus mengingat segala rasa sesak dan nyeri yang pernah dialami.

Maafku bersyarat. Dan aku ingin pergi jauh dari semua yang telah membuatku terluka dan kecewa dengan dunia.

“Madam, sepertinya kami juga akan mengundurkan diri menjadi pelayan di keluarga Arthur.” Suara Ayah menggema disela-sela raungan tangisku. Tentu saja membuat Victoria dan William begitu terkejut.

“Allen,” desah Victoria. Suaranya terdengar begitu lemah. Dia menggelengkan kepala dan menatap sang suami penuh sesal. Tak menyangka dengan semua yang terjadi hari ini.

“Aku mengerti,” tukas William yang akhirnya bersuara. Dia mengangguk dan menatap kedua mata ayahku. “Aku sangat amat mengerti dengan keadaanmu dan juga Mandy.”

Jeda sejenak. William mengambil nafas dalam. Setelah menatap Victoria dia kembali menatap Ayah, Ibu, dan akhirnya berhenti menatapku.

“Aku mengabulkan permintaanmu Mandy,” katanya. “Aku juga mengabulkan permintaanmu Allen,” lanjutnya.

Victoria terlihat ingin bersuara tapi segera William menghentikannya dengan tatapan mata tajam. Seketika membuat perempuan itu terdiam dan tertunduk.

“Pesangon kalian akan kami persiapkan secepatnya, juga hal-hal lainnya untuk menunjang kebutuhan kalian di tempat baru nanti. Kalian tidak akan pernah kesulitan dalam hal materi,” janjinya.

“Terima kasih, Tuan. Tapi, saya rasa tidak perlu berlebihan,” balas Ayah. Berusaha menolak pemberian William dengan sopan.

William menggeleng.

“Kamu tidak perlu berterima kasih, Allen. Dan, tolong tidak perlu sungkan kepada kami,”

pintanya. “Semua ini memang sudah kewajiban kami.”

Sekali lagi dia memberikan jeda, sebelum akhirnya melanjutkan perkataannya.

“Allen ... mohon maafkan kesalahan kami.”
Suaranya terdengar sungguh-sungguh.

“Kami sudah memaafkan, Tuan,” jawab Ayah. “Namun, ada beberapa hal yang sulit kami lupakan,” jujurnya dengan wajah lelah dan kecewa yang begitu kentara.

Sekali lagi William mengangguk. Dia mendengkus di sela senyumannya. Terlihat juga kecewa dengan takdir buruk yang ternyata mengutuk dua keluarga yang awalnya mempunyai hubungan baik.

“Aku mengerti. Aku mengerti,” jawabnya.

Dia menghela nafasnya pelan.

“Kadang, beberapa hal memang mampu termaafkan. Namun, rasa sakitnya akan terus membekas dan tak mampu dilupakan,” ujarnya.

Beberapa detik tak ada yang bersuara. Hanya tatapan nanar dan penyesalan yang tersorot begitu jelas dimasing-masing mereka.

“Kalau begitu, kami pamit undur diri, Allen, Anne, dan Mandy,” pamit William akhirnya.

Sebelum benar meninggalkanku ruanganku, sekali lagi William berkata, “Maafkan kesalahan istriku, Mandy.” Matanya menatap kedua mataku tulus. “Aku harap, suatu saat kita dapat bertemu dan dapat berbincang seperti sedia kala. Pintu keluarga Arthur, akan selalu terbuka untuk keluarga Allen, khususnya untukmu, Mandy.”

“Terima kasih, Tuan.” Ayah mewakiliku. “Mari, saya antar keluar Tuan, Madam,” imbuhnya sekaligus menjadi pelayanan terakhir yang dia berikan kepada William dan Victoria Arthur.

“Ayah,” panggilku kepada laki-laki paruh baya yang kini melangkah mendekatiku dengan wajah lesunya. Walau begitu, kedua matanya tetap menatapku penuh sayang.

“Yes, Sweetheart,” sahutnya.

“Terima kasih, Ayah.” Aku memeluknya penuh haru.

“Tidak apa, anakku Mandy. Tidak apa,” balasnya. “Kamu adalah milik Ayah yang paling berharga. Ayahmu dan Ibumu ini berjanji akan menjagamu. Kamu aman bersama kami, Nak,” ucapnya diiringi belaian sayang dikepalaku.

Tangisku kembali luruh. Suara lirihnya kembali menggema di dalam ruang perawatan. Seperti anak perempuan berumur lima tahun aku menangis dan mengadu kepada mereka. Seperti anak perempuan rapuh yang belum mampu menghadapi kejamnya dunia, kedua orang tuaku memelukku erat. Seakan memberitahukan kepadaku bahwa semua

akan baik-baik saja asal kita bersama. Mereka akan terus menjadi tameng pelindungku, *selamanya*.

Ya, hanya kasih sayang mereka yang kini membuatku bertahan untuk hidup di dunia ini. Demi mereka, cinta tanpa mengharap kembali yang sesungguhnya. Sementara, rasa rasa cintaku kepada Joseph Arthur akan luruh dan tergerus oleh waktu. Waktu akan menyembuhkan segala rasa sakit dan kehilangan ini. Waktu akan membuatku melupakannya.

Selamat tinggal, Joseph.

~***~

Part 18

Silence

Joseph POV

“Bisa kalian tinggalkan aku sendiri,” pintaku kepada kedua orang tuaku.

“Joseph, I’m so sorry for everything. Please forgive me,” pinta ibuku dengan suara memelas. Getar suaranya masih terdengar. Air mata bahkan belum kering dari kedua matanya.

“Apakah Mandy memaafkanmu, *Mom?*” tanyaku kepada perempuan yang telah melahirkanku tiga puluh tahun lalu itu.

“Mandy memaafkan ibumu, Joseph.” Ayah yang memberikan jawaban. Sementara Ibu masih terisak.

“Tapi dia tetap pergi,” sahutku.

Hening. Kedua orangtuaku pun tak mengelak satu fakta yang terucap dari bibirku ini.

“Karena ada hal-hal yang memang bisa dimaafkan tapi rasa nyerinya tak mampu dilupakan. Menghindar dan memilih pergi adalah cara terbaik untuk berdamai dengan nyeri yang tetap terasa di hati,” imbuhku tajam. “Sekarang, bisa kalian tinggalkan aku sendiri!” pintaku lagi.

Terdengar helaan nafas dari Ayah. Akhirnya, tanpa banyak kata lagi mereka meninggalkanku sendiri di dalam ruang rawatku. Sendiri. Bersama keheningan dan penyesalan yang mungkin akan kubawa sampai mati.

Pagi tadi, saat akhirnya aku siuman. Hal pertama yang aku inginkan adalah bertemu dengan Mandy. Mengatakan bahwa aku mencintainya dan akan menikahnya. Akhirnya, aku menyadari bahwa perasaan posesifku terhadapnya selama ini adalah cinta, bukan nafsu dan ego semata.

Aku mencintainya, sejak dulu, Mandy Allen.

Namun, yang kuterima adalah fakta kepergian Mandy dan berita duka cita dari anak kami yang telah tiada. Mandy pergi. Dia menyerah. Dia meninggalkanku dan tak sudi lagi bertemu dengan semua keluarga Arthur, termasuk diriku.

Well, ibuku memang mempunyai andil mengenai kepergian Mandy, tapi ... bukankah semua kesalahan awalnya bertumpu kepadaku? Lalu, aku harus bagaimana?

Rasanya seperti *déjà vu*. Dulu, aku pernah memaki Daniel saat Amandha kehilangan bayinya. Aku mengutuk tingkah bodohnya. Namun, lihat

sekarang apa yang terjadi kepadaku. *Apakah ini karma?*

Dalam heningnya kamar yang kutempati saat ini aku menangis. Dalam kesendirian dan begitu rapuhnya diriku saat ini air mataku meluncur turun. Aku berbaring dalam ketakberdayaan. Ingin rasanya aku berlari dan mencari Mandy, tapi dunia seakan memang tak mengijinkanku. Salah satu kakiku kembali cidera dan bahkan kali ini benar serius hingga dokter belum dapat memastikan apakah fungsi kakiku untuk berdiri dan berjalan akan dapat kembali normal dalam waktu dekat.

Aku tertawa miris. Tawa bercampur tangis. Sepertinya aku benar terkena karma. Karma karena meragukan cinta Mandy kepadaku. Karma karena telah mempermainkan dan meragukannya. Karma hingga akhirnya kami kehilangan buah cinta kami yang seharusnya dapat membuat hubungan kami terikat selamanya. Kini, yang dapat kulakukan

hanyalah menangis dalam sunyi. Meratapi nasib percintaanku yang layu sebelum berkembang.

Tuhan, jika sudah begini masihkah aku layak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki hubunganku bersama Mandy?

~***~

Enam bulan kemudian

“Syukurlah, kondisi kakimu sudah benar pulih dan dapat digunakan kembali secara maksimal, Jo!” ujar Nick—Dokter Orthopedi yang sudah merawatku selama ini. “Apa masih ada keluhan saat dirimu terlalu lama berjalan atau saat berlari?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Tidak,” jawabku. “Bahkan kemarin aku sudah mendaki gunung lagi dan tak ada keluhan berarti.”

“Tongkat penyangganya, bagaimana?”
tanyanya sekali lagi.

Aku menggeleng seraya tersenyum.

“Aku sudah tidak membutuhkannya lagi tentu saja. Ini hanya kamuflase, kamu tahu ‘kan?!”

Nick di hadapanku mengangguk. Tentu saja sebagai seorang dokter, Nick mengetahuinya. Sebenarnya, tongkat penyangga yang kugunakan sudah bisa kulepas sejak beberapa bulan lalu. Namun, karena ada beberapa hal yang harus kusembunyikan dan kubuktikan, maka tongkat ini tetap kugunakan untuk melakukan aktifitasku.

“Baguslah,” sahutnya. “Sepertinya sesi terapimu tidak perlu dilanjutkan lagi. Cukup sampai di sini. Hanya saja, perhatikan lagi batasanmu untuk berkegiatan. Walaupun kondisimu dapat dikatakan pulih setelah kecelakaan mobil yang menimpamu enam bulan lalu, tapi tetap saja kurang olahraga atau kegiatan yang terlalu ekstrim. Jika, kakimu cidera

lagi, nantinya kita tidak tahu apakah fungsi-fungsinya akan kembali normal atau tidak,” jelasnya panjang lebar.

“Baik, Nick!” balasku. “Terima kasih atas bantuanmu selama ini.”

“Never mind. It’s my job anyway,” ucapnya. “Senang bisa membantumu dan juga menjadi teman curhatmu, Jo.” Dia tersenyum.

“Aku sangat menghargainnya, Nick,” jawabku. “Entahlah, aku sudah tak tahu lagi harus berkeluh kesah dengan siapa. Aku ... begitu frustrasi dengan semua kegilaan ini,” ucapku.

“Yeah! Aku pun bisa gila jika menjadi dirimu, Joseph,” balas Nick. “Perempuan yang masih kamu cinta hanya mampu kamu pandangi dari jauh. Hanya mampu menahan rasa cemburu saat melihatnya dimiliki oleh laki-laki lain. Terlebih, saat ini dia tengah mengandung anak laki-laki yang entahlah suaminya atau bukan.”

Aku menghela nafasku panjang.

Well, semua yang dikatakan Nick memang benar adanya. Selama enam bulan ini, aku hanya mampu menatap Mandy dari jauh. Dekat tapi tetap tidak terlihat. Hatiku ikut perih saat melihatnya menangis sendiri. Hatiku ikut terasa hangat saat melihatnya tertawa bahagia bersama keluarganya. Terasa panas bercampur sesak saat melihatnya masuk ke dalam pelukan Bruce si Tukang Roti dan bahkan membiarkan laki-laki itu mengambil posisiku untuk berada di sisi Mandy.

Yang lebih membuatku frustrasi, adalah kondisi Mandy yang tengah hamil saat ini. Menurut berita yang kudapat dari sumber kepercayaanku, Mandy dinyatakan tengah hamil. *Tapi, anak siapa?*

Sedangkan, setahuku kandungannya sudah gugur saat kecelakaan yang menimpa kami enam bulan lalu. Sempat aku berpikir bahwa anak yang sedang dikandungnya adalah anak Bruce. Tapi

ternyata bukan. Mereka tidak tinggal bersama. Dan, walau dunia kiamat sekali pun, aku yakin jika anak yang sedang Mandy kandung saat ini bukanlah anak Bruce.

Tapi, bagaimana memastikan dan mencari tahu kebenarannya jika memang anak itu adalah anakku? Ah, Kepalaku terasa ingin meledak memikirkan semua ini.

“Apa kalian sudah selesai?” Diana yang ternyata tengah berdiri di ambang pintu ruang kerjaku membuatku dan Nick sontak berpaling ke arahnya.

Nick tersenyum simpul seraya menatap kedua mataku sebelum akhirnya membalas pertanyaan Diana. Tak perlu terucap, tapi aku tahu apa yang ada dipikiran laki-laki yang sudah enam bulan ini merawatku.

Here's another trouble!

“Sudah. Kami sudah selesai, Diana,” jawabnya.

Nick bangkit dari duduknya seraya menyembunyikan senyumnya.

“Aku pergi dulu kalau begitu. *Well, good luck, Bro!*” ucapnya.

Tentu saja, bermakna ganda untukku.

“Bagaimana kabarmu hari ini, Jo?” tanya Diana seraya melangkah masuk ke dalam ruang kerjaku setelah kepergian Nick.

“Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja,” jawabku seadanya.

Aku bangkit dari dudukku. Melakukan aktingku untuk tetap menggunakan tongkat penyangga, berjalan ke arah meja kerjaku.

“Syukurlah,” balas Diana. “Apa kamu sibuk?” tanyanya lagi setelah melihatku duduk di

kursi kerja dan mulai membuka laptop untuk memeriksa beberapa pekerjaan.

“Seperti yang kamu lihat,” jawabku tanpa menatapnya.

Terdengar suara helaan kasar darinya. Membuatku akhirnya mengangkat kepala dan menatapnya. Satu alisku naik, memberikan kode kepadanya untuk berbicara. Dan sekali lagi perempuan di hadapanku ini mendengkus lalu tersenyum sinis.

“Kamu tidak sibuk, Jo!” Pekiknya. “Kamu hanya mencari-cari alasan agar kita tidak berbicara berdua,” tuduhnya.

“Well, mungkin memang seperti itu,” balasku acuh tak acuh.

Kening Diana mengerut. Kesal terlihat begitu jelas pada sorot matanya.

“Why?” tanyanya.

Aku mengedikkan kedua bahu.

“Aku sudah begitu bersabar menghadapimu selama enam bulan ini, Joseph!” serunya. “Dan dirimu masih saja sibuk dengan masa lalumu. Kamu masih belum *move on* dari pelayan murahan itu!” pekiknya semakin emosi.

Kali ini aku yang mendengkus kasar setelah mendengar makiannya.

“Seharusnya kamu malu mengatakan hal itu, Diana!” balasku tenang. “Perempuan yang kamu bilang murahan itu bahkan tak pernah sekalipun merayu atau merengek memintaku untuk memerhatikannya. Jika, Mandy yang seperti itu murahan. Lalu, dirimu ini apa?!” sindirku telak.

Wajah Diana menegang.

“Apa kamu tidak malu datang dan merengek, ah—bahkan mengemis meminta perhatianku hampir setiap hari?”

“Sialan kamu Joseph!” makinya berapi-api. “Jika bukan karena kedua orang tua kita, aku pun tak sudi untuk mengemis perhatian laki-laki cacat dan menyedihkan sepertimu.” Akhirnya kalimat yang kutunggu-tunggu itu pun keluar dari mulutnya.

Aku tertawa mendengarnya. Bertepuk tangan sesaat sebelum akhirnya tanganku kuangkat. Jari telunjukku kuarahkan ke depan tapi bukan ke arahnya. Diana mengikuti arah jemariku dan seketika wajahnya memucat kala melihat kedua orang tuaku berada di ambang pintu. Mereka mendengar bahkan menyaksikan bagaimana perempuan yang mereka sodorkan selama ini kepadaku untuk membantu melupakan Mandy ternyata memiliki *attitude* yang begitu buruk.

“A—Aunty, Uncle Arthur, ak—aku bisa jelaskan semua ini,” ucap Diana tergagap.

“Tidak perlu, Diana!” ketus Ibuku. “Silakan kamu tinggalkan kediaman Arthur sekarang juga dan

jangan pernah berani menginjakkan kakimu lagi ke semua *property* yang dimiliki oleh keluargaku.”

“Tapi, *Aunty*—”

“*Please! Just leave right now, Diana!*” Suara ibuku terdengar tegas dan tak dapat dibantah. “Sebelum aku berubah pikiran dan mengusirmu secara tidak terhormat dari sini,” tambahnya sekaligus mengancam.

Diana mendengkus tapi tak lagi membantah. Baru satu langkah dia melangkah, aku menghentikannya.

“Oh ya, Diana!” panggilku.

Tak hanya Diana tapi kedua orang tuaku kini fokus kepadaku. Mereka memerhatikan kala aku berdiri lalu berjalan mendekat ke arah mereka tanpa penyangga. Tiga pasang mata yang berada di ruangan itu pun membulat tak percaya.

“Ya Tuhan, Joseph! Kakimu sudah kembali normal, Nak?!” serunya tak percaya.

Aku mengangguk.

“Ka—kakimu sudah sembuh, Jo?” tanya Diana gagap.

“Sudah sejak beberapa bulan yang lalu, Diana.” Aku tersenyum tipis. “Maaf, membuatmu kecewa. Tapi, aku tidak cacat dan tidak menyedihkan seperti yang kamu tuduhkan kepadaku beberapa saat lalu,” sindirku lagi.

“Jo—”

“Pintu keluarnya ada di sebelah sana, Diana! Aku harap kita tidak akan bertemu lagi,” ucapku. Tak memberi kesempatan untuknya berbicara.

Diana benar-benar kehabisan kata-kata. Emosi terlihat jelas di kedua matanya. Kakinya menghentak satu kali sebelum akhirnya dia benar angkat kaki dari kediaman Arthur.

“*I knew it!*” ujar Ayah setelah kepergian Diana.

“Tentu saja, *Dad!*” balasku. “Orangmu mengikutiku saat aku pergi *hiking* kemarin.”

Ayah mendengkus lalu tersenyum simpul.

“Apa?!” pekik Ibu. “Kamu sudah pergi mendaki gunung, Joseph?”

Aku mengangguk santai.

“Jadi benar kakimu sudah sembuh sempurna?”

“Seperti yang Ibu lihat.”

“Lalu, kenapa menyembunyikannya dari kami selama ini?”

“Untuk memperlihatkan sifat asli perempuan yang kalian ingin jodohkan untukku,” sindirku telak.

Kali ini Ibu yang mendengkus frustrasi.

“Sepertinya aku benar-benar terkena karma kepada Mandy dan kedua orang tuanya. Ternyata tak ada perempuan yang lebih baik untuk menjadi menantuku selain Mandy,” sesalnya.

“Kalau begitu, sepertinya kali ini Ibu harus membantuku bersatu dengan Mandy,” ujarku.

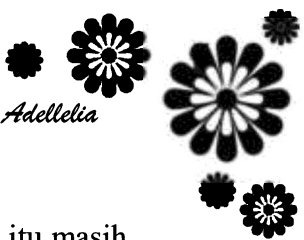
“Mandy tidak mau lagi bertemu dengan kita, Joseph!” ingat Ayah.

“Lalu, apakah kita akan terus seperti ini sedangkan ternyata masih ada anakku—cucu kalian di dalam perut Mandy?”

“Maksudmu?” Ibu tak mengerti.

“Jangan gila, Joseph!” seru Ayah. “Anak yang sedang dikandung Mandy saat ini adalah anak Bruce. Anakmu sudah meninggal dunia saat kecelakaan yang menimpa kalian enam bulan lalu.”

Aku menggeleng cepat-cepat.



Joseph - Mandy - Adellelia

“Tidak. Tidak. Aku yakin jika anak itu masih
anakku,” tukasku. “Tapi, aku butuh kalian untuk
membuktikannya.”

~***~

Part 19

The Baby

Mandy POV

“Hidup ini indah. Aku bahagia dengan keadaanku sekarang.” Adalah kalimat yang kuucapkan hampir setiap hari selama enam bulan terakhir ini.

Hidupku bebas. Aku tak lagi menjadi pelayan di keluarga Arthur. Begitu pun dengan kedua orang tuaku. Mereka tak lagi mengabdikan hidup mereka kepada Madam dan Tuan Arthur.

Menggunakan uang pesangon yang diberikan oleh William Arthur, Ayah menyewa sebuah *flat* dengan dua kamar tidur di pinggir kota. Dengan uang

tersebut juga, Ibu dan Ayah membuka sebuah kedai *sandwich* di *Greenwich Market* yang buka setiap waktu makan pagi dan makan siang.

Awalnya sulit memang. Namun lambat laun, mereka sudah mempunyai pelanggan tetap kini. Sekarang, *sandwich* mereka selalu habis bahkan sebelum jam makan siang datang.

Selama enam bulan ini, hidupku baik-baik saja. Sandang pangan papan kami terpenuhi, bahkan hubunganku dengan Bruce pun dapat dikatakan baik-baik saja. Kini, dia melindungiku seperti sosok kakak laki-laki.

Namun, entah mengapa perasaan hampa tetap terasa di beberapa sudut relung hatiku. Aku merindukan dia—Joseph Arthur—ayah dari anak yang ada dalam kandunganku. Kalian terkejut? Begitu pun denganku, *awalnya*.

Ternyata, Ayah membohongiku. Tak hanya aku, Ayah membohongi banyak pihak, termasuk Ibu.

Dia meminta tolong kepada dokter yang menanganiku untuk mengatakan jika mereka tak dapat menyelamatkan bayi dalam kandunganku.

Ayah memohon kepada dokter, mengatakan dirinya terlalu takut William dan Victoria Arthur akan menyapkan bayi yang sedang kukandung ini. Dia juga khawatir, Joseph tak mau menerima kehadiran malaikat tak berdosa ini dan berakhir membuat aku semakin tak berdaya. Ayah memutuskan untuk menyembunyikan kebenarannya demi kebaikan semua. Pada akhirnya, semua yang Ayah lakukan memang yang terbaik untukku.

Beberapa hari lalu salah satu portal *infotainment* membahas mengenai rencana pertunangan Joseph dan Diana. Mereka mengatakan Diana sebagai seorang malaikat karena cintanya kepada Joseph tetap tak tergoyahkan walau kini laki-laki itu tak mampu lagi berjalan normal akibat kecelakaan yang menimpanya.

Bak malaikat, *my ass*! Jika saja Joseph bukan berasal dari keluarga Arthur, belum tentu Diana mau tetap bertahan di sisi laki-laki itu.

Mengingat hal tersebut, amarahku kembali memuncak. Dasar laki-laki brengsek! Bisa-bisanya dia malah bermesraan dengan perempuan lain. Kenapa dia tak mencariku dan malah melanjutkan pertunangannya dengan Diana?

Sedangkan, ada aku disini yang sedang mengandung anaknya! Ada aku yang saat ini begitu rindu ingin memeluk tubuhnya. Menghirup aroma tubuhnya.

Aargh! Apa anak yang ada di dalam perutku ini perempuan? Kenapa dia selalu ingin berada di dekat ayahnya? Menyusahkanku saja.

~***~

“Sedang apa?” tanya Bruce saat melihatku berada di dapur. Aku menoleh ke belakang menatapnya.

“Aku ingin mengambil madu,” jawabku.

Aku berjinjit. Berusaha menggapai toples madu yang berada di rak dapur bagian atas.

“Biar aku saja,” tukasnya seraya melangkah cepat ke arahku. Tangan panjangnya mengambil toples madu yang berada di rak dapur paling atas itu dengan mudah.

“Terima kasih.”

Aku mengambil toples madu yang dia berikan. Membuka tutupnya dan mengambil satu sendok kecil madu di dalamnya.

“Kenapa tidak minta tolong?” tanyanya dengan nada sedikit tak suka.

“Tidak ada orang disini, Bruce!” jawabku seraya mengaduk madu yang kutuang ke dalam teh hangat milikku.

“Ayah dan Ibu masih di pasar, dan aku lapar.”

Aku duduk dikursi makan. Mulai menyedap teh hangat yang kini terasa semanis madu.

“Ini!”

Bruce menyerahkan sebuah *paperbag* kepadaku.

“Aku membelikanmu *cheese sandwich* dengan empat jenis keju sesuai dengan permintaanmu,” katanya.

“Ya Tuhan! Benarkah?” seruku semringah.

Tak sabar aku mengambil *paperbag* tersebut dan membuka isinya. Harum aroma keju segera menyerbu indera penciumanku.

“Bruce! Terima kasih,” seruku sekali lagi. Aku memeluknya erat. Bahkan menitikkan air mata saking terharunya.

“Hey, kenapa menangis?” Bruce terlihat panik. Dia menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya yang lebar, lalu menghapus air mataku yang meluncur turun.

“Entahlah.”

Aku menggelengkan kepala.

“Aku hanya terharu. Aku begitu sensitif akhir-akhir ini.”

Bruce menganggukkan kepalanya.

“Setahuku, perempuan yang sedang hamil memang perasaannya menjadi sensitif. Apalagi—” Bruce menjeda ucapannya. Matanya memicing menatapku.

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Aku tahu kemarin kamu melihat tayangan *infotainment* mengenai Joseph Arthur dan perempuan yang digadang-gadang menjadi tunangannya Mandy,” ujarnya.

Aku terdiam.

“Setelah melihat tayangan tersebut, kamu semakin uring-uringan dan gampang menangis,” tambahnya.

Aku masih terdiam.

“Mandy, apa kamu merindukan Joseph?” tanyanya. “Jujur kepadaku Mandy. Kamu merindukan Joseph—ayah dari bayi yang ada di dalam perutmu ini.” Jemarinya mengusap perut buncitku.

Aku mengangguk akhirnya.

“Aku begitu membenci diriku, Bruce!” keluhku. “Seharusnya aku membencinya, tapi kenapa aku malah ingin berada di dalam pelukannya.

Bahkan, aku mengidam ingin menghirup aroma tubuhnya dan ingin dia mengelus-elus perutku.”

“Kalau begitu, kita panggil saja dia kesini,” ucapnya asal. “Ini, minum lagi tehmu. Kalau dingin nanti tidak enak.” Disodorkan cangkir teh hangat milikku ke hadapanku.

“Tidak semudah itu, Bruce! Ayah bisa membunuhku jika aku memanggil Joseph kesini,” tukasku gemas, setelah menyesap teh hangat yang seketika membuat perutku terasa hangat. “Lagipula, bukankah dia tak tahu jika aku masih mengandung anaknya? Bahkan, mungkin saat ini dia sudah melupakanku,” keluhku pelan seperti orang bodoh. “.

“Kata siapa?”

“Karena, jika dia masih mencintaiku sudah pasti dia akan mencariku. Bukannya malah mengabaikanku dan menjalin hubungan dengan perempuan lain.”

Bruce menggelengkan kepala. Tak setuju dengan pernyataan yang keluar dari mulutku.

“Bisa jadi Joseph sebenarnya sudah mengetahui mengenai kehamilanmu, Mandy. Tapi mungkin saja dia masih kebingungan. Apakah benar anak yang sedang berada dalam kandunganmu ini adalah anaknya? Bukankah pihak rumah sakit sudah memberitahukan bahwa anak kalian sudah tiada enam bulan lalu,” ucap Bruce.

Dia menyuapiku *cheese sandwich* yang dibawanya tadi.

Masuk akal, pikirku seraya mengunyah potongan *sandwich* di dalam mulutku.

“Menuruku, bisa jadi Joseph tidak menemuimu, karena dia memang menjalankan permintaanmu, Mandy. Kamu memintanya dan keluarga Arthur untuk tak menunjukkan batang hidung mereka lagi di hadapanmu, bukan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Dan ya, mereka mengabulkannya,” tukas Bruce. “Joseph begitu mencintaimu sehingga dia menuruti segala permintaanmu, Mandy. Bisa saja, saat ini dia ada disekitarmu tapi hanya mampu melihatmu dari jauh. Dia terlalu takut untuk mengusik ketenangan hidupmu,” ujarnya lagi.

“Sok tahu!” dengkusku pada Bruce.

Dan Bruce tertawa.

Dering telepon genggamku menghentikan pembicaraanku dengan Bruce. Nama Ibuku terpampang pada layar.

“Hallo, Ibu,” sapaku.

“*Mandy, apakah ada Bruce di sana?*” tanyanya. Suaranya terdengar terengah-engah.

Aku mengangguk.

“Iya, Bu. Ada apa?” tanyaku.

“Bisa minta Bruce untuk menjagamu sampai kami tiba di rumah, Sweetheart. Sepertinya Ibu dan Ayahmu akan sedikit terlambat untuk kembali ke rumah. Kami sedang berada di Kantor Polisi.”

Sontak dahiku berkerut mendengarnya.

“Kantor Polisi? Memangnya ada apa, Bu?” tanyaku bingung.

“Ada sedikit musibah,” jawab Ibu. “Ada orang yang ingin mencuri uang hasil penjualan hari ini. Tapi, untungnya ada orang yang berhasil membantu kami dan mengembalikan uang yang sudah diambil oleh si pencuri,” jelasnya panjang lebar.

“Syukurlah.”

Aku menghela nafas lega.

“Tapi, Mandy—” suara Ibu sedikit ragu, *“sepertinya kamu harus mempersiapkan diri dan juga hatimu setelah ini,”* katanya.

“Maksud Ibu? Aku tidak mengerti.”

“Orang yang membantu kami adalah Tuan Joseph. Dan, sebagai imbalan atas perbuatannya membantu kami, dia ingin bertemu denganmu Mandy.”

Tubuhku, membeku seketika mendengarnya.

~***~

Jantungku berdebar hebat saat ini. Tak bisa kupercaya, laki-laki yang selama enam bulan ini kuhindari, sekarang malah berada di hadapanku. Duduk berhadapan dan tengah memandangiku. Hanya sebuah meja makan yang membatasi kami.

Di dalam *flat* sederhana yang selama ini menjadi tempat tinggalku, Joseph mendatangiku. Sementara Bruce membawa kedua orang tuaku untuk makan malam di luar. Sesuai dengan permintaannya, dia hanya ingin berbicara berdua denganku.

“Apa kabar?” tanyanya.

“Baik,” jawabku singkat.

“Anak kita, bagaimana?” tanyanya lagi.

Satu detik jantungku terasa berhenti berdetak. Terlalu bingung dengan jawaban yang harus kuberikan untuknya. Bodohnya, aku tak tahu apakah kedua orang tuaku telah memberitahukan kebenarannya kepada dia?

Namun, haruskah aku menjawab dengan jujur, jika anak yang ada dalam kandunganku ini adalah benar anaknya?

“Anak kita?” Aku mendengkus kasar. Sengaja berpura-pura mencemoohnya.

“Kata siapa ini anak kita?” Tatapanku menantang.

“Ini anakku dengan Bruce,” ucapku seraya mengelus perutku.

Malangnya, perutku terasa nyeri seketika. Anak di dalam perutku tiba-tiba saja bergerak terlalu aktif. Mungkin, dia sadar jika ayahnya sedang berada di dekatnya. Aku meringis pelan tanpa sadar.

“Kenapa, Mandy?”

Joseph terlihat khawatir. Tak mengindahkan jawaban bohong yang kuberikan kepadanya dia malah bangkit dari duduknya dan berusaha mendekatiku. Wajahnya terlihat khawatir.

“Jangan dekat-dekat!” pekikku kala satu langkah lagi tubuhnya mendekat.

Masalahnya, harum tubuhnya begitu memikat. Membuat rasa mengidamku semakin menjadi. Membuatku ingin sekali menghambur ke dalam pelukannya, dan menghirup aroma tubuhnya yang begitu kurindukan.

Oh, Ya Tuhan! Kuatkan aku.

“Aku hanya ingin membantumu, Mandy. Kamu terlihat kesakitan,” ucapnya.

Aku menggeleng.

“Aku tidak mau dibantu olehmu,” balasku ketus. “Lagipula, anakku hanya sedang aktif menendang,” jelasku.

“Dia menendang?”

Joseph tertegun menatap perutku.

“Benarkah, kita tidak perlu ke rumah sakit?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng seraya terus mengusap-usap perutku. Berusaha menenangkan anakku yang sepertinya terlalu bersemangat saat ini.

“Kamu yakin?” Sekali lagi dia memastikan.

“Aku yakin, Jo!” seruku kesal. “Sudahlah jangan berlebihan! Lagipula, selama ini aku dan bayiku baik-baik saja tanpa dirimu. Jangan berlagak

seperti seorang laki-laki dan ayah yang perhatian jika nyatanya dari awal kehamilanku kamu tidak pernah ada untukku dan juga bayiku,” omelku panjang lebar.

“Tapi ... aku hanya menuruti keinginanmu yang tidak ingin lagi bertemu denganku, Mandy,” balasnya kebingungan.

“Lalu, jika aku memintamu untuk loncat dari gedung maka kamu akan melakukannya, begitu?!”

“Mungkin saja,” jawabnya lagi.

“Sinting—ah!” Aku mengerang tertahan. Sebuah tendangan yang cukup kuat kurasakan.

Tanpa kuduga, jemari Joseph tiba-tiba saja mendarat diperutku. Aku yang panik pun segera hendak menepisnya tapi tangan Joseph lainnya menghadang.

“Sebentar saja, Mandy,” pintanya.

Kami bertatapan.

“Biarkan aku berkomunikasi dengan anakku. Mungkin saja, dia ingin disayang oleh ayahnya,” ujarnya.

“Sudah kubilang dia bukan anakmu.” Aku tetap bersikukuh.

Ajaibnya, bayi dalam kandunganmu mendadak tenang saat Joseph mengelus perutku.

“Hi, baby ... do you wanna meet Daddy?” tanyanya dengan suara lembut penuh kasih.

Lalu, satu tendangan mungil diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan Joseph. Bayi kami seperti mengerti dan berkomunikasi dengan ayahnya. Membuat kami saling bersitatap tak percaya, dan diriku kehilangan kata-kata.

~***~

Part 20

With YOu

Mandy POV

“Aku tidak mau menikah denganmu!” seruku keras kepada Joseph. Belum ada satu jam kami bertemu kembali dan begitu saja dia memintaku untuk menikah dengannya. Jika semudah itu, buat apa enam bulan ini aku menyembunyikan diriku darinya?!

“Oke, kita tidak usah menikah kalau begitu. Tapi tetap, kita harus tinggal bersama, Mandy,” balasnya pantang menyerah.

Apa?!” pekikku.

Dahiku mengernyit. Dua alisku menyatu mendengar permintaannya kali ini. Dia gila atau apa!

“Jangan mimpi! Aku tak mau tinggal satu atap denganmu,” tukasku sinis.

Hela nafas Joseph terdengar pelan.

“Lalu, kamu mau aku harus bagaimana?” tanyanya lesu. Kedua matanya menatapku frustrasi. “Aku ingin berada didekatmu dan juga anak kita. Tak cukupkah enam bulan ini kamu menghukumku, *Sweetheart*?” Wajahnya sendu.

“Memangnya hukuman apa yang sedang kamu jalani, Jo? Seingatku enam bulan ini kamu ditemani seorang *malaikat* bernama *Diana*,” sindirku.

“*Ck!*” Suara decakannya terdengar keras. “Kamu tentu tahu bukan aku yang mau ditemani oleh perempuan itu, *Sweetheart*. Aku bahkan jengah dan

begitu terganggu dengan kehadirannya. Media hanya melebih-lebihkan sosok Diana.”

“Bukan urusanku,” balasku malas. “Dia kan perempuan yang diinginkan ibumu untuk menjadi pendampingmu. Menikah saja dengan dia, kenapa sekarang malah melamarku?”

“Tentu saja karena aku mencintaimu dan juga anak yang berada dalam kandunganmu, Mandy.”

“*Bullshit!*” tukasku cepat seraya memutar kedua bola mataku ke atas. “Lagipula, sudah kubilang ini bukan anakmu,” tambahku kesal.

“Oh ya?” Satu alis Joseph naik menantang. “Apa kamu pikir, aku akan percaya dengan apa yang kamu katakan? Jika anak ini adalah anak dari Bruce?” Dia mendengkus kasar.

“Kenapa memangnya kamu tidak percaya? Apa kamu pikir aku tidak bisa mempunyai anak dari

laki-laki lain selain dirimu, begitu?!” Aku balik menantang.

“Karena jika benar itu anak Bruce, kalian pasti sudah menikah saat ini. Tapi kenyataannya, hingga saat ini kalian belum menikah, bukan?”

“Kami akan menikah secepatnya,” balasku cepat. “Tapi, maaf sepertinya kami tidak akan mengundangmu atau pun keluarga Arthur.”

Mataku tetap mendelik kesal.

“Tidak. Kamu tidak akan menikah dengan Bruce, *Sweetheart*.” Joseph pantang menyerah.

Joseph membuatku terkesiap, kala tanpa aba-aba dia menggeser kursi yang sedang kududuki mendekat dengan kursinya. Memaksaku untuk mendekat hingga wajah kami hampir tak berjarak dan kedua mata kami saling bersitatap lekat.

Dengan jarak sedekat ini, deru nafasnya mengembus hangat menerpa wajahku. Membuat

tubuhku meremang. Denyut jantungku berdebar cepat.

Perpaduan hijau dan biru warna kedua bola matanya benar menyihirku dalam pesonanya. Tatapan hangat dan bagaimana lembut dia menatapku membuat diriku yang sedari tadi matimatian menahan diri untuk tak memeluknya ingin menyerah saja.

Harum aroma tubuhnya bahkan membuatku hingga menutup mata dan hanya mampu menghirupnya sembunyi-sembunyi. Aliran darahku berdesir hebat karenanya. Aahh, hormon kehamilan sialan.

My baby, please jangan buat ibumu ini malu di depan ayahmu. Tahan sebentar lagi, Sayang. Pintaku kepada anak dalam perutku ini sungguh-sungguh.

“Kamu akan menikah denganku karena kedua orang tuamu sudah mengatakan kebenarannya

kepadaku, Mandy.” Suara Joseph berbisik. “Bayi yang sedang kamu kandung saat ini, adalah anak kita,” ucapnya lembut.

Sontak kedua mataku terbuka mendengarnya. Sekali lagi, mata kami berdua bersitatap. Tak tahan, aku memalingkan wajah ke samping. Percikan listrik terasa memantik dari tulang belakangku lalu menjalar kemana-mana ke seluruh tubuhku.

Rasa hangat begitu terasa di kedua pipiku. Perasaan malu karena ketahuan berbohong, juga gugup berpadu dengan debar hatiku yang lemah akibat sorot lekat kedua mata Joseph membuatku bimbang.

“Aku tidak mau menikah denganmu,” ucapnya pelan. Begitu pelan sehingga diriku pun tak yakin apakah kalimat itu sudah terucap dari bibirku atau belum.

“Mandy, lihat aku,” perintah Joseph. Sekali lagi, jemarinya mengamit daguku. Memaksaku untuk kembali menatapnya.

“Aku tahu kesalahanku begitu besar. Begitu pun dengan kesalahan ibuku yang membuat hatimu terluka,” ucapnya dengan sorot mata penuh sesal. Kedua telapak tangannya kini merangkul wajahku. Ibu jarinya membelai pipiku lembut.

“Tapi, aku sungguh menginginkanmu, Mandy. Enam bulan ini ... aku begitu tersiksa dengan penyesalan dan rasa bersalah yang terasa menggerogoti ragaku. Rasanya, aku bisa mati perlahan karenanya.”

Hela nafasnya berembus pelan.

“Aku sadar, kesalahanku begitu besar dan mungkin tak dapat untuk dimaafkan apalagi dilupakan. Tapi, *Sweetheart* ... aku mohon biarkanlah aku menebus segala kesalahanku kepadamu selama ini. Biarkanlah aku mengabdikan

seluruh hidupmu untukmu. Menjagamu dan mencintaimu dengan seluruh sisa hidupku.”

“Hentikan semua perkataanmu, Joseph Arthur.”

Aku memalingkan wajahku. Melepaskan kedua tangannya yang merangkul wajahku.

“Kamu seorang Arthur. Seorang bangsawan terhormat yang mempunyai kasta di atas. Bagaimana bisa kamu berkata akan mengabdikan dan mencintai seorang perempuan dari kasta bawah seperti aku?” Aku mendengkus geli. “Jangankan kedua orang tuamu, para leluhurmumu mungkin akan kecewa bahkan murka mendengar penuturanmu.”

“*I don't care, Sweetheart,*” balasnya. “Dan, asal kamu tahu, tapi orang tuaku sudah menyetujui hubungan kita. *Mom* dan *Dad*, merestui pernikahan kita, Mandy,” ungkapnya.

Seketika membuatku menatapnya tak percaya.

Benarkah hal itu? Atau, semua hanya harap semu semata.

“Aku tak percaya,” sahutku akhirnya. “Aku ingat sekali kata-kata terakhir Madam kepadaku. Aku—aku tak pantas bersanding denganmu, katanya.”

Tepat saat bulir air mata jatuh dari pelupuk mataku, Joseph merangkul kedua tanganku yang kuletakkan dipangkuanku. Bertumpu dengan kedua lututnya, laki-laki itu bersimpuh di hadapanku.

“Jangan menangis lagi, *Sweetheart*.” Dia menghapus air mataku menggunakan ibu jarinya. “Mulai saat ini, aku hanya akan memberikanmu kebahagiaan, aku berjanji,” ucapnya.

Joseph lalu mengambil sesuatu dari kantung celananya. Sebuah kotak perhiasan mungil berwarna

merah menyala. Dibukanya kotak persegi itu di hadapanku, dan seketika perasaan haru menyerbui hati dan juga pikiranku.

“Will you marry me, Mandy Allen?” tanya Joseph kepadaku seraya menyodorkan sebuah cincin emas bermahkota berlian berwarna toska yang terlihat begitu cantik. Persis sama dengan warna mata Joseph yang memesona.

Aku tahu, harusnya aku tak semudah ini mengibarkan bendera putih dan menyerah. Tapi, bagaimana bisa aku menolak jika air mataku sudah luruh membasahi wajahku deras. Isakanku bahkan terdengar memprihatinkan.

Joseph kembali menghapus bulir-bulir air mata bahagia itu dari wajahku. Dia tersenyum disertai air mata yang juga terjatuh dari sudut matanya saat aku menganggukkan kepala.

“Iya, aku mau menikah denganmu, Joseph Arthur,” jawabku diiringi tangis bahagia. *“Aku juga*

membutuhkanmu. Ya Tuhan, andai dirimu tahu jika aku begitu merindukanmu selama ini,” ucapku dengan suara pecah karena isak tangisku tak kunjung reda.

Joseph menyematkan cincin bermahkota berlian Tosca itu pada jari manisku. Benda keramat itu melingkar di jariku kini. Menandai bahwa aku benar miliknya mulai saat ini. Kedua tangannya merangkul wajahku dan menariknya hingga wajah kami mendekat. Lalu, sebuah kecupan mendarat dibibirku.

“Terima kasih, *Sweetheart*,” ucapnya tepat di depan bibirku. “Aku berjanji tak akan ada lagi air mata duka. Hanya ada tawa bahagia dan rasa cinta untukmu, untuk anak-anak kita nanti,” janjinya sepenuh hati.

Aku mengangguk. Kami tersenyum seraya berpandangan. Hingga akhirnya, kami kembali menyatukan bibir kami sementara kedua tangan kami

saling melingkar satu sama lain. Aku memeluknya erat, dan Joseph membalasnya lebih erat.

~***~

Tiga hari setelah itu, aku resmi menjadi istri dari seorang Joseph Arthur, anak laki-laki dari keluarga bangsawan ternama di negara Britania Raya, anak dari pasangan William dan Victoria Arthur. Nama dan fotoku mengenakan gaun pengantin terpampang dimana-mana. Kebanyakan dari mereka menyebutku, *Cindrela Masa Kini* pada *headline* berita mereka.

Sama halnya seperti mereka yang begitu terkejut dengan *plot twist* yang terjadi, karena sosok Diana Rafferty lah yang digadang-gadang menjadi pendamping Joseph Arthur. Tapi, nyatanya malah seorang anak pelayan yang bersanding dengannya di pelaminan. Jujur saja, janganakan mereka, hati kecilku pun masih sulit mempercayainya hingga saat ini.

Apalagi, banyak juga *statement* negatif dari mereka yang menuduh jika aku menggunakan kehamilanku untuk menjebak Joseph. Mendengar berita miring tersebut, aku hanya dapat tertawa dalam hati.

Ah, seandainya mereka mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Tapi, biar saja! Aku tak peduli. Toh, yang terpenting adalah segala pengorbananku akhirnya berbuah manis. Cintaku berbalas. Aku bahagia. Ya, kali ini aku benar bahagia.

“Aku tak sabar ingin bertemu dengan bayi kita,” ucap Joseph seraya membelai perut buncitku yang kini hanya dilapisi gaun tidur berbahan sutera yang terasa begitu lembut dikulitku.

Kami sudah berada di atas ranjang pernikahan kami setelah pesta pernikahan berakhir sekitar tiga jam yang lalu. Tubuh kami sama-sama merebah lelah

setelah hampir sepanjang malam kami menjamu para tamu yang hadir.

“Sabarlah sebentar lagi, Joseph. Usia kandunganku baru memasuki 29 minggu. Setidaknya, kita harus menunggu hingga usia kandunganku mencapai 38 atau 42 minggu baru anak ini dapat lahir,” kataku.

“Tentu saja aku akan bersabar, *Sweetheart*,” balasnya seraya terus mengelus kulit perutku. “Setelah mendengar detak jantungnya kemarin di ruang pemeriksaan dokter, sepertinya separuh hatiku sudah dimiliki oleh malaikat mungil ini.”

“Jika dia memiliki separuh hatimu, lalu bagaimana denganku?”

“Kamu juga memiliki separuh hatiku, *Sweetheart*.”

Aku terkikik pelan.

“Bohong!” seruku. “Hatimu hanya ada satu. Jika anak kita sudah memilikinya setengah, dan setengah lagi untukku, lalu kamu dapat apa?”

“Aku?” Joseph menarikku masuk ke dalam pelukannya. “Tentu saja aku mendapatkan hati kalian berdua,” tambahnya dengan senyum kemenangan yang terpampang nyata.

Aku tertawa seraya menepuk dadanya pelan. Joseph membalasnya dengan semakin mempererat dekapannya. Dia merangkul bahu dan membuatku mendongak saat tanpa aba-aba dia mengecup bibirku. Kecupan singkat. Namun, berefek luar biasa pada tubuhku yang memang begitu merindukannya.

“Sudahkah aku katakan jika aku begitu mencintaimu, *Sweetheart*?” Dia menatapku lekat.

Aku mengangguk seraya terkekeh pelan.

“Berkali-kali,” jawabku. “Sepertinya sudah lebih dari sepuluh kali dirimu menyatakan cintamu kepadaku hari ini, Joseph.”

“Dan, aku akan terus menyatakannya, bahwa aku mencintaimu seumur hidupku.”

Aku tersenyum bahagia. Kuberanikan diri untuk melingkarkan kedua lenganku di leher kokohnya. Lalu menariknya untuk menunduk hingga kali ini aku lah yang memberikan kecupan untuknya.

“Terima kasih karena telah membuktikan cintamu kepadaku, Joseph,” ucapku.

Senyum di wajah Joseph terpatri lebar sekali.

“Aku akan terus membuktikan cintaku kepadamu seumur hidupku, *Sweetheart*.”

Lalu, Joseph kembali menyatukan bibir kami berdua. Tak hanya kecupan kali ini, tapi ciuman yang berubah menjadi lumatan. Tak hanya saling mencicipi tapi kami berdua saling mereguk nikmat.

Jemari Joseph membelai seluruh tubuhku. Begitu lembut seperti diriku adalah barang pecah belah yang begitu dia jaga sementara bibirnya masih menyesap bibirku. Lidah kami saling beradu dan membelit di dalamnya.

Tubuhku meremang, aliran darahnya berdesir hebat saat bibir Joseph mulai menyusuri rahang, leher lalu semakin turun ke bawah. Kedua mata Joseph terlihat berkilat saat dia berhasil menurunkan tali gaun tidurku hingga kedua buah dadaku kini terpampang tanpa penghalang apapun di hadapannya.

Tak berhenti disitu, tanpa permissi Joseph menenggelamkan wajahnya di sana. Membuatku sontak mendesah kala lidah basahnya meraih puncaknya lalu tanpa ragu mengulumnya dengan irama yang membuat inti tubuhku semakin berdenyut menginginkannya.

“Joseph!” Aku mengerang, mendesahkan namanya saat titik-titik sensitif tubuhku dimanjakan.

Bibirnya berada di buah dadaku, menyapnya seperti seorang bayi kehausan. Sementara, bagian intimku di bawah sana dipertainkan menggunakan jemarinya. Jari jari panjangnya membelai, menyusuk keluar masuk hingga menjepit yang membuatku sontak mengerit nikmat.

“Ready for me, Sweetheart?” tanyanya seraya memposisikan dirinya di antara kedua kakiku yang terbuka untuknya.

“Take me, Joseph,” jawabku terengah.

“I will,” balasnya. “Aku akan membawamu pelan-pelan ke surga. Aku tak akan menyakiti anak kita.” Dia berjanji.

“Do you believe me, Sweetheart?” tanyanya sekaligus memberikan satu cecupan lembut.

Tentu saja aku mengerang.

Dan, ya ... Joseph benar membawaku ke surga saat bukti keperkasaannya menyeruak masuk

ke dalam inti gairahku di bawah sana. Membuatku mendesah saat merasakan begitu besar dan keras keperkasaannya di dalam tubuhku.

Joseph mulai mengentak, dan kami bergerak seirama. Tubuhku mengeliat karena rasa nikmat yang akhirnya kudamba kini dapat kurasakan. Rasanya semakin nikmat karena kini kami telah berada dalam satu ikatan suci dan legal. Tak perlu lagi ada ketakutan, karena aku tahu Joseph begitu mencintaiku.

Pelan-pelan, Joseph membawaku mengarungi samudera dan naik ke langit tertinggi untuk menuju surga yang sebenarnya. Dia membimbingku masuk ke dalamnya. Memberikan dorongan hingga akhirnya kami mencapai puncak bersama.

Gairah itu meledak di dalam tubuhku. Membuat tubuhku gemetar. Melayang dan tersesat di langit biru dengan hamparan bintang.

“Terima kasih,” ucapnya seraya mengecup keningku penuh sayang. “Aku mencintaimu, Mandy Allen,” akunya sekali lagi. Membuatku tertawa pelan.

“Aku juga mencintaimu,” balasku.

“Aku akan terus mencintaimu hingga dipenghujung usiaku. Mari kita menua bersama,” ajaknya.

Kedua mata Joseph menatapku memuja, dan ya ... aku merasa begitu dicinta. Rasanya, tak ada lagi penyesalan yang tertinggal dihatiku. Tuhan mengabulkan semua permintaan yang kupanjatkan dalam setiap doaku di waktu yang tepat. *Sangat tepat.*

Walau begitu banyak rintangan dan sakit hati yang kurasakan demi mencintai Joseph Arthur. Namun, dia adalah laki-laki yang paling tepat untukku. Dan ya, aku mencintainya, sepenuh hatiku.



Joseph - Mandy - Adellelia

Seraya menatap kedua matanya lekat. Aku memeluknya erat.

“Iya, Joseph! Mari kita menua bersama.”

~THE END~

Extra Part 1

Welcoming The Angel

Mandy POV

“Buka matamu sekarang, *Sweetheart*,”
perintah Joseph lembut kepadaku.

Aku membuka kedua mataku dan seketika terkesiap dengan apa yang Joseph suguhkan di hadapanku. Di sebuah kamar yang berada persis di sebelah kamar kami, ternyata dia mempersiapkan kamar untuk anak kami nanti. Sebuah kamar bernuansa *princess* berwarna *pink* yang terlihat begitu manis.

“Oh, Joseph,” desahku begitu haru.

Aku memeluknya spontan. Menyalurkan begitu bahagia diriku dengan kejutan yang dirinya berikan untuk anak perempuan kami yang rencananya akan dilahirkan lewat proses operasi caesar lusa nanti.

“Kamu suka, *Sweetheart*?” tanyanya.

Masih dalam dekapannya, aku mengangguk.

“Tentu saja aku menyukainya, Jo,” jawabku.

“Syukurlah.” Dia mendesah lega.

“Cantik sekali kamar ini. Anak kita pasti sangat bahagia memiliki kamar seperti ini.”

Kupandangi setiap sudut kamar ini. Mengagumi setiap detilnya. Mengagumi bagaimana terlihat indah kamar milik anakku nanti. Kamar yang didominasi warna *soft pink* ini terlihat bagai kastil mini seorang putri raja.

Dibagian tengah menempel dengan dinding, terdapat sebuah tempat tidur dua tingkat yang dibuat seperti *miniature* kastil dengan balkon berwarna putih. Ada tangga mungil untuk naik dan perosotan yang pasti akan disenangi oleh anak kecil.

Pada bagian bawah terdapat ranjang dengan seprai berwarna *pink*, juga dihiasi dengan tirai putih berbahan sutera dengan corak bunga mawar juga berwarna *pink*.

Di pojok sebelah kanan, terdapat *baby crib* yang diberi tirai berwarna putih susu, dengan ranjang juga berwarna *pink*. Ada satu buah boneka *teddy bear* berwarna putih dengan hiasan pita berwarna *pink*. Ada juga boneka *unicorn* berwarna *purple* di dalam *box* bayi tersebut. Tak lupa, terdapat mainan bayi yang dapat berputar dan menyala warna warni ditempel di salah satu sisinya.

Di sebelahnya, ada sebuah *sofa* menyusui yang terlihat begitu nyaman untukku menyusui

anakku nanti. Tak lupa, sebuah meja ganti popok bayi berwarna putih juga berada di sebelahnya. Sebuah karpet bulu berwarna putih juga menghiasi lantai agar kamar anak kami akan tetap merasa nyaman saat berada di lantai nantinya.

“Anakku beruntung sekali memiliki semua ini bahkan saat dirinya belum lahir ke dunia ini. Aku iri,” akuku sungguh-sungguh.

Tetap dengan kedua tangan yang melingkar ditubuhku, Joseph tertawa mendengarnya.

“Ya Tuhan, aku membuat istriku iri dengan bayi yang sedang dikandungnya sendiri saat ini,” ujarnya menggodaku.

Aku memukul punggung lengannya gemas. Lalu kembali menyandarkan tubuhku dipelukannya. Kutatap sekali lagi ruangan yang dipersiapkan Joseph untuk anak kami seraya mengelus perutku penuh sayang. Tak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Kehadiranmu dinantikan, Baby. Semua orang menyayangimu dan tak sabar untuk bertemu denganmu, ucapku dalam hati.

Dua hari setelah itu. Di ruang operasi caesar tempat persalinanku akan dilakukan, beruntung Joseph dipersilakan oleh tim dokter untuk mendampingi. Setidaknya, kehadirannya mampu mengurangi rasa gugup dan khawatir berlebih yang melandaku belakangan ini.

Ruang persalinan itu terasa begitu dingin. Dinding-dindingnya berwarna putih dan ada sebuah lampu operasi yang menyala begitu terang menyinari tubuhku. Selain dokter Obgyn, ada asisten dokter, dokter anestesi, dokter anak dan satu orang bidan, juga tiga orang suster yang juga berada di sana untuk membantu proses persalinanku.

Joseph menggenggam jemariku erat kala tim dokter mulai menjalankan pekerjaannya. Seakan mengetahui bahwa rasa gugup melandaku kala

menyadari bahwa perutku disayat, dan tangan dokter mulai mencari jalan untuk mengambil anak dari dalam rahimku. Hingga akhirnya tangisan bayi terdengar begitu nyaring bersamaan dengan suara dokter yang menyapa buah hatiku.

“Welcome to world, baby girl,” sapa sang dokter. Dia mengangkat bayi itu ke atas perutku. Memperlihatkannya kepadaku. *“Oh, Ya Tuhan! Lihat betapa cantik bayi anda, Nyonya Arthur,”* pujinya.

Seketika air mataku luruh. Tangis bahagia karena akhirnya dapat melihat buah hati yang selama Sembilan bulan ini berada di dalam perutku.

“Terima kasih, dokter,” ucapku dengan berderai air mata.

Dokter meletakkan bayiku di atas dada. Mengarahkan proses inisiasi menyusui dini dan agar sang bayi mengenali aromaku—ibunya. Tangisku dan tangisnya bersatu, juga isak tangis Joseph yang tetap setia berada di sisiku. Hingga tiba saatnya, suster dan

dokter anak mengambilnya. Bayi kami harus dibersihkan dan diperiksa terlebih dahulu. Joseph mengikuti kemana sang dokter membawa anakku sementara kedua mataku tertutup karena obat bius yang kembali dokter berikan untukku.

Anakku lahir sempurna. Terima kasih, Tuhan.

~***~

“Lihat, dia cantik seperti dirimu, *Sweetheart*,” puji Joseph kala melihatku menyusui Angela—anak kami.

Ya, kami menamai anak pertama kami Angela Quin Arthur. Angela yang berarti malaikat. Quin, tentu saja seorang ratu. Dan dirinya akan selalu menjadi malaikat suci dan ratu bagi keluarga Arthur.

“Tentu saja,” jawabku seraya tersenyum dan membelai lembut rambut Angela yang tebal dan

bergelombang. Mirip sekali seperti rambut milik Joseph.

“Lihat kedua matanya yang terlihat jernih, alisnya tebal, hidungnya mungil dan bibirnya berwarna merah jambu menggemaskan.”

Kedua mata Joseph terlihat berbinar menatap putri kami. Dia mengelus-elus lembut pipi Angela penuh sayang.

“Ah, melihatnya seperti ini. Aku bisa bayangkan bagaimana cantik dan memesona Angela saat dewasa nanti. Pasti akan banyak laki-laki berengsek yang mendekatinya.”

Aku terkekeh pelan mendengar ucapan Joseph. Anak kami bahkan baru saja lahir beberapa jam lalu, tapi pikiran ayahnya sudah melantur kemana-mana.

“Kalau begitu, kamu harus bersiap menjaga anak kita nanti dari para laki-laki brengsek yang ingin mendekatinya, *Daddy*,” godaku kepadanya.

“Oh tentu saja!” sahutnya begitu bersemangat. “Aku bahkan tak akan sungkan menghajar mereka yang menyakiti putri kita nanti, *Sweetheart*,” janjinya sepenuh hati.

Tatapannya terlihat begitu berapi-api. Seperti dia sudah dapat membayangkan bagaimana para laki-laki itu akan mendekati anak kami nanti, dan dirinya akan selalu siap untuk menabuh genderang perang untuk melawan mereka semua—para laki-laki yang akan mendekati Angela.

Ah, sepertinya nasib percintaan Angela akan sedikit sulit karena sosok ayahnya yang begitu protektif.

Angela tiba-tiba menangis. Membuatku dan Joseph panik karena kami tak tahu harus melakukan apa. Kami berdua, sama-sama bodoh mengenai hal

mengurus anak yang baru lahir. Untungnya, suster segera datang setelah Joseph menekan tombol bantuan.

“Bayi kami tiba-tiba menangis, Suster. Padahal, sebelumnya baik-baik saja. Bahkan, sepertinya dia tertidur saat kususui,” aduku kepada dua orang suster perempuan yang menghampiriku.

“Biar kami cek dulu ya, Nyonya Arthur.” Satu di antara mereka meminta ijin untuk mengambil Angela dariku, dan tentu saja aku memberikannya.

“Kira-kira, kenapa bayi kami menangis, Suster?” Joseph yang bertanya kini.

Suster yang sedang menggendong Angela menatap kami ramah lalu seraya menepuk-nepuk pelan punggung Angela. Tidak seperti kami yang terlihat panik, wajah suster itu terlihat tenang sekali.

“Banyak sekali hal yang dapat membuat bayi menangis, Nyonya,” ujarnya. “Bisa saja bayi anda

merasa lapar, kelelahan, kesakitan atau merasa tidak nyaman,” jelasnya.

“Tapi, aku sedang memberikannya ASI tadi, Sus,” sahutku.

“Berarti, bisa jadi bayi anda tidak merasa kelaparan atau kelelahan. Kita cari penyebab lainnya, mungkin saja bayi anda merasa kesakitan atau tidak nyaman,”

Angela diletakkan di atas ranjang, persis di sisi sebelah kananku. Setelah itu, suster mulai mengecek tubuhnya dengan begitu teliti. Dimulai dari kepala, bahkan lipatan lehernya. Tangisan nyaring Angela semakin terdengar.

“Kulit dan tubuh bayi anda aman, Nyonya Arthur. Sekarang kita lihat popok yang dipakai.”

Dia memeriksa popok yang dipakai Angela. Lalu, sebuah senyum mengembang diwajahnya.

“Popok bayi anda basah, Nyonya. Bayi anda ternyata buang air kecil,” ucapnya.

“Apakah harus segera diganti?” tanya Joseph seperti orang bodoh.

“Tentu saja, Jo!” tukasku cepat. “Kulit bayi yang terlalu lama terkena popok kotor dapat menderita ruam kulit,” jelasku kepadanya.

“Ah, apakah benar begitu, Suster?” tanya Joseph lagi kepada sang suster.

“Benar, Tuan Arthur,” jawab suster. “Kulit bayi yang baru lahir memang sensitif dan lebih rentan terkena penyakit kulit. Karena itu kita harus benar-benar menjaga kebersihan dan kelembabannya,” jelasnya.

“Kalau begitu kita ganti popoknya dengan yang baru, Nyonya dan Tuan,” ucap suster pendamping seraya memberikan popok baru.

“Apakah Tuan atau Nyonya Arthur ingin belajar menggantikan popok bayi anda?” tawarnya.

“Iya, saya mau, Suster,” jawab Joseph dengan semangat empat lima.

“Baik, Tuan. Kita mulai dari bagaimana belajar membuka dan membuang popok sekali pakai ini ya,” ucapnya, sebelum akhirnya dia mengajari Joseph menggantikan popok Angela.

Sepertinya senyum diwajahku mengembang begitu lebar saat ini. Kejadian yang sedang berlangsung di hadapanku saat ini hanyalah seorang laki-laki dewasa yang sedang begitu serius memerhatikan sang suster tentang bagaimana cara melepaskan dan memakaikan popok untuk bayi kami.

Kedua matanya terlihat sungguh-sungguh. Seperti seorang siswa teladan yang sedang memerhatikan penjelasan dari sang guru mengenai tema, *bagaimana menyelamatkan bumi dari kehancuran*. Padahal, penjelasan yang sedang

dijelaskan hanyalah, *bagaimana mengecek popok bayi dan kapan seharusnya popok harus diganti dengan yang baru.*

Mungkin aku terlalu berlebihan, tapi sungguh... melihat apa yang sedang Joseph lakukan saat ini membuatku terharu. Ternyata menjadi seorang ayah mampu mengubah seorang tuan muda Arthur yang tak sekalipun pernah mengerjakan pekerjaan seorang perempuan, kini mau menyingsingkan lengan bajunya demi mengganti popok seorang bayi.

Mata kami berdua bertemu disela-sela kegiatannya mengganti popok Angela. Senyum pongahnya mengembang. Tatapan matanya seakan memberitahukan bahwa dia akan menaklukkan dunia karena berhasil menggantikan popok anak kami.

Dasar menggelikan.

Dan aku pun tertawa dibuatnya.

“Terima kasih sudah membantu kami, Suster,” ucapku setelah suster selesai mengajari Joseph menggantikan popok.

“Tidak masalah, Nyonya. Memang sudah menjadi tugas kami,” balasnya. “Kalau begitu, kami undur diri. Tolong, jangan sungkan untuk menekan tombol bantuan jika dirasa Tuan dan Nyonya membutuhkan bantuan kami lagi,” ucapnya.

Aku dan Joseph mengangguk. Lalu, dua orang suster tersebut pun meninggalkan kamar perawatan kami.

“Kamu lihat apa yang sedang kulakukan, *Sweetheart*?” tanyanya penuh semangat.

Aku menahan senyum geli.

“Iya, kamu sedang menggendong Angela saat ini,” jawabku.

“Aku juga berhasil menggantikan popok Angela, *Sweetheart*,” bangganya.

“Iya, aku lihat.”

“Apa kamu bangga kepadaku?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Tentu saja. Aku begitu bangga kepadamu, Joseph. Selamat, kamu resmi menjadi seorang ayah saat ini.”

Kami berdua, aku dan Joseph, kami berdua saling tatap dan tersenyum.

“Terima kasih telah menjadikanku seorang ayah,” ucapnya begitu lembut.

~***~

Extra Part 2

Our Forever

Love

Joseph POV

Seraya menunggu Mandy memasuki kamar tidur kami, aku duduk bersandar di atas ranjang. Tatapanku fokus kepada *tablet* dipangkuanku. Sese kali mengecek *email* masuk mengenai pekerjaan. Tak lama setelah itu, Mandy—istriku keluar dari dalam *walking closet*.

Apa yang dikenakannya saat ini, hampir saja membuat rahangku jatuh ke bawah. Mandy

mengenakan pakaian tidur berwarna hitam yang terlihat begitu seksi.

“Kenapa mengenakan pakaian seperti ini, *Sweetheart*?” tanyaku heran.

Kulepas kaca mata baca yang kugunakan lalu kuletakkan *tablet* kerja ke atas meja nakas di sisi ranjang.

Masalahnya, sudah hampir satu bulan ini semenjak kelahiran anak pertama kami, Mandy yak pernah lagi memakai gaun menggoda seperti ini lagi. Dia lebih memilih menggunakan gaun tidur panjang yang membuatnya nyaman untuk menyusui anak kami di kala malam.

Gaun tidur itu berbahan sutera mengilat. Berwarna hitam dan berukuran pendek dengan

potongan jauh di atas lututnya. Tali spaghetti yang menggantung dibahu terlihat begitu tipis. Terlihat ringkih dan mudah untuk ditarik putus.

Bagian depan gaun tidur itu begitu terbuka, sehingga kedua mataku dapat melihat bagian atas buah dadanya yang menyembul seakan meminta untuk dibelai dan dinikmati segera. Membuat benda keramatku yang berada di antara kedua kakiku membesar dan mengeras dengan sendirinya.

Tak hanya itu, Mandy semakin menyiksaku dengan kenyataan bahwa tak ada *bra* yang menutupi aset berharga miliknya yang kini pucuknya terlihat jelas. Tercetak seperti tombol penggoda pada gaun yang dikenakan. Belum lagi, gaun itu menerawang memperlihatkan celana *thong* juga berwarna hitam.

Mandy melangkahkan kakinya mendekat dan sontak jemariku kuulurkan untuk menyentuh lengan

polosnya. Membelainya perlahan, ke atas dan ke bawah seraya merasai kulitnya yang lembut.

“Ayo, tebak! Kira-kira kenapa aku mengenakan pakaian ini?” Dia balik bertanya.

Dengan tatapan menggoda, suara selembut beledu dan tatapan mengundang yang dia berikan kepadaku, Mandy benar membuatku hanyut dalam pesonanya. Tanpa sungkan, dirinya pun naik ke atas tubuhku dan duduk dipangkuanku. Kedua tangannya mengalung di leherku.

“Kamu mau menggodaku?” tanyaku seraya menggigit bibir bawahku. Kedua mataku menatapnya bergairah.

Kuremas pinggulnya yang kini sedikit berisi. Kutekan tubuhnya hingga dia dapat merasai bukti gairahku yang begitu bersemangat untuk merasai kehangatan inti gairahnya. Mandy mendesah pelan

saat inti tubuh kami berdua beradu walau masih terhalang pakaian yang melekat ditubuh kami masing-masing.

“Tentu saja aku tidak menggodamu, Jo! Kamu saja yang gampang tergoda,” jawabnya jual mahal.

Namun, tidak dengan tubuhnya yang kini mengeliat di atas pangkuanku. Bokongnya bergerak memutar seraya menggoda bukti gairahku dan dengan sengaja mengeratkan pelukannya hingga kedua buah dadanya bergesekan dengan tubuh bagian depanku.

“Nakal,” ucapku gemas.

Kutepuk pipi bokongnya pelan lalu meremasnya hingga Mandy melenguh dengan suara yang terdengar manja.

Sekali lagi, Mandy mengeratkan pelukannya. Dia membawa wajahnya mendekati wajahku. Lalu, tepat di depan bibirku, dia berkata.

“Aku sudah siap,” ucapnya.

Seringai diwajahku terbit. Tanpa bisa kutahan, sebuah kecupan lembut kudaratkan pada bibir merahnya yang menggoda. Hanya kecupan-kecupan ringan ditambah tangan kami yang merambat kemana-mana. Namun, rasanya sudah begitu nikmat.

“Kamu sudah bersih?” tanyaku setelah menggigit ringan bibir bawahnya.

“Sudah.” Mandy mengangguk.

“Kamu sudah siap untuk bercinta denganku tanpa henti malam ini?” tantangku.

“Tergantung,” jawabnya dengan kilat jenaka.

Satu alisku sontak melengkung naik meresponnya. Mandy kembali mendekatkan wajahnya, dia mengarahkan bibirnya pada daun telinga.

“Tergantung seberapa hebat kamu dapat memuaskan, Tuan Arthur,” bisiknya disertai hembusan nafas hangatnya.

Sontak membuat seluruh tubuhku merinding tak keruan. Aku tak tahan lagi untuk merasai nikmat saat tubuh kami bersatu nanti.

“Tidak perlu khawatir, Nyonya Arthur,” sahutku. “Aku jamin tuanmu ini dapat memuaskanmu hingga kamu menjerit dan lupa bagaimana caranya berjalan esok hari,” janjiku sebelum akhirnya melabuhkan bibirku di bibirnya.

Mandy membuka mulutnya. Menyambut ciumanku dengan suka cita dan gairah menggelora.

Dia melepas kaus tidur yang kugunakan lalu membelai dadaku lembut. Memainkan rambut-rambut halus di sana dengan gerakan memutar menggoda.

Tali gaun tidur Mandy sudah jatuh dan berhenti di kedua siku sementara buah dadanya pun sudah menjadi area jajahanku sejak tadi. Tubuh bagian atas kami sudah sama-sama polos dan saling terpampang bebas.

Mandy tak mampu menahan desahannya kala lidah basahku merambat ke area lekuk lehernya. Mengecup dan menjilat, lalu memberikan tanda kemerahan di sana. Suara erangan yang terdengar begitu seksi keluar dari bibirnya bersamaan dengan jemariku yang sibuk mengerjakan tugasnya di area buah dadanya. Memainkan puncaknya yang mengeras hingga membuat tubuhnya melengkung dan meliuk bergetar. Air susu bahkan muncrat dari pucuk yang kumainkan itu.

“Aahh, Jooh,” desahnya.

“Yess, *Sweetheart*,” bisikku serak. “Air susumu keluar. Apa boleh kucicipi?” tanyaku.

Gairah primitif dalam diriku mendesak. Seakan memaksaku untuk segera menyatukan tubuh kami berdua. Nafsuku seakan tak terbendung lagi. Aku ingin mendorong dan menghentak di dalam tubuhnya keras. Benda pusaka milikku di bawah sana pun berontak. Dia ingin segera dibebaskan, keluar dan mencari kehangatan di dalam rumahnya.

Namun, bagaimana pun desakan itu merontaronta, nyatanya aku ingin terlebih dahulu memuja setiap jengkal tubuh Mandy yang sudah berminggu-minggu tak kunikmati ini tanpa terkecuali. Melakukan *foreplay* yang akan membuat miliknya menerima milikku tanpa rasa nyeri.

Aku ingin menyentuh, menjilat, menghisap dan mengulum semua bagiannya menggunakan semua indera yang ada pada tubuhku hingga membuatnya menjerit nikmat. Hingga membuatnya tenggelam dalam euphoria surga dunia yang akan kupersembahkan untuknya.

“Beritahu aku rasanya setelah kamu cicipi,” pintanya disertai desahan.

Aku tersenyum, dan mengangguk.

“I will,” balasku.

Wajah Mandy menunduk. Kedua mata kami bertatapan kala kini wajahku tepat berada di depan salah satu buah dadanya. Dia menggigit bibir bawahnya sendiri saat menyaksikan lidahku terjulur menyentuh pucuk buah dadanya. Desahannya terdengar saat akhirnya bibirku mengulum buah

dadanya. Merasai rasa manis dari air susu yang masih membuatku tertakjub hingga saat ini.

Kedua tangan Mandy memeluk kepalaku. Menekannya seakan memintaku untuk mengulum lebih banyak. Menghisap lebih keras. Dan tentu saja, aku menuruti keinginannya dengan suka cita.

“Aahh,” desahnya.

“Sweetheart, rasanya manis. Pantas saja Angela menyukainya,” ucapku.

“Benarkah?” Nafasnya terengah.

Aku mengangguk.

“Aahh, satu lagi, Jooh!” regeknnya seraya menyodorkan satu buah dada lainnya yang belum sempat kujamah dengan mulutku.

Tanpa basa-basi lagi, tawaran itu pun kuterima dengan senang hati. Lidahku bermain maksimal. Menjilatnya dengan gerakan memutar. Membasahi pucuk dan area aerola miliknya. Satu detik kemudian, benda lembut menggantung itu pun kuhisap keras. Membuat tubuh Mandy menggelinjang tak keruan.

Mandy pasrah saat tubuhnya kuangkat dan kini kubaringkan ke atas ranjang. Bahkan, dia melucuti pakaiannya sendiri hingga tubuhnya kini terbaring polos di atas ranjang. Rambutnya tergerai di atas bantal. Terlihat begitu seksi di kedua mataku.

Aku pun melepas celana piyama sekaligus celana dalam yang kukenakan. Wajahnya semakin merona hingga bukti keperkasaku berdiri dengan begitu angkuh di hadapannya. Kami sudah sama-sama polos saat ini.

“Buka kedua kakimu, *Sweetheart*,” pintaku.

Mandy begitu saja menurut. Dia menekuk lalu membuka kakinya lebar hingga area kewanitaannya terpampang bebas di hadapanku. Terlihat merah, basah dan licin mengilat. Tanpa sadar aku menjilat bibirku sendiri melihatnya. Air liurku seakan menetes. Tak tahan ingin segera mencicipinya.

Aku merangkak di antara kedua kaki Mandy. Hingga wajahku kini tepat berada di depan inti tubuhnya. Rasanya, seperti berada di surga kala menatap dan menghirup aromanya yang membuat candu. Bibir kewanitaannya berkedut kala embusan nafasku menerpa area sensitif di sana.

Suara erangan manja terdengar kala lidahku terjulur, menjilat area basah dan licin itu. Mulutku menghisap, mencium rakus hingga membuat pinggul Mandy bergerak gelisah. Kedua kakinya mengapit kepalaku. Sementara bokongnya terangkat-angkat karena tak tahan menahan rasa yang ingin meledak

dari dalam inti gairahnya. Beberapa saat kemudian, tubuhnya bergetar. Mandy mendapatkan pelepasan pertamanya.

“Ready for me, Sweetheart?” tanyaku seraya mengelap bibirku yang basah terkena cairan miliknya.

“Yess, Jo! I’m ready for you,” jawabnya begitu pasrah dengan tubuh tergolek tak berdaya di atas ranjang.

Aku merangkak lalu membungkuk di atas tubuh Mandy. Mencium bibirnya dan kembali mempertemukan lidah kami berdua. Tak menunda waktu lagi, kuarahkan bukti keperkasaanku ke arah inti tubuhnya. Mengetuk pintunya beberapa kali hingga akhirnya memasuki tubuhnya.

Gelombang kenikmatan segera menerjangku sesaat setelah diriku memasuki tubuh Mandy.

Rasanya kembali seperti saat pertama tubuh kami bersatu. Begitu sempit. Begitu lembut. Membuat seluruh indera yang ada pada tubuhku mengerang dan berteriak dalam *euphoria* kenikmatan yang akhirnya dapat kami rasakan kembali.

Tubuh kami seakan melepas rindu. Saling memberi kenikmatan tanpa henti. Mendorong lalu menjepit. Mengentak lalu menghisap. Tubuh kami terlonjak-lonjak dan suara erangan kami memenuhi seluruh sudut kamar. Hingga akhirnya, tubuh kami berdua bergetar saat puncak kenikmatan kami datang bersamaan. Membawa kami berdua terbang ke langit tertinggi lalu merengkuh surga dunia untuk kesekian kali.

Masih dengan tubuh kami berdua yang menyatu, kupeluk tubuh Mandy erat. Nafas kami saling beradu. Dada kami berdua naik turun dan peluh membasahi wajah serta tubuh kami.

“Terima kasih, *Sweetheart*,” ucapku. Lalu mengecup bibirnya lembut.

Mandy menggeleng pelan.

“Aku yang seharusnya berterima kasih, Jo,” sahutnya. “Terima kasih karena sudah menungguku dan menepati janjimu untuk setia. Padahal, kamu harus menungguku beberapa minggu hingga akhirnya kita dapat kembali bercinta seperti ini,” ucapnya.

Mendengar itu aku terkekeh geli. Tak habis pikir dengan pemikirannya. Dia pikir aku maniak seks atau apa? Hingga tak mampu untuk menahan diri.

“*Sweetheart*, jangankan beberapa minggu. Menunggumu bertahun-tahun pun aku rela. Asalkan bersamamu, hidup selibat pun aku jalani,” akuku sungguh-sungguh.

“Pembual,” balasnya disertai delikan mengejek. “Laki-laki sepertimu mana bisa menahan diri lama-lama?” Dia meremehkan.

“Ah, Ya Tuhan! Kamu meremehkan diriku, *Sweetheart*? Perasaanku benar terluka saat ini mendengar pengakuan dan tanggapanmu terhadapku.” Aku berpura-pura kecewa.

Bukannya merasa bersalah, Mandy malah tertawa. Alih-alih membalas ucapanku, bibirnya malah mengecup bibirku. Melumatnya pelan-pelan hingga akhirnya lidah kami kembali membelit sempurna.

Mandy melepaskan ciumannya lalu menatapku takjub.

“Kamu keras lagi?” tanyanya tak percaya.

Aku menganggu pongah seraya
menggerakkan bukti keperkasaanku yang masih
berada di dalam tubuhnya pelan-pelan. Mulai
kembali menggodanya perlahan.

“Tapi, kamu bara saja keluar,” herannya.

“*So what?*” tanyaku. “Bukankah, sudah
kubilang untuk mempersiapkan tubuhmu bercinta
denganmu sepanjang malam, *Sweetheart?*”

Seringaiku terbit.

“*Oh my, God!*” desahnya. “Sepertinya ada
yang balas dendam.” Dia terkikik.

Aku menganggu. Lalu kembali
membungkuk untuk memberikan kecupan gemas.

“*Are you ready for another round,*
Sweetheart?” tantangku.

Mandy tersenyum. Menatapku dengan tatapan yang membuat hatiku terasa begitu hangat dan nyaman hanya dengan memandangi wajah dan kedua matanya yang memancarkan cinta.

“Tentu saja aku siap, Tuan Arthur,” jawabnya. “Dan juga, persiapkan dirimu, *Sir*. Karena setelah ini akan ada lagi putaran demi putaran percintaan panas yang akan membuatmu tak akan lepas dari perangkap cintaku,” janjinya dengan begitu percaya diri.

Aku tersenyum. Tepat di depan bibirnya aku berbisik.

“I’m ready, and can’t wait for the next round that you promised, Sweetheart.”

Setelah itu, hanya ada desah dan erangan yang kembali memenuhi seluruh sudut kamar. Tentu

saja aku akan menantikan hal-hal menggairahkan yang Mandy janjikan kepadaku.

Pernikahan kami mungkin tidak akan selalu mulus dan bebas dari masalah. Namun, yang pasti cinta kami akan tetap bertahan. Cintaku kepadanya tak akan pernah mati. Cinta kami tak akan pernah padam. Akan terus bercahaya dan menerangi perjalanan rumah tangga kami. Membangun keluarga bahagia penuh cinta hingga maut memisahkan kami.

~THE END~

Tentang Penulis

Jangan panggil Thor!

Adellelia nggak bawa palu!

Kalian bisa temukan cerita-cerita

Adellelia, di akun Wattpad,

Novelme, Storialco, Cabacaapp,

Google Playbook, Karyakarsa dan

Fizzo.

Ikuti sosial media Adellelia,

Instagram : Adellelia.salsabila

Twitter : Adellelianovel

Page Facebook : Adellelia